ENEMY

A Love Story
Rama & Sinta

Written by
Miss Annoying

ENEMY

A LOVE STORY, RAMA & SINTA

Penulis: Miss Anoyying
Tata letak: Bee Media
Editor: Bee Media
Sampul: Lanamedia
(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh
Bee Media
Jalan Pendopo No. 46 Sembayat-Manyar
Gresik – Jawa Timur
Fb: cahya indah
Ig: beemedia47
Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh
DetailBooks Digital Printing

Cetakan pertama, Juni 2019
vi + 169 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
All Right Reserved

Prakata

Assalamualaikum, wr, wb.

Alhamdulillah....

Terima kasih ya Allah akhirnya tercapai juga cita - citaku menerbitkan buku.

Terima kasih untuk Mbak Cahya yang sudah mewujudkan mimpiku. Aku merasa surprise saat Mbak berkenan menerima naskahku yang amburadul ini. I' m so happy mbakyu....

Terima kasih untuk sahabat, adik, sekaligus patner diskusi yang selalu setia mendengarkan curhatanku. Samutrisam. You are the best friend i ever had. I love you sista.

Untuk Rama dan Sintha di dunia nyata yang kukenal dari dunia oranye. I love you sista and brother. Curhat dan cerita kalian berdua sangat menginspirasi. Kapan nih kita bisa kopdar?

Untuk Mbak Dilla909 yang sudah memperkenalkan aku dengan Mbak Boss. Hehehehe...Sukses untukmu mbakyu....

Untuk semua pembaca Wattpad yang selalu setia menunggu updatean serta rajin vote, dan komentar. Sutahyun, NagataLestari, Ami8410, Usagi_thesailormoon, Niaazza, wiwhineadimas, Naraline, kk WidiSyah, IriansaRahmawati, Indah0909, AndikBlitar, mas ChiChua7, mas Adiatamasa, dan my mentor mas Satria Bergitar yang selalu mengingatkan aku supaya kalau menulis cerita halunya jangan sampai

Enemy

menyesatkan. Juga teman-teman lain yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.

Terima kasih untuk my Enemy. Lo beneran terlalu, gue masih belum terima udah lo beri bogem, tapi thanks berkat lo, gue jadi terkenal di dunia Watty. Hohohohoho... Kalau ada yang tanya apakah ini real story? Iya bagian berantem gegara remidi itu beneran dan waktu itu aku sedang pedekate dengan si enemy. Sayangnya kita berdua nggak jodoh. Wahahahahaha.... Biarlah berjodoh hanya dalam cerita saja yak.

Untuk pembaca yang sudah membeli ebook dan buku - bukuku, sankyu...sankyu atas apresiasi kalian. Mohon maaf jika ceritaku masih banyak kekurangan. Tapi kuharap kalian terhibur dengan cerita gajeku. Hehehehe...piss.

Dan terakhir dan paling spesial. Terima kasih to my Mom. Maaf Bu, bidadari kecilmu belum bisa memberimu kebanggaan. Tapi akan ada banyak cinta dariku tercurah untukmu.

Wassalamualaikum, wr, wb.

Juni 2019

Daftar Isi

Prakata iii
Daftar Isi v
PROLOG 1
SATU 7
DUA 17
TIGA 23
EMPAT 31
LIMA 39
ENAM 47
TUJUH 53
DELAPAN 61
SEMBILAN 71
SEPULUH 79
SEBELAS 85
DUABELAS 99
TIGABELAS 107
EPILOG 115
SPESIAL CHAPTER 1 125
SPECIAL CHAPTER 2 139
SPECIAL CHAPTER 3 147

SPECIAL CHAPTER 4 153

SPESIAL CHAPTER 5.....159

Biodata penulis.....168

PROLOG

"Baiklah anak-anak. Ibu akan membagikan nilai ulangan Fisika kalian kemarin. Yang nilainya kurang dari 7,5 siap-siap ikut *remedial.*" Peringatan dari Guru Fisika membuat murid-murid di kelas VIII D segera berkasak-kusuk. Mereka diliputi kecemasan. Boro-boro *remedial* lalu dapat nilai bagus, nilai tambah jeblok mah iya. Kan mereka pada nggak belajar, Bu....

"Yang tidak ikut remidial, tolong jangan mengajari temannya. Kalau saya tahu ada yang memberi contekan, nilainya akan saya kurangi 2 poin," ujar bu Laras memberi peringatan.

Sinta menatap hasil ulangannya dengan senyum puas. Kertas ulangannya berhiaskan angka 9. Berarti dirinya bebas dari ulangan remedial Fisika bu Laras. Yesss!

Berbeda dengan Sinta, Rama menatap kertas ulangannya dengan kesal. Nilainya hanya 7. "*Anjrit*, kurang setengah juga. Gue kenapa ikutan *remedial*," umpat Rama dengan kesal. Dia terpaksa menjadi team ikut *remedial*.

Rama menoleh ke samping kirinya. Sinta tampak santai menunggu bu Laras memberikan soal *remidi*. Kemudian dia menoleh ke arah bu Laras, gurunya sedang melihat ke arah lain, Rama pun memanfaatkannya untuk meminta contekan.

"Sin, ajarin gue dong." Rama memberi kode pada Sinta. *Emergency* lha, semalam dia tidak belajar. Mana dia tahu jika ulangan yang dibagikan nilainya kurang.

Sinta menatap Rama. Ini anak *gendheng* apa ya? Minta di contekin? Kalau ketahuan bu Laras, nilai Sinta bakalan dapat 7, itu sama aja dengan bunuh diri. Sinta memonyongkan bibir sambil mendelik.

"Sin." Rama masih memaksa untuk meminta contekan. Kali ini kakinya ikut beraksi menendang betis Sinta.

Sinta kembali memelototi Rama. Kurang ajar banget ya itu cowok, sudah minta diconteki, caranya kasar pula. Sinta berusaha untuk tidak peduli.

Rama yang merasa diabaikan kembali berusaha membujuk Sinta.

"Sin."

Tendangan itu kembali mampir di kaki Sinta.

Dua...

Sinta menghitung dalam hati.

"Sinta, ajarin gue dong." Rama yang merasa kesal karena permintaannya diabaikan oleh Sinta lagi-lagi menendang kaki Sinta.

Tiga...

Sinta yang emosinya sudah naik ke ubun-ubun karena sikap ngelunjak Rama pun akhirnya balas menendang Rama dengan keras. "Bodoh. Kerjain sendiri kenapa, hah."

Rama terhenyak, tidak menyangka Sinta sahabatnya berani menggertak, bahkan sambil menendangnya pula. Akal sehat Rama segera pindah dari otak ke dengkul. Giginya bergemeretak menahan emosi.

"Tunggu pembalasan gue," ancam Rama.

"Huh, siapa takut."

Dan setelah bel pulang sekolah berdentang, Rama merealisasikan ancamannya.

Bug!

Tubuh Sinta yang hendak berjalan keluar kelas terdorong kedepan karena dipukul oleh Rama dari belakang. Sinta yang merasa tidak rela dipecundangi segera berbalik dan balas menyerang Rama. Sebentar saja perkelahian itu menjadi seru. Rama dan Sinta saling adu jotos di depan kelas

Sinta mendapat hadiah bogem dari Rama, tubuh Sinta terjatuh, tapi tangannya sempat menarik kerah seragam Rama hingga robek. Untunglah Yudi yang bertubuh gagah perkasa

segera menarik sahabatnya menjauh, kemudian membantu Sinta yang terduduk di lantai untuk berdiri.

"Dasar Rama brengsek..." teriak Sinta membahana.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

15 tahun kemudian

"Baiklah, saya akan memperkenalkan kepala bagian keuangan kita yang baru, Bapak Rama Putra."

Sinta mempertajam pendengarannya. Nama itu seperti tidak asing di telinganya. Hah, nggak salah tuh? Ia pun melihat ke arah depan. Sinta terhenyak. Tidak salah lagi. Laki-laki itu adalah Rama Putra mantan sahabatnya. Alias sekarang mereka adalah musuh akibat tragedi *remedial* Fisika.

Sinta mencelos, kenapa dia harus bekerja satu kantor dengan musuhnya? Masa Sinta harus jadi *jobseeker* lagi supaya bisa *resign* dari kantor ini.

Arghhhh....

Sumpah Sinta ingin menangis sambil berguling-guling seperti yang ia lakukan di rumah setelah aksi tinju dadakan di ruang kelas jaman SMP dulu. Karena tidak hanya pipi Sinta yang sakit akibat bogem Rama yang telak mengenainya, tapi hati Sinta sakitnya dobel-dobel. Padahal semua teman sekelas juga tahu, Rama dan Sinta saat itu sedang saling PDKT.

Rama mengedarkan pandangannya ke arah calon anak buahnya. Tatapan yang tajam mendapati seorang anak buah yang menatap nyinyir padanya. Rama langsung teringat dengan wajah itu. Dia adalah Sinta Aryani teman SMP nya dulu. Cewek yang sempat dia taksir, tapi berakhir menjadi musuh.

Rama tersenyum dikulum. "Binggo!"

Setelah acara perkenalan, semua staf dan karyawan bagian keuangan maju untuk menyalami Rama. Saat giliran Sinta menyalaminya, Rama tersenyum.

"Gimana rasanya? Dulu waktu SMP, lo ngejek gue tukang nyontek. Tapi sekarang lo jadi anak buah gue di kantor. Otak siapa yang nyata-nyata lebih pintar."

Sinta menelan ludahnya. Kira-kira kalau ada pertandingan tinju di kantor boleh apa tidak ya?

Hallo, adakah seseorang yang mau jadi promotor pertandingan tinju antara Rama Putra *versus* Sinta Aryani?

SATU

Sinta merasa malas untuk memulai hari ini. Padahal dia terbiasa bangun pagi. Setelah sholat subuh, dirinya masih sempat berjalan-jalan berkeliling kompleks dan mampir untuk membeli camilan atau ikan segar untuk si kembar 3 kucing piaraannya. Namun pagi ini kebiasaan itu menguap entah kemana. Selepas melakukan kewajibannya, Sinta malah kembali bergelung di bawah selimutnya.

Ini semua karena Rama Putra. Teman semasa SMP yang telah menorehkan sejarah tidak menyenangkan di masa putih biru dan berefek sampai sekarang. Pertemuannya dengan si musuh bebuyutan kembali mengaduk-aduk perasaannya. Apalagi ketika ingat si tukang nyontek itu sekarang justru menjadi atasannya.

Tuhan, ini sangat tidak adil. Gue nggak ikhlas si kunyuk satu itu jadi atasan gue, apalagi dia yang bikin gue jadi nggak napsong dengan cowok. Gue benci... benci... benci...

Sinta memprotes pada Tuhan, untuk keadaan yang berbalik 180 derajat dan kini sedang menimpanya. Siapa sih yang mau menjadi kacung orang yang lebih bodoh dari kita? Iya nggak? Tapi itulah yang terjadi. Mau tidak mau Sinta harus menerima takdirnya. Yah mungkin benar, karma itu memang ada. Makanya Sinta mencatat di buku *diary*nya.

Mulai sekarang *stop* menghina orang yang tidak lebih baik darimu supaya tidak kena karmanya. Ingat baek-baek!

"Ek... ek...."

Sebuah suara terdengar, dan berikutnya seekor makhluk berbulu naik ke atas tempat tidur Sinta dan mulai mengganggunya.

"Hihihi... geli." Tangan Sinta terulur untuk membawa si makhluk berbulu itu ke dalam pelukannya.

"Kamu lapar ya," tanya Sinta sambil memeluk kucingnya yang lucu.

"Ek... ek...."

Sinta kembali tertawa. Sambil menggendong kucingnya ia pun bangun. Kucingnya memang istimewa. Tidak mengeong tapi mengatakan ek-ek, ik ok, atau ik-ik. Ketika keluar kamar, ia

mendapati kedua kucingnya yang lain sudah menunggu di depan piringnya masing-masing.

Sinta menuangkan segenggam produk makanan kucing instan di masing-masing piring kucingnya. Piring berwarna *pink* dia sodorkan ke arah Ji-An. Si kucing betina yang matanya buta sebelah. Lalu piring hijau untuk Ji-Ah, si kucing betina yang cantik dan centil dengan belang hitam putih di kepalanya yang mirip poni tokoh NAZI Jerman, Adolf Hitler. Selain berponi lucu, Ji Ah memiliki *tapetum lucidum* yang berbeda di kedua bola matanya. Di mata sebelah kanan berwarna hijau dan mata di sebelah kiri berwarna *oranye.* Lalu piring berwarna kuning untuk satu-satunya kucing jantan yang diberi nama Ji-Er. Kucing jantan yang lebih sering dipanggil ik ok karena suaranya yang memang ik ok.

Sinta menunggui ketiga kucingnya yang sedang makan dengan lahap. Rasanya ingin terus memandangi ketiga makhluk lucu itu, tapi bunyi jam dinding yang berdentang tujuh kali memaksa Sinta menyeret tubuhnya sendiri menuju ke kamar mandi.

Kalau boleh, Sinta ingin *resign* dari pekerjaannya. Dia malas melihat Rama. *The one and only* pria yang tidak ingin dia lihat seumur hidup. Bukan hanya harga dirinya yang hilang, tapi Sinta juga menjadi cewek tidak normal. Karena selepas berantem dengan Rama, otak Sinta mengirim informasi bahwa.

1. Cowok itu suka seenaknya sendiri.
2. Cowok itu curang.
   Karena beraninya memukul dari belakang.
3. Cowok itu bangsat.
4. Cowok itu keparat.

5. Cowok itu menyebalkan

Dan sukseslah Sinta menjalani hidup hampa tanpa pria (selain ayahnya) selama masa putih biru, putih abu-abu, dan masa kuliah. Bahkan di usianya yang hampir 30 tahun, dia mendapat label status sebagai perawan tua. Arggg....

Sinta sudah selesai mandi. Dia menggelung rambutnya yang panjang dan mulai berdandan. Sebenarnya bukan berdandan sih. Sinta hanya memakai *foundation*, berbedak tipis, dan berlipstik tipis yang bahkan sudah luntur warnanya setelah Sinta minum air putih sebelum berangkat ke kantor.

Sinta tidak lagi bersenandung saat memanaskan mesin motornya. Bibirnya mengerucut. Ayo Sin semangat! Ingat cicilan rumah *lo* belum lunas!

Oh iya, Sinta memang memutuskan untuk tinggal sendiri. Semenjak adik perempuannya menikah, dia sengaja menghindari keluarganya. Tau kan kenapa? Karena Sinta malas dipaksa-paksa untuk segera menikah. Boro-boro menikah. Melihat pria saja tidak berminat. Tapi Sinta masih waras untuk tidak berteriak-teriak mengabarkan kepada orang-orang di seluruh dunia jika dirinya memilih menjadi seorang lesbian. Meskipun ia membenci laki-laki tapi Sinta masih normal. Catet ya!

Belum lagi Ambarwati adiknya yang suka memamerkan kemesraan dengan suaminya yang seolah-olah menyindir Sinta. Lengkap sudah penderitaan Sinta.

കകകകകകക

"Ini laporan keuanganmu salah. Revisi."

Sinta yang sedang menghadapi laptopnya mendongak. Rama meletakkan sebendel berkas laporan keuangan sambil

menatap tajam ke arahnya. Yaela... Baru sehari menjadi bos, ini cowok sudah sok kuasa. Tapi tak ayal sosoknya membuat Sinta terpana. Pria itu tampak maskulin dengan celana bahan dan kemeja lengan panjang berwarna biru yang pas membungkus tubuhnya yang seksi.

Sinta menelan ludahnya. Sejak kapan ya musuhnya menjadi sekeren ini? Dan kenapa sih, kemeja yang dipakai lelaki bisa membuat si pemakai jadi berlipat-lipat tampannya?

Sinta melirik berkas di meja dan dia menyadari itu bukan tugasnya. Itu kan tugas staf keuangan yang lain.

"Itu bukan hasil kerja gue," bantah Sinta sambil kembali menekuni layar komputernya.

"Aku yang berkuasa di sini dan kamu tadi dengar kan, aku ingin kamu yang memperbaiki laporan ini. Lalu kalau di kantor jangan ber *lo gue*. Nggak sopan," tegur Rama. Terlihat sekali dia ingin mengintimidasi Sinta.

Sinta mengangkat bahu. Dia tidak suka digertak.

"Selesaikan sekarang juga. Kalau tidak selesai kamu harus lembur."

"Kenapa gue harus lembur untuk kesalahan yang dilakukan orang lain." Sinta berteriak. Lupa kalau Rama adalah atasannya. Yang ada di otak Sinta adalah pria itu adalah musuhnya. Tak jauh beda dengan Sinta, Rama juga menganggapnya musuh.

"Karena aku adalah atasanmu, maka aku berhak untuk memerintahmu." Rama menyeringai puas. Ternyata benar, Rama masih tidak terima kalau dirinya dihina oleh Sinta saat masih sekolah dulu.

"Oh ya sekali lagi aku ingatkan, jangan ber lo gue di dalam kantor, mengerti?! Kalau nggak paham berarti kamu lebih bodoh dari kerbau."

Secara skor tinju, Sinta memang kalah telak karena sudah di KO oleh Rama. Tapi perempuan punya jurus andalan lain yaitu menggunakan mulut nyinyir. Selepas aksi tinju dadakan, Sinta yang tidak terima karena dikalahkan Rama, jadi menjuluki Rama si bodoh tukang nyontek dan panggilan itu menyebar ke seantero kelas. Teman-teman juga ikut memanggil Rama dengan panggilan tukang nyontek. Wajar saja dendam Rama menjadi kesumat dan ingin membalas Sinta.

Mereka sama-sama gengsi untuk mengakhiri pertikaian yang sudah kadaluwarsa, justru sekarang mereka kembali menabuh genderang perang dengan mengipasi bara yang belum padam.

Sinta menerima berkas laporan yang diminta untuk direvisi. ***Angelic Sinta*** berusaha menghiburnya. "Sabar Sin."

Demonic Sinta sisi hitamnya membantah. "Sabar, itu suaminya tetangga sebelah keles. Memangnya lo nyuruh Sinta merebut suami tetangganya."

Angelic Sinta pun kembali menasehati Sinta. "Maksudnya ucapannya Mas bos nggak usah diambil hati. Ingat sebelum lo musuhan, lo kan ada rasa cinta sama dia. Emang sih cuma cinta monyet. Tapi kan tetep aja cinta. Karena cinta itu macam-macam jenisnya."

Merasa diingatkan aibnya di masa lalu, Sinta pun membuka botol air mineralnya dan mengguyur kepalanya sendiri. Akhirnya si ***angel*** dan ***demon*** pergi. Otaknya kini kembali normal.

Rama terperangah ketika melihat reaksi Sinta barusan. Apalagi dengan santainya Sinta bekerja dengan kepala dan baju bagian atas yang basah terkena guyuran air.

Wanita itu sekarang tidak hanya kehilangan kepandaian-nya, tetapi juga kehilangan akal sehatnya alias gila.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Rama memandang Sinta yang sedang merevisi pekerjaan atas permintaannya. Sinta sudah berubah menjadi semakin cantik meskipun tidak dandan berlebihan ataupun berpakaian seksi. Apalagi keberaniannya melawan Rama tetap tidak berkurang biarpun kedudukan pria itu sekarang lebih tinggi.

Dan baju basah yang mulai menempel itu membuat lekuk tubuh bagian atas Sinta tercetak dengan jelas. Rama menelan ludahnya. Seharusnya dia yang mengintimidasi Sinta, tapi kenapa sekarang justru dirinya yang merasa diintimidasi?

Jujur sih ya? Bener-bener jujur dari lubuk hati Rama yang paling dalam. Dulu...sewaktu mereka SMP dan sekelas, Rama pernah naksir Sinta. Selain cantik, gadis itu juga lebih dulu puber dibandingkan teman-teman yang lain. Buah dada yang mencuat di balik kemeja seragam putihnya, pinggangnya yang ramping, lalu bokongnya yang besar benar-benar lekukan dambaan pria. Apalagi saat sedang pelajaran olah raga, seragam olahraga yang berupa kaos dan celana sepaha itu memberi bonus plus-plus berupa paha putih mulus. Sinta pun menjadi sasaran obyek kenakalan remajanya. Apalagi kalau bukan mengintip celana dalam menggunakan kaca bonus rautan pensil yang saat itu sedang ngetren.

Rama sekarang jadi tahu. Kenapa rautan pensil jaman dulu kalau ditiup langsung tumpul. Jawabannya, karena yang lebih

dibutuhkan dan yang lebih bermanfaat adalah kacanya. Ah elah, mengapa Rama justru teringat benda legendaris tahun 90 an itu ya? Dia kan sedang membahas Sinta. Sayang beribu sayang, hati Sinta tidak seelok tubuhnya. Maksud hati ingin minta dibantu saat remidi Fisika, tapi justru membuka kedok Sinta. Si cantik itu ternyata berhati mak lampir.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Sinta mulai bersin karena efek guyuran air, baju basah, dan terlambat makan. Apa boleh buat, ia terpaksa merelakan waktu istirahatnya untuk lembur supaya bisa pulang di jam biasa. Repot dong kalau sampai pulang terlambat, ia masih mempunyai cucian, dan yang jelas kasihan anak-anak kucing piaraannya kalau sampai tidak diberi makan seharian.

Pukul 5 sore tugasnya selesai. Sebelum d menyerahkan kepada Rama, Sinta lebih dulu menghampiri Bella. "Bel, kampret lo ya. Yang ngawur mengerjakan laporan elo. Gue yang disuruh lembur," omel Sinta pada teman satu divisinya.

"Kenapa lo nggak bilang gue Sin. Tahu nggak gue nunguin pak bos cakep itu untuk menyuruh gue benerin laporan yang emang sengaja gue buat salah."

"Apaaaaaa," teriak Sinta.

"Gue udah nungguin sampai lumutan demi bisa lembur *with* pak boss tahu." Bella si ganjen rupanya langsung mencuri *start* mendapatkan Rama untuk dijadikan gebetan. Ingin rasanya Sinta menyumpalkan revisian laporan itu ke mulut Bella. Tapi selintas ide muncul di kepalanya.

"Kalau begitu, besok gue lemparin lemburan gue buat lo deh."

Bella tampak bersorak penuh suka cita. Setelah mereka membuat kongsi, Sinta segera berkemas untuk pulang. Laporannya dia letakkan begitu saja di meja Rama yang kebetulan kosong karena Rama sedang ngopi di *pantry*.

"Kamu mau kemana?" tegur Rama yang berpapasan dengannya di depan pintu.

"Pulang."

"Kalau laporannya belum selesai nggak boleh pulang."

"Udah gue taruh di meja lo. Kalau salah minta Bella untuk memperbaiki. Dia bilang sengaja membuat laporannya itu salah supaya bisa lembur sama lo."

Giliran Rama yang bergidik ngeri. Lembur sama Bella?

Rama tahu, si Bella anak buahnya itu rada nggak beres. Radar kelelakiannya memberi *warning* untuk berhati-hati supaya cewek ganjen itu jangan sampai mendekatinya. Jadi kalau dusuruh, jelas saja Rama memilih lembur bersama Sinta ketimbang Bella. Dan sekarang Sinta mengoperkannya pada Bella. *Wadidaw*

Gue nggak bakalan kalah dari lo, Sin. Tunggu saja!

DUA

Sudah 2 hari ini Sinta tidak masuk kerja. Bella menggantikan tugas Sinta dengan penuh sukacita. Bisa lembur dengan pak bos yang angkuh dan sombong tapi ganteng. Mau dong ya...? Tapi yang jelas itu bukan Sinta.

Rama merasa risih ketika melihat Bella yang menggeliat-geliat di kursinya. Belum lagi perempuan itu sengaja membuka 2 kancing teratas kemejanya.

"Aduh gerah Pak. Bapak nggak gerah ya." Bella berbicara sambil menjilati bibirnya yang nampak berminyak. Mungkin setelah memakai lipstik, dia juga menambahkan minyak goreng untuk efek kinclongnya.

Iya gue gerah karena lihat lo. Rama ngedumel dalam hati.

Lalu datanglah Lila, karyawati yang tidak kalah centil dari departemen pemasaran. Gosipnya doi seorang janda kembang yang sedang mencari suami baru untuk membantu menggaruk apemnya kalau pas sedang gatal. Begitulah obrolan seputar pekerja pabrik jikalau sedang membutuhkan hiburan. Mulutnya lebih pedas dibandingkan akun lambe-lambean kren klimtnya no filter dn no sensoran sama sekali.

"Pak Rama, diminum ya es *lemon tea*-nya! Seger lho Pak, apalagi saya membuatnya memakai cinta dan kasih sayang. Bapak pasti suka." Lila mengedipkan sebelah mata.

Dip kedip.

Tanpa mengucapkan terima kasih ataupun menyentuh es *lemon tea vermantra* buatan Lila, Rama langsung ngacir ke pantry. Lila hanya bisa menatap sentu punggung si bos tampan incaran barunya.

Sebuah suara tawa mengejek mampir di telinga Lila. Ia menoleh dan mendapati Bella si pelaku. Bella dan Lila pun terlibat percek- cokkan.

"Eh janda kegatelan. Rese lo ya ganggu gue berduaan sama pak Rama."

"Eeee... elo yang kegatelan hah! Seenaknya aja me-monopoli pak Rama," balas Lila tidak mau kalah.

"Terserah gue dong. Gue kan stafnya pak Rama, lha elo. Pe-nyu-sup." Bella menuding Lila.

Lila yang tidak terima segera mendekati Bella dan....

Plak...

Sebuah tamparan keras mendarat dengan manis di pipi Bella. Bella yang merasa tidak terima pun membalas Lila. Akhirnya keduanya saling jambak menjambak sambil berteriak-teriak heboh.

Rama masuk keruangannya ketika ia mendengar suara gaduh. Dan Rama mendapati Bella dan Lila sedang tarik-menarik rambut. Ia jadi ingat saat berantem dengan Sinta jaman SMP dulu. Rama berusaha memisah kedua perempuan itu dengan menarik tubuh salah satunya. Tapi justru aksi tarik menarik itu semakin heboh.

Rama tiba-tiba teringat jutsu dari sensei sosiologinya. Buru-buru ia mempraktekkan jutsu tersebut. Ia sengaja menyingkap rok Lila. Sontak Lila melepaskan tangannya.

"Aih Bapak, ternyata Bapak ingin itu nya saya ya. Kenapa nggak bilang langsung aja, Pak," ucap Lila sambil menirukan desah seksi manja ala-ala *incess* Syahreno.

Mulut Bella menganga, ia merasa iri. Kenapa bukan dirinya yang diinginkan pak Rama. Secara dia masih perawan gitu lho, masa pak Rama lebih memilih janda?

Rama sendiri terpaku saat menyadari kebodohannya. Kok justru semakin *riweh* ya?

ക്കക്കക്കക്കക്ക

Rama segera menuju ruang HRD. "Tolong carikan alamat Sinta Aryani."

Dua hari tanpa Sinta, betapa kantornya sangat menyiksa bagaikan di neraka. Jadi Rama berniat untuk mendatangi rumah

Sinta dan menyeretnya segera berangkat ke kantor. Setelah medapatkan informasi yang dibutuhkannya, Rama segera menuju parkiran dan melajukan mobilnya menuju ke rumah Sinta.

Ternyata Sinta tinggal di perumahan baru yang letaknya tidak begitu jauh dari kantor tempat mereka bekerja. Sebuah rumah mungil yang halamannya lumayan teduh karena ada pohon rambutan. Rama segera menuju ke pintu dan mengetuknya.

Sinta terbangun dari tidurnya. Kemarin ia merasa sangat pusing akibat masuk angin dan terlambat makan. Dengan langkah terseret-seret, Sinta berjalan menuju ke pintu. Itu pasti ibunya, soalnya ia tadi sempat menelpon dan memberitahukan jika dirinya sedang tidak enak badan.

"Ya Mama, sebentar." Sinta membukakan pintu dan mendapati Rama berdiri di depannya dengan tampang garang. Tapi tiba-tiba pria itu nampak salah tingkah karena mendapati Sinta hanya memakai *tanktop* hitam tanpa bra dengan belahan dada yang mengintip dan *hotpants* yang menunjukkan paha putih *plus* mulusnya.

Melihat pemandangan indah yang terpampang di depan matanya Rama hanya mampu menelan ludahnya. Tentang rambut Sinta yang acak adul abaikan saja. Karena penampilan Sinta sudah cukup membuat imajinasi Rama merambah kemana-mana.

Sinta terpaku selama beberapa saat. Bagaimana bisa Rama tiba-tiba datang kerumahnya? Tapi ketika Sinta ingat dengan penampilannya yang sangat kacau, buru-buru Sinta menutup

pintu. Karena Sinta mengira yang datang adalah ibunya, Sinta jadi lupa kalau dirinya tidak memakai baju yang pantas.

"Ngapain lo ke rumah gue." Sinta berteriak dari belakang pintu.

"Lo udah bolos dua hari jadi gue dateng. Lo nggak tau apa pekerjaan kita jadi keteteran gara-gara lo bolos kerja." Rama tiba-tiba menjadi ramah banget.

"Kan gue udah bilang. Minta tolong aja sama Bella." Berkebalikan dengan Rama yang berusaha berbicara sopan, Sinta justru berbicara dengan nada keras. Maklum ini adalah wilyah *teritori* Sinta.

"Bella nggak bisa diandalkan, makanya gue jemput lo," ucapan Rama kali ini terdengar memelas.

"Besok aja gue berangkat." Sinta masih saja beralasan.

"Nggak bisa. Lo harus berangkat sekarang. Gue beri waktu 10 menit. Kalau nggak buruan siap, gue dobrak pintunya. Gue tunggu di mobil." Rama yang mulai jengah dengan sikap Sinta kembali mengeluarkan ancamannya.

Sinta buru-buru menyambar handuk untuk mandi. Si kembar tiga terlihat tidak peduli pada tuannya dan hanya mengulet manja di sofa lalu kembali meneruskan tidurnya.

Sinta mandi dan berdandan secara *ekspress*. Setelah menyiapkan makanan dan minuman untuk trio meongnya, Sinta segera mengeluarkan motor.

"Nggak usah bawa motor, lo numpang mobil gue aja." Rama tiba-tiba sudah berdiri di teras. Sinta sampai melonjak karena kaget.

"Jangan ngagetin gue bego. Lo ingin gue cepat mati, hah," omel Sinta sambil memegang dada akibat dikejutkan oleh Rama.

Rama nyengir. Asli, Rama lebih suka dibentak Sinta daripada ditempel oleh Bella atau Lila. Karena hidupnya menjadi lebih hidup. Apalagi penampilan Sinta tadi, membuat sesuatu yang ada di selangkangannya juga hidup.

"Udah nggak usah bentak gue. Lo kalau lagi marah kelihatan seksi sih, gue gak jamin lo bisa selamet apa tidak."

Refleks Sinta menoleh ke arah selangkangan Rama. Sinta menelan ludahnya. Junior Rama nampak mengancam keselamatan.

"Gue naik motor sendiri aja deh."

TIGA

Rama diam-diam memandang Sinta yang sedang mengetik di depan laptopnya. Bayangan Sinta yang berpenampilan seksi menari-nari dibenaknya. Kemudian pikiran nakal mulai *semrawut* mengganggu akal sehat Rama. Ia membayangkan tubuh seksi Sinta sedang telanjang di bawah tubuhnya. Dan bibir yang biasa mengucapkan kata-kata sinis itu sedang mendesah-desah menyebutkan namanya dengan penuh damba.

Oh...membayangkannya saja sudah membuat *little* Rama menegang.

Rama teringat wajah Sinta yang merah padam menahan malu ketika wanita itu melihat kejantanannya mengeras di balik celana bahan yang ia kenakan. Sinta yang bermulut nyinyir binti galak, dan selalu menantang berantem, tiba-tiba menjadi gadis yang anteng dan manis.

Rama jadi sadar kalau selama ini strateginya salah. Menghadapi perempuan yang keras kepala jangan dilawan dengan kekerasan. Gunakan saja strategi yang berlawanan. Dan Rama sudah tahu jutsu ampuh untuk melawan Sinta yang tidak terpikirkan sama sekali. Ya, Sinta kalah dengan *little* Rama *no* jutsu.

Binggo!

Sayangnya ada satu orang yang salah sasaran jutsunya Rama, siapa lagi kalau bukan Bella. Bella yang sedari tadi mencuri-curi pandang ke arah Rama melihat perubahan wajah bosnya. Iseng ia berjalan mendekat dan melongokkan kepalanya ke arah selangkangan Rama.

Bella takjub. "Aku akan dengan senang hati menghangatkan ranjangmu malam ini, Beib." Lalu Bella terkikik geli menyadarkan lamunan mesum Rama.

Sinta melirik ke arah Rama dan Bella yang entah sedang apa, yang jelas ia merasa tertolong dari tatapan Rama yang seolah sedang menelanjangi dirinya. Tiba-tiba Sinta merasa risih ketika teringat kejadian saat menyaksikan si otong milik Rama tampak penuh tadi pagi menjelang siang sewaktu Rama menjemputnya.

Sumpah, Sinta *jijay markijay*. Rama sudah membuat matanya tidak *virgin* lagi. Padahal Sinta sudah berjanji, ia hanya akan menyerahkan kevirginannya pada satu orang lelaki terpilih yang akan dicintainya seumur hidup.

Yang jelas lelaki itu bukan Rama. Rama sudah menjadi daftar pertama lelaki yang ia *blacklist*. Tapi sayangnya lelaki yang selalu ia sebut kunyuk itu sudah ber*metamorfosa* menjadi pria yang tampan dan ber-*body* aduhai. Apalagi celana bahan dan kemeja warna biru yang pas di badan itu sanggup menyeret Sinta untuk berimajinasi tak senonoh.

Sinta membayangkan saat ini sedang menarik dasi Rama dan menghujaninya dengan ciuman panas di sekujur dada bidang Rama. Ouch....!

Angelic Sinta dan ***Demonic Sinta*** tampak sedang ber *highfive*.

Demonic Sinta yang biasanya berseteru dengan si ***Angelic Sinta*** pun berkomentar. "Makan tu kunyuk hahahay... aduh." Si ***Angelic Sinta*** menusuk bokong ***Demonic Sinta*** dengan tongkatnya.

"Akhirnya nona kita menyadari perasaannya. Kita kudu berjuang supaya mereka lebih dekat lagi broooo."

Usulan tersebut segera disetujui oleh si ***Demonic Sinta***. "Bagaimana kalau malam ini kita buat mereka capcus."

Angelic Sinta segera menolak. "No... kita harus membuat mereka dekat dengan natural *beibeh*."

Kali ini ***Demonic Sinta*** mengajukan keberatannya. "Kelamaan, cing!" ***Angelic Sinta*** kembali menusuk bokong ***Demonic Sinta*** dengan tongkatnya. Dan si ***Angel*** dan ***Demon***

berkejar-kejaran sambil menjauhi otak Sinta yang masih termangu.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Anak buah Rama ada 7 orang. 2 orang staf lelaki dan 5 orang staf perempuan dimana yang 3 orang sudah menikah dan beranak pinak, yang satu menjelang perawan tua, dan satu orang yang kecentilan karena terang-terangan mendekati Rama.

Sinta yang sedang berada di kantin menahan tawa saat terlintas di benaknya cerita-cerita erotis di wattpad tentang para bos dan anak buahnya, atau para bos dengan gadis miskin yatim piatu, atau anak bos dijodohkan dengan anak bos.

Sepertinya Sinta bisa ikut-ikutan menjadi seorang penulis nih. Siapa tahu karir menulisnya bagus, dan bukunya laris. Setidaknya ia bisa rutin membayar cicilan rumahnya yang masih 12 tahun lagi. Dan ia akan say bye-bye dengan kantornya serta terbebas dari Rama. Sinta berjanji mulai nanti malam ia akan menulis cerita di wattpad. Dan tokohnya siapa lagi kalau bukan Rama dan Bella.

"Lo udah masuk kerja Sin," teguran Ayu membuyarkan lamunan Sinta.

"Huum, kemarin habis masuk angin."

"Tahu nggak, kemarin ada kejadian heboh. Rama sampai pusing tuh."

Biarin aja pusing. Bukan urusan gue kali! Batin Sinta tak peduli.

Namun akhirnya Sinta penasaran juga. Hal apakah yang menghebohkan di kantor sampai membuat Rama pusing?

Mungkinkah itu yang membuat Rama tiba-tiba mendatangi rumahnya?

"Bella dan Lila berantem. Kayaknya duo cewek itu berebut bos lo," Ayu terbahak-bahak.

Sinta membayangkan bagaimana wajah Rama ketika diperebutkan 2 wanita. Yang satu si janda kembang penggoda pria dan yang satu si centil yang kebelet kawin. Sinta ikut tertawa geli.

"Lo masih jomblo juga kan Sin? Nggak ikut rebutan sekalian aja. Siapa tahu Tuhan berbaik hati menjadikan lo sebagai pemenangnya." Ayu kembali tertawa sedangkan Sinta langsung memonyongkan bibirnya.

"Tidak. Biar jomblo, tapi gue lebih bermartabat. Gue nggak peduli dibilang perawan tua. Yang penting gue masih virgin. Asal tau aja seperti barang antik. Makin berumur makin mahal harganya." Lantas keduanya kembali tertawa.

"Itu sih barang antik, Sin. Kalau lo keburu kalah saing sama yang bening-bening." Ayu menyadarkan temannya dari realita.

Sinta mau saja sih mencari pendamping untuk mengakhiri masa jonesnya. Asalkan itu bukan Rama.

"Tapi dari nama kalian kayaknya jodoh deh. Rama dan Sinta." Sinta yang sedang minum langsung dari botol sampai tersedak.

"Besok lagi kalau minum pake sedotan ya." Ayu menenangkan Sinta tanpa merasa bersalah.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Sinta mengubek-ubek cerita di wattpad. Yang paling banyak peminat tentu saja cerita yang berbau romantis plus bumbu erotis. Cerita tentang manusia baik-baik mah lewat.

Oke, Sinta akan memutus urat malunya untuk menjadi penulis cerita romantis erotis. Tapi bagaimana caranya menuliskan adegan erotisnya? Ia belum pernah bercinta dengan pria. Kalau dari referensi cerita orang lain Sinta takut nanti ada yang menuduhnya plagiat.

Bayangan Rama kembali mengusiknya. Mungkin bukan novel, tapi diary saja kali ya. Diarynya bersama si kunyuk Rama. Ia mulai mulai menuliskan ceritanya.

K*emarin siang atasan gue datang kerumah, dan gue cuma pake tanktop no bra dan hotpant yang nunjukin belahan payudara dan paha mulus gue. Trus gue melihat atasan gue sange.*

Sinta membacanya berulang-ulang lalu menyerah. Ternyata Sinta sama sekali tidak berbakat untuk menjadi seorang penulis.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Sepupu Rama yang bernama Abimana dan Krisna tertawa terbahak-bahak mendengar cerita Rama. Saat ini mereka bertiga sedang ngopi bareng di cafe baru milik istrinya Abimana.

"Gue dulu juga pernah menjadi targetnya Lila, tapi setelah dia tahu gue udah punya istri dia mundur," cerita Abimana.

"Jadi lo berdua kena juga? Syukurlah gue kagak kena." Krisna tertawa dengan bangga.

"Soalnya lo Krisna tapi berwajah cupu." Rama meledek sepupunya. Keluarga besar pak Yudhistira memang bernama

wayang semua. Mulai dari anak sampai cucu-cucunya. Sayangnya tante Widuri salah memberi nama putranya dengan nama Krisna. Maksud hati memilih nama tokoh wayang paling ganteng ternyata anaknya adalah cucu pak Yudhis yang paling jelek. Cupu dan maniak elektronik. Pantas saja dia dipercaya kakeknya untuk menjadi kepala teknisi di perusahaan si kakek.

"Terus gimana sama musuh lo jaman SMP? Dia pasti kaget ketemu lo yang menjadi atasannya." Abimana mengorek informasi.

"Dia masih nyimpen dendam sama gue. Makin berani bentak gue, tapi makin seksi, suit suit." Rama mendeskripsikan Sinta.

Abimana menonyor kepala Rama. "Lo sekarang nyesel kan udah buat kesalahan dengan mengajaknya berantem? Coba dulu lo nggak seenak jidat. Sekarang pasti udah jadi bini lo." Rama langsung anteng. Abimana menyentil kelemahannya secara telak.

"Gue ada ide. Minggu depan kakek akan membuat kerjasama dengan salah satu perusahaan milik temannya. Biar gue kontak sepupu-sepupu kita untuk menolak. Jadi lo yang akan pergi dinas keluar."

"Kok jadi gue yang kena sial," protes Rama.

Sekali lagi Abimana menonyor jidat Rama. "Lo emang lebih bodoh dari Sinta, lo aja jadi atasan Sinta karena kebetulan perusahaan itu milik kakek. Coba kalau perusahaan itu bukan milik kakek. Bisa aja lo jadi kacungnya Sinta! Maksud gue, lo bisa ajak Sinta buat nemenin dinas ke luar kota, tolol."

Rama tersenyum lebar. Iya juga ya?

EMPAT

Rama berjalan menuju meja kerja Sinta. Sinta yang melirik sekilas mulai ngedumel dalam hati. Pasti pria itu akan mengerjainya dengan setumpuk tugas di luar tanggungjawabnya.

"Besok aku ada tugas keluar kota. Dan aku ingin kamu ikut serta sebagai assistenku."

Nah tebakan Sinta betul kan. Gegara si kunyuk musuh bebuyutannya itu, sekarang radarnya semakin canggih untuk

mendeteksi gelagat Rama. "Nggak bisa Pak, saya mempunyai tiga anak yang harus diurus." Sinta menjawab dengan ketus. Ia pun terpaksa menggunakan bahasa yang sopan seperti permintaan Rama.

"Jadi kamu sudah menikah." Ada keterkejutan dimata Rama. Ternyata Sinta nya sudah menikah. Berarti tidak bisa mengajak Sinta keluar kota dong? Kenapa juga dirinya tidak tahu kalau Sinta bukan lagi seorang wanita single?

Sinta tidak menjawab. Ia justru semakin serius dengan ketikannya di layar laptop. Rama menggaruk kepalanya bingung.

"Aku bisa menggantikan Sinta menemani dinas keluar kota kok, *beib*." Bella tiba-tiba ikut nimbrung. Rama lemes. Gagal sudah acara ngedate bersampul dinas keluar kota.

Buru-buru Rama kembali keruang HRD. Kemudian mencuri-curi informasi data para karyawan di perusahaan kakeknya. Ia hendak *stalking biodata* Sinta. Matanya nyalang melihat ke layar dan mendapati informasi penting yang ia butuhkan.

STATUS : LAJANG

Rama tersenyum puas. Lalu ia kembali ke ruangannya untuk menemui Sinta.

"Aku tidak peduli dengan anak yang kamu maksud. Pokoknya besok kamu siapkan pakaian untuk menginap 2 malam. Selepas jam kantor selesai kita langsung berangkat."

Ternyata Rama tidak bisa dikibuli. Rama tahu kalau anak yang dimaksud Sinta hanyalah anak kucing. Sinta menoleh ke arah Bella. Teman satu divisinya itu sedang menatapnya dengan tatapan iri. O iya, kenapa tidak minta tolong Bella saja.

Sinta melihat Rama sedang tidak ada di mejanya. Kesempatan bagi Sinta untuk menyusun rencananya. Ia segera mendekati Bella.

"Bell, ikut gue." Sinta mengajak Bella ke kamar mandi khusus cewek. Untunglah tempat itu sepi. Setelah memastikan mereka aman, Sinta segera membisikkan rencananya.

"Besok, lo gantiin gue nemenin Rama. Oke." Wajah Bella yang tadinya nampak tidak bersahabat langsung berubah menjadi sumringah.

"Siap."

"Tapi lo jangan bilang-bilang ya. Pokoknya besok lo siapin baju untuk nginep 2 malam. Oke." Sekali lagi Sinta menjelaskan secara rinci.

"Siap." Menginap *with* pak boss? Mau banget...Bella sudah membayangkan hal-hal romantis yang akan ia lakukan dengan bos nya yang tampan dan masih *single* itu.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Keesokkan harinya Sinta tampak santai tanpa membawa apapun yang dipesan oleh Rama.

"Ayo kita berangkat," ajak pria itu. Rama sudah berdiri di depan meja Sinta. Sinta yang sedang berkemas untuk pulang menatap Rama sambil nyengir lebar.

"Ayo *Beib*, aku sudah siap." Tiba-tiba Bella sudah menempel Rama. Ia sudah siap dengan koper trolinya. *What*?

"Kemarin saya yang minta tolong ke Bella menggantikan saya untuk menemani Anda, Pak." Sinta berkata dengan bahasa se-santun mungkin sambil menahan tawa. Rasanya lucu juga ber Anda dan Saya.

Sia*p-siap pembalasan dari gue! Mampus lo!* Sinta merasa puas bisa mengerjai balik Rama. Wajah Rama merah karena marah.

"Nggak bisa, kamu harus ikuti perintahku." Sinta hanya menggedikkan bahu tanda tak peduli.

"Bella tuh yang udah siap. Kalaupun lo nyuruh gue, gue juga nggak *prepare*," jawab Sinta santai. Soalnya aneh sih berbicara sopan ke Rama. Lelaki itu kan menjadi musuhnya.

Rama melihat koper troli milik Bella dan mengamati keduanya. Secara fisik Sinta dan Bella hampir sama, tapi Sinta sedikit lebih berisi. Berarti ukuran baju bisa jadi juga sama. Rama meraih koper troli Bella.

"Kalau lo nggak sempat *prepare*, pake bajunya Bella aja," ucap Rama sambil menarik tangan Sinta dengan tangan kirinya, dan menyeret koper troli Bella dengan tangan kanannya.

"Nggak... nggak." Sinta memberontak. Ia berusaha melepas pegangan tangan Rama. Tapi pria itu tidak peduli. Genggaman tangannya justru semakin erat. Keduanya berjalan ke parkiran diikuti tatapan mata karyawan lain. Tingkah mereka berdua terlihat memalukan sekali.

"Anak kucing gue siapa yang ngurus?" protes Sinta.

"Berikan kunci rumah lo pada pak satpam. Minta dia mengantar kuncinya ke rumah orang tua lo. Dan telpon ibu lo untuk minta tolong merawat kucing lo." Mereka sekarang

berada di tempat parkir. Sehingga Rama kembali ber lo gue dengan Sinta.

Sinta menyentakkan tangan Rama. Ia malu karena mereka menjadi perhatian orang-orang yang menyaksikan dirinya digandeng oleh Rama. Plus membawa-bawa koper pula. Mereka seperti memerankan adegan pertengkaran pasangan suami istri dimana si istri berusaha kabur dari rumah.

"Gue temui Ayu dulu untuk nyerahin kunci rumah."

"Oke gue tunggu 5 menit," ultimatum Rama. Sinta memonyongkan bibir tanda ia kesal dengan Rama yang suka seenaknya. Dan kebiasaan dari remaja itu belum sembuh.

Ayu adalah teman Sinta yang bekerja sebagai asisten menejer pergudangan. Ia sedang sibuk mencatat barang keluar dan masuk di gudang. Sepertinya tugasnya hari ini belum selesai.

"Yu, *emergency* nih. Gue nitip si kembar yak," ucap Sinta sambil mengulurkan kunci rumahnya. Wajah Ayu dipenuhi tanda tanya.

"Rama memaksa gue jadi asistennya tugas ke luar kota. Udah ya, keburu itu orang mengamuk. Soalnya gue cuma diberi waktu 5 menit untuk menemui lo."

Wajah ayu jadi sumringah. Senyumnya melebar. Rama dan Sinta tugas keluar kota bareng?

"Lo jangan mikir macem-macem lho ya," ancam Sinta sebal. Senyum Ayu seperti mengejeknya. Dan senyuman Ayu seperti senyum admin lambe-lambean yang siap mengobral gosip se antero pabrik kacang garing cap Elang.

"*Have a nice day*! Gue tunggu cerita lo," kata Ayu sambil terkekeh. Sinta hanya bisa manyun.

കകകകകകകകകക

Setelah menempuh perjalanan selama 5 jam dengan mengendarai mobil Rama, akhirnya mereka sampai juga di tempat tujuan. Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam. Rama menghentikan mobilnya di depan sebuah wisma. Tampak beberapa mobil berjajar dengan rapi di halaman wisma. Seorang lelaki berumur 60 tahunan datang menyambut mereka.

"Selamat datang Mas Rama."

"Malam Pak No! Maaf kami datang kemalaman." Rama menyalami lelaki yang dipanggil pak No, dan Sinta ikut menyalaminya juga.

"Mas Rama dan Mbak...." tanya pria berumur yang mengabdikan diri mengurus Wisma.

"Namanya Sinta, Pak," ucap Rama. Pak No tampak terperangah sebentar. Nama itu benar-benar serasi. Seperti pasangan wayang dalam lakon Ramayana kesukaannya. Kemudian pak No tersenyum.

"Mas Rama dan Mbak Sinta mau makan apa? Biar saya suruh orang dapur menyiapkan makanan."

"Apa saja yang penting enak," jawab Rama yang diangguki oleh pak No.

Sebelum makan, pak No menunjukkan kamar untuk Sinta dan kamar untuk Rama di lantai 2.

"Kenapa kamar saya tidak di lantai 1 saja pak," tanya Sinta.

"Kamar di lantai 1 khusus untuk tamu yang menginap Mbak. Kalau kamar di lantai 2 khusus untuk keluarga besar pak Yudhistira yang kebetulan singgah dan menginap di kota ini."

"Pak Yudhistira," Sinta tampak berpikir keras. Itu kan nama pemilik perusahaan tempatnya bekerja.

"Apa hubungan pak Yudhistira sama lo," tanya Sinta sambil menoleh ke arah Rama. Rama hanya nyengir sedangkan pak No tampak terkaget-kaget.

"Lho, Mbak Sinta belum tahu ya kalau Mas Rama itu cucunya pak Yudhistira?" tanya pak No.

Sinta melotot karena kaget. Betapa bodohnya Sinta. Tentu saja Rama bisa menjadi atasannya karena *nepotisme*.

An*jir... gue dikibulin Rama. Tentu saja nggak mungkin kan si bodoh itu bisa mendapatkan jabatan yang lebih hebat dari gue. Ternyata jabatan warisan kakeknya.*

Sinta segera masuk ke dalam kamarnya. Perasaannya bercampur aduk. Kemudian ia membuka koper milik Bella untuk mencari piranti mandi. Lagi-lagi ia kembali dibuat melongo. Bella menjejali kopernya dengan 2 *lingerie* dan 2 pakaian kerja yang seksi. Bukan baju untuk berja tapi ke arah baju untuk berbulan madu. Bella sudah sinting. Rupanya ia benar-benar ingin mengambil kesempatan dinas ke luar kota ini untuk lebih dekat dengan Rama. Pantas saja Rama males didekati Bella. Tapi karena sekarang sudah malam, toko pakaian dan butik sudah pada tutup sedangkan besok jadwal meeting di perusahaan rekanan dimulai jam 9 pagi. Mau tidak mau, Sinta harus mau memakai bajunya Bella.

Awas lo Bella!

ക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Pagi itu Sinta tidak juga keluar dari kamarnya. Keleletan Sinta membuat Rama harus mendatangi wanita itu. Ia

membuka pintu kamar begitu saja dan mendapati Sinta sedang bercermin.

"Ketuk pintu dulu bodoh," Sinta berteriak dengan marah. Rama langsung menutup pintu. Kebiasaan Rama memang suka nyelonong masuk tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Ia juga pernah di bentak oleh Arimbi adiknya gara-gara kebiasaannya itu.

Setelah mengambil nafas sebentar Rama mengetuk pintu kamar Sinta. "Udah waktunya makan Sin," ucapnya dengan sopan.

Tak berapa lama, Sinta keluar dari dalam kamar. Rama memperhatikan anak buahnya dengan seksama. Sinta memakai bajunya Bella. Karena Sinta agak lebih berisi dari Bella terutama bagian dada dan bokong, alhasil baju Bella jadi tampak seksi di tubuh Sinta karena *full pres body*. Kali ini giliran Rama yang blingsatan. Melihat Bella yang mau telanjangpun dirinya tidak akan bernafsu. Tapi ketika melihat Sinta dengan memakai baju ketat itu? Sungguh...Rama tidak kuat iman.

Ini ya, seandainya dulu ia dan Sinta tidak berantem, mungkin kata Abimana benar. Rama pasti sudah menikahi Sinta. Dan kalau Rama sudah menikahi Sinta, pasti saat ini ia akan menggendong tubuh itu masuk kembali ke kamar dan mengajaknya bercinta untuk memuaskan si *little* Rama yang sekarang sedang memberontak di balik celananya.

Anjir...gue kalah telak dari Sinta.

LIMA

Sinta merasa bosan berada di ruang meeting. Karena selama ini ia hanya bekerja di belakang komputer untuk menginput data keuangan yang menjadi tanggung jawabnya. Jadi ketika ia harus menemani Rama untuk membahas proyek kerjasama, rasanya ia ingin kabur. Belum lagi mata para lelaki yang tidak ia kenal tampak meliriknya, bahkan ada yang terang-terangan menatapnya dengan penuh nafsu. Seharusnya ia tadi tetap memakai baju kerjanya sendiri meskipun berbau kecut.

Rama juga nampak gelisah. Melihat para pria yang nampak mengagumi Sinta, rasanya ingin segera membawa wanita itu untuk kabur dari tempat itu. Ia tidak rela Sintanya menjadi bahan tontonan oleh lelaki lain.

Pukul satu siang meeting pun berakhir dengan sebuah undangan makan siang plus undangan menghadiri jamuan makan malam dirumah bapak direktur perusahaan.

Tapi Rama menolak dengan sopan undangan tersebut dengan alasan, mereka akan segera kembali ke kota tempat tinggal mereka hari ini juga. Padahal sebenarnya Rama ingin mengajak Sinta berkencan.

Rama sudah bertekad ingin mengakhiri permusuhannya dengan Sinta. Ia ingin mengawali babak barunya dengan wanita yang ternyata masih membawa separuh hatinya. Rasanya rugi kalau mereka harus bermusuhan terus-menerus. Sedangkan berdamai itu justru lebih indah. Iya kan. Apalagi *little* Rama terlalu jujur. Membuat Rama merana lahir dan batin.

"Gue nggak makan malam. Ngantuk," pamit Sinta. Ia pun memberi peringatan pada Rama ketika hendak masuk ke kamar.

"Lo nggak mau jalan-jalan sama gue," pinta Rama.

"Tujuan utama kita kemari kan untuk urusan bisnis." Sinta mengingatkan. Ia tidak mau terlibat hubungan yang lebih dalam dengan Rama. Apalagi semenjak Sinta mendapati tonjolan di selangkangan pria itu nampak penuh. Otak di kepala Sinta selalu memberi peringatan untuk lebih berhati-hati dengan Rama.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Sinta bangun dari tidur siangnya pukul 5 sore. Ia jarang bisa tidur siang. Dan hari ini rasanya nikmat sekali bisa bersantai. Ternyata tidak ada ruginya ikut mendampingi Rama berdinas keluar kota. Setelah merenggangkan tubuhnya, Sinta segera mandi. Untunglah kamar itu memiliki kamar mandi dalam.

Selesai mandi, hanya dengan berkemben handuk, Sinta mengaduk-aduk isi koper Bella. Kemarin ia sempat melihat sebuah lingerie yang menurut Sinta sangat cantik. Seumur hidupnya, Sinta belum pernah memakai *lingerie*. Jikalau *hangout* ke mall, Ia hanya bisa menatap dengan wajah mupeng deretan lingerie yang dipajang di outlet karena ia kelewat malu untuk mampir dan membelinya. Jadi ia pun penasaran untuk mencobanya.

Kebiasaan Sinta adalah, lupa untuk mengunci pintu kamarnya. Mentang-mentang ia hanya tinggal sendirian dirumah. Kebalikan dengan Rama yang hobi nyelonong masuk kamar orang tanpa mengetuk pintu. Seperti sore itu, Rama kembali mengulang kebiasaan buruknya. Padahal tadi pagi Sinta sudah membentaknya.

"Sin, makan malam di luar yu—k." Rama terpana melihat Sinta dalam balutan lingerie merah hati. Dengan susah payah Rama menelan ludahnya. Sinta yang sedang mematut-matut diri di depan cermin segera berbalik karena terkejut. Sayangnya refleks Sinta kali ini kurang oke. Ia justru berdiri mematung dengan pose seksinya bak seorang model. Model lingerie tentunya.

Sedetik...dua detik...tiga detik. Akhirnya Sinta yang lebih dulu sadar. Ia segera bergelung di tempat tidur dan menutup tubuhnya dengan selimut.

"Keluarrrrr!!!" usir Sinta dengan galak. Dengan hati yang tidak iklas dan gerak *slow motion*, Rama menutup pintu kamar Sinta.

Ya Tuhan, indah nian pemandangan barusan. *Little* Rama dan hatinya berteriak kompak.

Gu*e menginginkan Sinta, dan gue harus bisa mendapatkan dia bagaimanapun caranya!*

ക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Coba tebak apa fungsi sabun? Selain untuk membersihkan badan sabun juga menjadi pertolongan pertama untuk menenangkan *little* Rama. Yihaaa!

Gara-gara tidak sengaja melihat Sinta ber*lingerie* ria. Rama yang sebenarnya sudah mandi, jadi terpaksa mandi lagi. Rama tidak menyangka ia kembali mendapat skak mat dari Sinta.

Oke 15 tahun yang lalu ia bisa menang sewaktu tinju melawan Sinta di sekolahan, ia juga menang karena bisa menjadi atasan Sinta. Namun Rama tidak tahu. Perempuan itu mempunyai banyak *jutsu* pamungkas, selain mulut nyinyir yang dengan kejam menyebar gosip, wanita itu juga memiliki pesona yang membuat juniornya tidak mau kompak dengan bagian tubuh yang lain. Dan itu sangat-sangat menyakitkan.

Berbeda dengan Rama berbeda pula dengan Sinta. Setelah ia mengunci kamarnya, Sinta segera memakai pakaian dengan benar dan kembali menutup tubuhnya dengan selimut.

Sintaaaa...bisa-bisanya lo lupa menutup pintu sih? Ada si kunyuk juga. Sekarang si kunyuk sudah melihat lo nyaris telanjang. Mau ditaruh di mana muka lo!

Angelic Sinta segera memberi penghiburan. "Rama baik deh, untung dia bisa menahan nafsunya."

Berkebalikan dengan ***Demonic Sinta*** yang menyayangkan adegan serunya terlewat begitu saja. "Akan lebih bagus lagi kalau mereka capcus sekarang juga." ***Angelic Sinta*** menusuk bokong ***demonic Sinta*** dengan tongkatnya. Tak lupa ia memberi peringatan. "No... no... no... tidak boleh! Mereka harus menikah dulu."

Demonic di otak Sinta kembali memprovokasi, membuat Sinta seperti orang gila saat mengusir dua suara hatinya yang terdalam.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Akhirnya Rama dan Sinta melewatkan acara makan malam. Rama kelewat sibuk merawat adiknya yang *kolaps* karena melihat Sinta yang tampak Seksi dengan *lingerie* merah tuanya. Sedangkan Sinta kelewat malu untuk bertemu muka dengan Rama.

Pagi itu mereka sarapan dengan duduk saling membelakangi. Selesai sarapan mereka harus segera pulang.

"Gue duduk di belakang aja." Sinta bersiap membuka pintu belakang.

"Enak aja, emangnya gue sopir lo," protes Rama yang dibalas pelototan oleh Sinta.

"*Please* Sin, jangan bermuka galak gitu dong! Lho udah nyiksa gue semalaman, sekarang lo tega nyiksa gue lagi." wajah Rama nampak memelas.

"Salah sendiri lo ngajakin gue pergi. Mending lo pergi sama Bella, dia bakalan dengan senang hati mengobati derita lo."

"Mau Bella, mau Lila kayaknya nggak ngaruh deh, karena gue inginnya diobati sama lo," ucap Rama mengakui apa yang kini ia rasakan terhadap Sinta. Bibir Sinta monyong.

"Lagipula ngapain kita terus-terusan berantem. Bahkan sejak berabad-abad yang lalu kita sudah terikat takdir. Lo tau kan ceritanya. Rama pasti akan menikahi Sinta." Rama mulai mendongeng cerita wayang.

"Mimpiiiiii..." sindir Sinta ketus. Rama terbahak.

"Gue sedang berusaha mewujudkan mimpi gue. Lo siap-siap aja."

ക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Selepas acara makan malam di keluarga besar Yudhistira, Rama memberikan laporan mengenai meeting kemarin siang dengan calon perusahaan rekanan.

Kemudian para petinggi perusaan yang tak lain adalah om, tante, dan orang tua Rama berdiskusi mengenai kemungkinan yang akan mereka dapat dari kerjasama itu. Tentunya para cucu yang berkompeten juga boleh memberi masukan. Namanya juga perusahaan keluarga. Untung rugi pasti akan ditanggung bersama. Jadi mereka harus cerdas dan cermat dalam mengambil keputusan.

Kita lewati saja urusan rapat itu. Kita kembali ke Rama yang sudah dikerubuti sepupu-sepupunya untuk bercerita tentang perjalanannya bersama sang gebetan. Tak ada satupun yang tidak tertawa. Semua kompak menertawakan penderitaan Rama.

"Rasain lo, akhirnya kena karma," ejek Abimana.

"Tapi lo senang kan bisa pergi bersama Sinta," kata Gatot sepupu Rama yang lain.

"Yeah... gue seneng. Gue ingin bisa pergi berdua lagi lain waktu," jawab Rama jujur.

Iya sih tapi Sinta nya mau apa tidak?

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Keesokkan harinya Sinta datang ke kantor dan langsung mengomeli rekannya. "Sialan lo Bel? Gara-gara lo, gue nyaris tertimpa bencana tau nggak." tanpa basa-basi Sinta langsung melayangkan protesnya.

"Kenapa?"

"Lo bawa ranjau di koper, gila lo! Gue mupeng lihat *lingerie* lo. Betewe lo beli di mana? Gue ingin punya."

Bella menatap Sinta dengan curiga. "Lo pake itu."

"Huum"

"Pak boss melihat," selidik Bela.

"Yep."

"Huweeeeeee Sinta jahat, lo udah bikin pak bos nggak perjaka! Padahal lo kan tahu, gue demen sama pak bossssss..."

Sinta hanya bisa bingung. "Eeee... *sorry sorry*... gue nggak sengaja. Gue cuma ingin nyoba, trus si kunyuk itu nyelonong masuk ke kamar gue. Terus..."

"Huweeee... gue nggak rela. Pokoknya lo harus ngembaliin keperjakaannya pak bosss... huwe..." Bella masih saja lebay.

"Kenapa gue yang disalahin. Gue juga malu *keles* ditatap Rama seperti itu! Ini aja gue ingin nggak masuk kantor. Tapi karena mau ngembaliin baju lo, ya gue muka badak berangkat ngantor." Sinta menenangkan Bella. "Tenang udah gue cuci kok, Bell!"

കകകകകകകകക

Saat istirahat kantor Sinta didatangi Ayu dan kemudian menyeret dirinya menuju ke kantin "Lo punya utang cerita sama gue," tagih Ayu pada sang sahabat.

"Emang lo ingin denger cerita apa?" tanya Sinta dengan malas. Cerita dinas ke luar kota bersama Rama bukan untuk konsumsi publik lah ya. Karena yang namanya manusia bisa saja salah tanggap menilai apa yang sebenarnya terjadi.

"Ya cerita lo pergi sama Rama. Tahu nggak semua pada heboh waktu lihat lo digandeng sama Rama. Pake bawa koper pula. Seperti mau berbulan madu." Ayu terkikik geli

Yesss... lengkaplah penderitaan Sinta.

"Yang jelas gue menderita. Padahal gue udah menyuruh Bella yang pergi bersama Rama. Alhasil gue terpaksa pergi dengan membawa ranjaunya Bella. Gila tu orang, kopernya berisi *lingerie*. Waktu gue nyobain itu *lingerie*, Rama nggak sengaja lihat gue. Mampus kan gue," curhat Sinta. Tawa Ayu semakin keras.

"Gue bisa bayangin reaksi Rama." Ayu berbicara sambil menahan tawanya yang tidak juga berhenti.

"Yah silakan tertawa sampai puas."

ENAM

Akhir-akhir ini, Sinta jarang diminta lembur oleh Rama. Pria itu justru sering melimpahkan tugas kepada Bella. "Bell, tolong perbaiki laporanmu yang ini ya! Harus selesai hari ini juga. Kalau perlu lembur," perintah Rama.

"Siap, beib. Tapi ada bonus lemburnya kan," rajuk Bella dengan nada manja.

"Boleh. Kamu ingin minta bonus apa," tanya Rama.

"Aku ingin mendapat bonus kamu, beb." Bella memainkan kedua jari telunjuknya dengan wajah malu-malu tapi mau.

Rama bergidik, pede amir si Bella. Berani-beraninya meminta untuk melakukan hal konyol.

"Beneran kamu mau itu," tanya Rama dengan kening mengkerut

"Iyaaaaa, beib," jawab Bella

"Nanti ya kalau kamu sudah selesai mengerjakan tugas."

"Tapi aku maunya sekarang,"

"Nggak bisa. Soalnya aku sedang datang bulan," jawab Rama asal. Oi sejak kapan ada laki-laki datang bulan? Bella terkikik geli. Asyik juga bisa mengerjai bosnya. Sinta yang berpura-pura sibuk dengan ketikannya diam-diam mencuri dengar obrolan Rama dan Bella. Ia pun mati-matian menahan tawanya.

Bagus Bell. Pepet terusss...mampus lo Rama!

****

Rama duduk di depan meja, kemudian ia sibuk memeriksa hasil kerja timnya. Sesekali matanya mencuri-curi pandang ke arah Sinta yang sedang mengetik sambil cengar-cengir. Sudah jelas, Sinta menikmati penderitaannya yang selalu diusili oleh Bella.

Sin sebenarnya gue mau nanya. Gue mesti kudu gimana supaya lo mau maafin kesalahan gue? Rama meratap dalam hati.

Hei...bener banget ya. Penyesalan itu selalu datang belakangan. Menyesal kan si Rama sekarang?

കകകകകകകക

Agenda malam minggu seorang jomblowati bernama Sinta Aryani adalah bermain dengan ketiga kucingnya. Soalnya

teman-temannya hampir 85 persen sudah menikah. Kalaupun ada yang belum menikah, mereka sudah mempunyai pacar dan sekarang sedang ngedate dengan pacarnya. Oh...nelangsanya.

Mau berkunjung kerumah orangtuanya juga malas, karena mama pasti akan sibuk menguliahi Sinta supaya segera menikah. Sinta juga tidak ingin bertemu adik dan iparnya. Karena setiap kali Sinta datang mereka suka berakting mesra di depan Sinta. Dan Sinta muak melihat drama kacangan berjudul 'Mendadak Mesra' yang diperankan oleh Ambarwati dan Ario Wibowo itu.

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu rumahnya. Siapa ya yang bertamu? Tumben. Untunglah Sinta memakai baju yang pantas. Sejak insinden Rama datang waktu itu, Sinta jadi berhati-hati dengan pakaiannya. Begitupun saat sedang tidur. Soalnya dulu Sinta pernah bermimpi bertemu aktor idolanya hanya memakai daster bolong-bolong. Itu karena kebetulan ia sedang tidur memakai daster kesayangannya yang sudah sobek. Meskipun hanya bertemu dalam mimpi, tapi Sinta panik dan malu, alhasil ia sibuk menutupi daster bolongnya dan si artis idola tiba-tiba menghilang begitu saja, makanya sekarang Sinta tidur juga memakai piyama yang bagus, supaya kalau mimpi bertemu idolanya lagi, ia tidak malu-maluin.

Sinta membukakan pintu rumahnya dan melihat Rama berdiri di depan pintu sambil tersenyum.

"Ngapain lo kesini." Sinta menyambut tamunya dengan rasa tidak suka.

"Gue kangen sama lo," jawab Rama.

"Kalau jawab jangan asal ya. Bukannya tiap hari lo ketemu gue."

Rama melangkah mendekati Sinta dan berbisik. "Gue nggak asal kok. Ini jujur dari hati," ucapnya sambil menepuk dada bidangnya. Refleks Sinta langsung mundur untuk memberi jarak. Ish....

Tingkah Sinta membuat Rama mengulum senyumnya. Ia jadi ingin menjahili wanita itu. "Ikut yuk. Aku tahu *cafe* baru yang asyik untuk nongkrong."

"Nggak ah. Gue males. Ingin nonton tivi aja," tolak Sinta.

"Ayolah, sekali-kali malam minggu *hangout* bersama teman kenapa sih," paksa Rama.

"Woi... ralat bukan teman tapi musuh," tegur Sinta.

"Oke gue ralat, bukan musuh tapi pacar," ucap Rama sambil menyeringai. Sinta langsung terdiam. Kenapa situasinya mendadak menjadi seperti ini. Terbiasa berantem kemudian menjadi akur kok rasanya aneh.

"Cafenya asyik lho, ada *live music*nya juga. Spesial malam ini mereka mau menyanyikan lagu-lagunya Katon Bagaskara."

Rupanya Rama masih ingat kalau Sinta adalah penggemar band Kla Project terutama vokalisnya. Dulu sewaktu masih sekolah, tepatnya sebelum insinden remidi fisika dan keduanya masih akrab sebagai sahabat, mereka sering bertukar koleksi kaset.

Jika teringat masa-masa putih biru dulu hati Sinta merasa senang, tapi setiap teringat bagian berantem dengan Rama hatinya merasa sedih. Sejak insinden itu, Sinta melewati hari-harinya tanpa warna.

Akhirnya dengan sangat terpaksa, Sinta mau diajak oleh pria itu. Keduanya disambut hangat oleh sepupu-sepupunya

Rama. Sinta tampak serius melihat band yang menyanyikan lagu-lagu penyanyi idolanya.

Sampai kapan ku tak tahu untuk meraih hatimu, begitu menyita waktu...

Segala cara aku coba menaklukkanmu ya nona, hingga hilanglah akalku...

ക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Rama mengantar Sinta pulang hampir tengah malam. Sepanjang perjalanan pulang, Sinta hanya terdiam. Mungkin-kah Sinta marah? Soalnya tadi sepupu-sepupu Rama yang juga rekan-rekan sekantor mereka ikut bergabung dan keseringan meledek Rama dan Sinta.

"Thanks ya sudah mentraktir makan," ucap Sinta pelan. Tak ada lagi bentakkan atau suara kasar yang keluar dari bibirnya.

"Lain kali kita *hangout* bareng lagi ya," ajak Rama sambil mengerling.

"Lain kali lo ajak Bella saja deh. Kasian tuh anak. Lo suruh dia lembur tapi yang lo traktir malah gue. Udah ya *bye*." Sinta melangkah menuju pintu rumahnya tanpa menoleh lagi ke arah Rama. Perjuangan Rama masih belum selesai sodara-sodara! Ingat perempuan itu mudah memaafkan tapi sulit untuk melupakan.

Setelah masuk ke dalam rumah, Sinta segera mencuci muka dan menggosok gigi kemudian meringkuk di tempat tidur. Rama adalah sepenggal masa lalu namun kembali hadir di masa kini. Tak dapat disangkal, Rama yang pernah menjadi cinta

monyetnya masih mempunyai tempat di hati. Meskipun Sinta berusaha menyangkal dan membenci pria itu, tapi kebersamaan mereka malam ini memunculkan kembali *euforia* yang bergemuruh di hati. Kalau sudah begini Sinta tidak tahu harus menghindar ataukah mengikuti alur. Sinta menyurukkan wajahnya di bawah bantal. Seandainya saja acara tawuran itu tidak pernah terjadi.

Memori kau membawa luka lama yang kuingin lupa.
Memori tolong aku pergi jauh, dan jangan pernah
kembali memori....

(Ruth Sahanaya : memori)

TUJUH

Apa yang ada di kepala seorang perempuan di umur awal 30-an ketika melihat lelaki tampan ber*jersey* ketat sehabis olahraga bersepeda.

Menelan ludahnya. Yep, benar sekali. Seperti yang terjadi pada Sinta di Minggu paginya yang cerah ini, ketika ia masih kucel dengan piyama *Sailormoon* nya. Rama sudah berdiri di depan pintu rumah Sinta sambil menenteng bungkusan makanan. Ia terlihat seksi dengan *jersey* ketat yang

membungkus tubuhnya. Keringat yang masih menetes di wajahnya, rambut basah yang acak-acakan. Dan pandangan Sinta langsung refleks tertuju pada sesuatu yang berada di selangkangan Rama.

Ha, bagus lo Sin! Kena ranjaunya Rama pagi-pagi.

"Gue tadi habis olah raga, trus beli bubur ayam." Rama mengangkat tas plastik yang dibawanya sambil tersenyum lebar. Sepertinya Sinta mengagumi penampilannya pagi ini. Terlihat dari wajah Sinta yang mendadak *blushing*. Sayangnya wanita di hadapannya itu terlalu gengsi untuk mengakui.

Sinta jadi terpaku di tempatnya. Ia seperti orang ling-lung karena efek pemandangan indah yang terpampang di depannya.

"Woi, lo kenapa? Kesambet jin ya." Rama tertawa melihat kebengongan Sinta. Dalam hati Rama merasa puas.

Rasakan pembalasan gue! Emang enak dikerjain?

"Ram, punya lo gede juga ya? Pantesan Bella nafsu banget sama lo," Sinta berusaha mengurangi rasa malunya karena ketahuan fokus melihat bagian terlarang Rama. Kepalang malu ya sudah cablak sekalian. Rama juga keterlaluan, tiba-tiba datang dengan memakai jersey ketat seperti itu. Membuat sesuatu di tubuh Sinta tiba-tiba bergolak.

Gantian Rama yang kena skak. Ya*ela, Sin. Kenapa nggak lo aja yang ingin nyobain junior gue?*

Tanpa menunggu dipersilakan, Rama langsung menyelonong masuk ke dalam rumah. Sebagai tuan rumah yang baik, Sinta segera mengambilkan piring, gelas, dan sendok. Pagi itu mereka makan bersama di ruang makan rumah Sinta. Si

kembar meong juga ikut makan dengan piring yang diletakkan di lantai dapur.

Selama makan, pikiran Sinta jadi ngelantur yang tidak benar. Efek feromonnya Rama berpadu *syndrom* ingin kawin yang mulai diderita wanita usia 30 tahun berhasil membuat seorang Sinta kalang kabut mengendalikan debaran jantungnya.

Demonic Sinta mulai memanas-manasi akal sehat Sinta. "Kamu mupeng kan Sintaaa. Buruan ajakin capcus nek." Godaan itu membuat Sinta nyaris hilang akal seandainya si ***Angelic Sinta*** tidak memberinya peringatan. "Kuatkan imanmu, nduuuuk...."

Sinta membasahi bibirnya. Makhluk Tuhan yang sekarang berada di depannya benar-benar sangat seksi. Ingin rasanya Sinta menyeret tubuh Rama dan menghujani ciuman panas dibalik *jersey* ketatnya itu.

Aw aw aw...Sinta tak bisa mengendalikan akal sehatnya. *Mak...Sinta pingin kawin.*

Rama melihat reaksi Sinta. Mimik wajah itu seperti Bella dan Lila yang sedang menginginkannya.

Binggo... kena lo, Sin. Rama menyeringai. Waktunya melakukan tes kecil untuk meyakinkan jika Sinta memang memiliki perasaan yang sama seperti dirinya.

"Yak, gue udah selesai makan. Sekarang gue mau pulang." Rama berdiri kemudian mendekati Sinta yang masih menderita karena Rama *effect*. Tak disangka-sangka Rama mendaratkan sebuah ciuman di bibir Sinta yang sedang bengong. Ciuman yang sukses menyadarkan Sinta dari lamunannya.

"Lo udah sadar kan kalau gue mempesona," ucap Rama dengan penuh rasa percaya diri.

"Rama breng**k, kembalikan ciuman pertama gue." Sinta yang baru saja tersadar langsung memprotes. Rama hanya terbahak sambil berlalu menuju ke pintu. Gantian Sinta kena skak mat nya Rama.

ക്കക്കക്കക്കക്ക

Kalau kemarin-kemarin permusuhan antara Rama dan Sinta diawali dengan bentakkan dan ejekkan. Kemudian saling mengerjai, sekarang mereka memakai cara baru yaitu saling mengintimidasi secara seksualitas.

Berantem dengan kekerasan adalah cara yang ditempuh oleh manusia-manusia labil. Saling mengerjai adalah cara yang ditempuh oleh manusia-manusia licik. Dan mengintimidasi dengan pesona adalah cara yang dilakukan oleh manusia dewasa. Rama dan Sinta sudah naik ke level yang ketiga, karena mereka adalah pria dan wanita dewasa yang mulai haus kasih sayang. Sebab diumur mereka yang menginjak 30 tahun mereka belum juga menikah.

Bella yang melihat perubahan Sinta langsung merasa was-was. Saingannya bertambah satu lagi. "Lo nggak kepikiran buat nikung gue kan, Sin," cecar Bella sewaktu melihat Sinta yang tersipu malu saat Rama tersenyum dari tempat duduknya. Padahal biasanya Sinta selalu mencibir atau membentak kepala stafnya yang tampan itu.

"*Sorry* Bell. Dengan sangat menyesal gue putuskan untuk jadi *rival* lo."

"Apaaaa?!!!"

ക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Ayu terbahak saat mendengar cerita Sinta. Akhirnya sahabatnya terkena *jackpot*nya Rama. Dari benci menjadi benar-benar cinta. We o we Sebenarnya cinta itu memang sudah ada sejak jaman putih biru. Hanya karena egois dan gengsi, mereka berusaha mengingkari.

Ayu tahu pasti kalau cintanya Sinta hanya untuk Rama. Kalau tidak, Sinta sudah *move on* dong dengan pria lain dan tentunya sudah menikah serta memiliki anak. Begitupun dengan Rama. Pria seperti Rama yang digilai banyak wanita juga tidak bakalan masih melajang kalau memang sudah move on dari Sinta.

First love never die ternyata berlaku untuk Sinta dan Rama. Mengikat dengan erat seperti kisah Ramayana yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Entah karena karma atau karena nama, yang jelas skenario Tuhan sangat luar biasa.

"Sebagai sahabat, gue ikut team Sinta." Ayu segera mengutarakan dukungannya untuk menyemangati sahabatnya itu. Soalnya Ayu tahu jika Rama itu banyak yang naksir. Tapi dari sekian banyak wanita, yang harus diwaspadai adalah Bella dan Lila.

****

"Laporanmu ada yang salah, benerin ya. Kalau nggak selesai kamu terpaksa aku minta untuk lembur," ucapan Rama kali ini terdengar manis. Seperti sebuah ajakkan kencan terselubung yang membuat perut Sinta merasa ada kupu-kupu beterbangan.

Dan entah mengapa Sinta mengiyakan. Padahal nyata-nyata Sinta tahu kalau berkas laporan yang salah itu miliknya

Bella. "Okay." Sinta menjawab dengan nada genit. Kali ini ia akan membuang jauh-jauh gengsinya. Persetan orang lain mau meledeknya sedang menderita *syndrom* ngebet kawin. Masa bodo!

Bella menatap Sinta sambil melotot, Sinta membalasnya dengan sebuah kedipan. *Dip kedip*. Bella segera meraih ponselnya dan mengirim pesan pada Sinta.

Bella : Sin, lo kan udah janji mau nyerahin lemburan dari Rama ke gue!

Sinta : Sorry Bell. Gue butuh uang lembur untuk membeli lingerie.

Bella : Dasar pengkhianat lo, Sin!

Sinta : Sorry dory mory setrowberry Bell. Gue nggak bisa menghapus Rama sebagai cinta monyet gue.

What? Bella menatap Sinta dari meja kerjanya.

Sinta : Rama itu cinta monyet gue waktu SMP. Dan gue ternyata nggak bisa menampik kalau gue CLBK sama dia.

Bella : Selama janur kuning belum melengkung, selama Rama belum ngucap ijab qobul gue nggak akan menyerah!

ക്കക്കക്കക്കക്ക

Rama menatap Sinta yang sedang tersenyum manis ke arahnya. Strateginya jitu. Bibir perempuan itu tidak lagi membentak ataupun nyinyir, tapi terlihat menawan karena sekarang sering tersenyum. Belum lagi wajah malu-malu Sinta, membuat Rama ingin mengulang kembali ciumannya. Tentu saja bukan ciuman sekilas seperti yang ia lakukan di hari Minggu yang lalu. Tapi sebuah ciuman mesra penuh gairah.

"Kok kamu nggak ngasih aku lemburan lagi sih, Beib." Bella tiba-tiba sudah berdiri di depannya. Rama menatap Bella dengan jengah. Ia lupa, ada Bella yang suka mengganggunya.

"Nggak Bel, soalnya pekerjaanmu serampangan. Keseringan salah dan keseringan lembur. Jadi aku minta Sinta aja buat benerin."

Bella kembali ke mejanya dengan bibir mberengut. Sinta menahan tawanya. Sebenarnya Sinta tidak tega. Apalagi sewaktu awal-awal masa perseteruannya dengan Rama dulu. Sinta sering memanfaatkan Bella untuk menjadi tamengnya. Setelah menyadari kalau Bella juga sungguh-sungguh menyukai Rama, Sinta jadi menyesal. Tapi karena cinta itu buta dan Sinta sudah dibutakan oleh cinta. Jadi kali ini Sinta tidak mau kalah dengan Bella.

"Sepertinya Bella marah sama kita," kata Rama saat ia menunggu Sinta mengerjakan tugas lembur. Rama menggeser kursi di depan Sinta dan duduk. Ruang divisi keuangan sudah sepi karena semua staf sudah pulang kecuali Sinta yang sedang mengerjakan tugas. Sinta menyimpan data di laptopnya dan mematikan benda tersebut. Akhirnya pekerjaannya selesai juga.

"Pekerjaan gue udah beres, *thanks* udah nemenin gue," ucap Sinta.

"Ada imbalannya dong karena sudah nemenin lo." Rama menggunakan jurus rayuan mautnya.

"Nanti gue trak—" ucapan Sinta tidak berlanjut, karena Rama sudah menarik tubuh Sinta hingga tubuhnya terduduk di pangkuan Rama. Dengus nafas Rama terdengar keras karena pria itu sedang menahan gairah.

"Ma—" Tubuh Sinta mengelenyar ketika ia merasakan bibir Rama menciumi lehernya, dan kedua tangan Rama menangkup kedua payudara Sinta dari belakang. Perlakuan Rama membuat Sinta terbuai, akal sehatnya langsung *off*.

Sinta memutar kepalanya dan mencari bibir Rama. Mereka berciuman dengan penuh gairah. Sampai akhirnya mereka tersadar ketika mendengar bunyi pintu terbuka. Pak satpam sedang inspeksi ruangan untuk dikunci.

"Oh maaf, saya kira sudah tidak ada orang," cengir pak Satpam dengan wajah salah karena melihat cucu bos besar sedang bercumbu dengan staf yang selama ini sudah menghebohkan seisi kantor.

"Silakan dilanjut deh," pamitnya sambil kembali menutup pintu ruangan.

Sinta yang sudah kepalang malu, segera berdiri dari pangkuan Rama dan bersiap untuk pulang. Sebenarnya nyesel sih, ciuman mereka harus di *cut*. Tapi dalam hati Sinta bersyukur, ada yang menyadarkannya supaya otaknya tetap waras.

"*Next time* kita lanjutkan," bisik Rama dengan suara serak karena menahan gairah. Sinta hanya bisa tersipu malu.

DELAPAN

Sinta lupa, kalau saingannya tidak hanya Bella. Tapi ada juga Lila. Si janda kembang nan rupawan staf marketing. Lila yang mendengar selentingan kalau Sinta diajak dinas keluar kota plus menginap oleh Rama jadi merasa iri. Makanya ia sekarang sedang menyusun *strategi* untuk gencar mendekati Rama.

Seperti hari Jumat ini. Para petinggi perusahaan biasa olah raga tenis di lapangan tenis yang terletak di samping gedung

utama. Keluarga besar pak Yudhistira selalu melakukan refreshing di sana. Dan karyawan yang mempunyai bakat tenis diperbolehkan untuk ikut bergabung, karena pak Yudhistira memiliki semboyan *men sana in corporesano*. Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat.

Moment tersebut dimanfaatkan Lila untuk mendekati Rama.

"Rama, tanding sama aku yuk." Rama menoleh ke arah suara yang memanggilnya untuk mengajak tenis. Ia melihat Lila tampil modis dengan kaus ketat tanpa lengan berwarna hitam yang kontras dengan kulit putihnya dan celana khusus seperti yang biasa digunakan para atlet olahraga Tenis yang mengumbar paha putih dan mulus si pemakai. Penampilan Lila sukses membuat jakun Rama naik-turun. Pesona seorang janda memang luar biaaasah.

"Oke." Rama mengiyakan. Ia membutuhkan *sparring patner* untuk membantunya membuang energi demi meredam juniornya yang mulai gelisah di dalam sangkar.

Sebenarnya dibilang bermain tenis juga tidak tepat. Rama justru mirip seorang pelatih yang sedang mengajari muridnya untuk menampol bola. Dan gaya Lila yang lebih mirip cewek manja karena justru berteriak dan menghindari bola yang diarahkan Rama, membuat pria itu merasa kesal.

Sepupu-sepupu Rama mulai cekakak-cekikik di belakang Rama. Rama mulai kehilangan kesabarannya. Refleks ia menampol bola dengan keras menggunakan raketnya, membuat Lila berusaha berlari-lari manja yang justru menyebabkan perempuan itu tersandung dan jatuh.

"Auch..." jeritan manjapun membahana bersama dengan tubuh Lila yang terjatuh dilapangan. Rama buru-buru berlari menghampiri Lila dan menggendongnya ke tepi lapangan.

"Bawa ke klinik sekalian aja, Ma." Abimana memberi instruksi. Rama pun menggendong Lila menuju ke klinik. Saat menuju ke klinik puluhan pasang mata memperhatikan aksi Rama.

Cucunya pak presdir itu ya playboy sejati. Setelah kemarin gandeng tangan Sinta sambil membawa koper, sekarang menggendong Lila si janda kembang primadona pabrik kacang cap Elang. Beberapa orang yang penasaran pun iseng mengikuti Rama dan Lila menuju ke klinik.

Kok ya sial banget bagi Rama. Pegawai klinik belum datang. Terpaksa Rama yang mengobati Lila.

"Mana yang sakit?" tanya Rama.

Lila menunjuk ke arah kakinya. Tangan Rama terjulur untuk melihat memar di kaki Lila.

"Aduh sepertinya aku terkilir deh, Ma." Lila mengaduh dengan manja.

"Sebelah mana! Sini kupijit pake balsem."

Rama tidak sadar jika itu hanya akal bulus Lila yang memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Rama menurut saja ketika Lila menunjuk pahanya. Rama pun mulai memijit. Lila pura-pura menjerit kecil.

"Ooohh..."

"Achhh..."

"Udah enak!"

"Enak ma... terus...achhhh...."

Mereka tidak sadar ada beberapa pasang telinga menempel di balik pintu. Dan suara Lila yang dibuat-buat itu sukses membuat orang-orang tersebut mengira Rama sedang berbuat mesum. Dalam beberapa jam saja sudah beredar gosip panas kalau Rama berbaik hati menggaruk si janda kembang yang sedang kegatelan di klinik.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

"Lo udah tahu?" tanya Ayu saat sedang beristirahat di Kantin

"Apa?" tanya Sinta.

"Rama sama Lila *making love* di klinik. Padahal gue mengira Rama jadian sama lo," lapor Ayu. Sebagai sahabat yang pro Sinta, dirinya merasa perlu memberikan laporan agar sahabatnya tidak merasa ditikung dari belakang.

"Apaaaaa." Sinta berjengit kaget. Rama *making love* dengan si Lila. Lalu apa artinya ciuman yang dilakukan Rama padanya kemarin? Sinta langsung merasa lemas. Akhirnya Sinta sadar. Cowok kan memang begitu. Salah Sinta juga yang kelewat jual mahal. Mungkin Rama sengaja menaklukkan Sinta dengan cara terkutuk itu. Melambungkan kemudian setelah berhasil mendapatkan apa yang diinginkan lalu dihempaskan.

Nyuttt....

Tiba-tiba rasa sakit hati itu kembali hadir. Seharusnya Sinta tetap waspada dengan akal bulus Rama. Seharusnya Sinta jangan terlena dengan tipu daya Rama. Seharusnya Sinta jangan mau dicium Rama.

"Dasar Rama breng**k."

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Rama mampir di cafenya Abimana dengan tampang lesu. Kebetulan Abimana juga ada disana untuk menemani istrinya mengelola cafe.

"Lo lesu kenapa? Gara-gara digosipin ya," selidik Abimana *to the point.*

"Gosip apa," gantian Rama yang bertanya dengan nada heran.

"Ada yang lihat lo masuk ke klinik bersama Lila, trus Lila jerit-jerit keenakan di klinik sama lo. Semua pada tahu kalau lo ML sama Lila di klinik."

Mulut Rama menganga, pantesan selepas istirahat siang, Sinta tiba-tiba cuek padanya. Ternyata gosip itu sudah sampai ke telinga Sinta. Rama buru-buru berdiri.

"Mau kemana?" tegur Abimana saat melihat saudara sepupunya hendak pergi dengan terburu-buru.

"Mau kerumah Sinta." Rama harus segera meluruskan kesalahpahaman akibat gosip laknat itu. Ia mengemudin mobilnya menuju ke rumah Sinta dengan hati kacau. Padahal ia baru saja berhasil mengambil kembali hati Sinta. Mereka juga baru saja memperbaiki hubungan yang telah lama koyak akibat perselisihan di masa lalu. Masa mereka harus berantem lagi?

Sampai di rumah Sinta, Rama segera mengetuk pintu. Sinta membukakan pintu dan melihat Rama.

"Ngapain kesini?" tanya Sinta dengan nada ketus. Sifat aslinya sudah kembali seperti semula.

"Gue kangen sama lo," Rama berusaha mengambil hati Sinta dengan rayuannya.

"Di depan gue lo bilang kangen tapi di belakang gue lo mengumbar sahwat bersama Lila." Sinta mencelos kesal.

"Ijinkan gue masuk, dan akan gue jelaskan semuanya." Rama mencoba meminta pengertian dari Sinta.

"Nggak usah. Sana pulang." Sinta bersikeras mengusir Rama. Tapi Rama segera mendorong tubuh Sinta. Sinta memekik dan berusaha menahan tubuh Rama, sayangnya tenaganya kalah jauh. Dengan mudah Rama membopong tubuh wanita itu dan mendudukkannya di Sofa.

Sinta masih berusaha untuk memprotes, Rama terpaksa membungkam Sinta dengan sebuah ciuman kasar dan menuntut. Sinta dapat merasakan amarah Rama berpadu dalam ciuman mereka.

Rama masih mencium bibir Sinta. Ciumannya kini perlahan melembut dan memabukkan. Membuat kemarahan di hati Sinta hilang berganti dengan desahan penuh damba. Tangan Sinta melingkari leher pria itu. Tapi kemudian Rama menghentikan ciumannya.

"Gue nggak pernah ML sama Lila. Nyium aja nggak. Gue cuma mijitin kakinya yang terkilir. Udah gue mau bilang itu aja. Thanks atas pengertiannya." Kemudian Rama berdiri dan berjalan menuju ke pintu.

"Ma." panggilan Sinta membuat Rama menoleh. Ia melihat Sinta tampak tersipu malu.

"Ya," jawab Rama berusaha tetap tenang.

"Sebenarnya yang lo cinta itu siapa? Gue, Bella, atau Lila?" tanya Sinta lirih.

Rama mengernyit, Sinta itu bodoh atau pura-pura bodoh ya. Tanpa harus Rama ucapkan dengan kata-kata, seharusnya

Sinta tahu kan perasaan Rama terhadap dirinya. "Jadi ciuman gue belum cukup untuk menegaskan tentang perasaan gue ya? Lo mau lebih dari sekedar ciuman agar lebih meyakinkan perasaan gue ke lo." Rama menatap tajam. Tatapan yang membuat perut Sinta menggelenyar.

Andai otak Sinta sudah tidak waras, sekarang ia pasti akan mendorong tubuh Rama, kemudian menindihnya dan menghujani pria itu dengan ciuman panas yang memabukkan. Tanpa Sinta sadari ia sudah membiarkan hatinya terbawa perasaan. Cinta masa lalunya memang tidak tergantikan.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

"Wah jahat banget si Lila," komentar Ayu saat malam itu Sinta curhat lewat telepon dengan Ayu.

"Lo kudu hati-hati dong sama Lila, hati-hati juga sama si Bella. Kali aja Bella juga merencanakan sesuatu ke Rama. Tapi kalau lo ingin aman ya buruan nikah aja." Ayu memberi saran.

"*What*, menikah?"

"Iya, biar lo bisa memberi cap tanda kepemilikan di sekujur tubuh Rama," Ayu terkekeh. Mentang-mentang Ayu sudah menikah ucapannya jadi tanpa filter

"Kecuali lo tahan iman untuk tidak di sentuh sama Rama! Dan lo tahan mental dibuat cemburu Bella dan Lila."

Sinta belum dan tidak pernah berpacaran. Baru tahap pedekate doang. Itupun kandas sebelum berhasil jadian. Makanya Sinta tidak tahu kalau orang berpacaran itu pasti akan ada cemburu, marahan, dan salah paham. Rasa yang akan seiring sejalan dengan yang namanya cinta. Tinggal Sinta kuat iman atau tidak menjalin hubungan dengan Rama. Cowok tampan yang menjadi incaran para wanita.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Lila masuk ke ruangan Rama dan melenggang penuh gaya ketika berjalan menuju ke meja kerja Rama. Sinta hanya mengawasi Lila dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Lila memang cantik, sangat cantik. Rambutnya yang ikal dibiarkan tergerai. Tubuhnya yang semampai dan sintal terbungkus pakaian kerja yang modis. Ia memakai blazer setinggi lutut yang memamerkan kakinya yang ramping. Pokoknya tidak banyak kata deh. *Perfect*!

Lila melewati meja Sinta tanpa menoleh. Jelas sekali kalau Lila menganggap Sinta adalah rivalnya. Busyet...sombong amat!

"Heh jendes, ngapain lo nyusup kesini," tegur Bella yang mewakili suara hati Sinta. Dengan berani Bella menghadang Lila.

"Gue nggak ada urusan sama lo. Minggir." Lila mendorong tubuh Bella yang berusaha menghalanginya. Bella menatap Lila dengan tatapan marah. Berani sekali Lila. Padahal ini adalah daerah kekuasaannya.

Sinta hanya menjadi pengamat. *Apes amat sih lo, Sin. Naksir sama cowok yang digilai cewek macam Lila.*

"Rama sayang. Nanti malam temeni aku bisa," pinta Lila dengan nada manja mesra.

"Nemenin kemana?" tanya Rama.

"Nemenin aku beli *lingerie*, aku mau kamu yang milihin," pinta Lila tanpa basa basi membuat Bella dan Sinta saling berpandangan.

"Lo lagi gatel ya La, sekalian beli *dildo* sama *vibrator* aja!" suara Bella nyinyir. Dan lagi-lagi aksi berantem Bella dan Lila

kembali terjadi. Tapi kali ini seisi ruangan kompak meninggalkan duo singa betina berantem.

"Nanti malam kita jalan-jalan yuk, Sin." Rama merangkul Sinta. Ucapan yang sukses membuat Bella dan Lila menghentikan perseteruan mereka.

Mungkin setelah ini Lila dan Bella harus berdamai. Percuma juga berantem, kalau ternyata Rama tidak peduli pada mereka dan menjatuhkan pilihannya pada Sinta.

SEMBILAN

Hari ini adalah ulangtahun eyang Yudhistira. Seluruh keluarga besar Yudhistira berkumpul. Tiga anak plus menantu, 10 cucu plus 5 cucu menantu, dan 6 buyut, sayangnya belum ada canggah apalagi gantung siwur.

"Kapan kamu akan menikah Krisna," tanya pak Yudhis pada Krisna si cupu. Cucu pak Yudhis yang paling susah mendapatkan cewek itu hanya menunduk.

"Kamu kan kepala teknisi, masa tidak ada yang naksir kamu to le? Yo sudah besok tak naikkan jabatanmu ya, supaya cewek klepek - klepek sama kamu," janji pak Yudhis pada cucunya.

"Arimbi. Kapan kamu menikah." kali ini giliran saudara Rama yang lain yang di absen oleh eyang kakung mereka.

"Arimbi masih kuliah semester 4 eyang. Masih lama," jawaban Arimbi membuat Pak Yudhistira manggut-manggut.

"Rama, katanya kamu ML sama Lila di klinik ya. Kalau sudah ingin menikah, buruan dilamar sana," ucapan eyang Yudhistira membuat Rama blingsatan. Ternyata gosip laknat itu sudah sampai ditelinga kakeknya.

"Nggak kok eyang. Itu hanya gosip." Pembelaan diri yang diucapkan Rama membuat Abimana dan sepupu Rama yang lain mmat-matian menahan tawa.

"Lalu yang kamu sukai siapa."

"Saya mencintai Sinta, Eyang," jawab Rama sambil tertunduk malu.

"Sinta itu siapa."

Dengan malu-malu Rama bercerita tentang Sinta yang adalah stafnya di kantor. Mereka sudah kenal dan saling menyukai sejak SMP tapi tentu saja minus cerita kalau mereka pernah melakukan aksi duel di depan kelas. Tentu saja, Rama tidak akan menceritakan bagian itu karena memalukan.

"Lha yang pernah datang kerumah untuk melaporkan kamu berantem dengan puterinya itu orang tuanya siapa? Kalau tidak salah kamu berantem sama cewek to le." Maminya Rama mencoba mengingat-ingat.

Sepupu-sepupu Rama kompak pada kabur karena mereka sudah tidak sanggup lagi untuk tidak tertawa. Jadilah Rama harus menghadapi sidang istimewa sendirian tanpa suporter.

Pak Yudhistira memandang menantu perempuannya alias maminya Rama. "Jadi Rama pernah berantem sama perempuan? MasyaAllah...." Pak Yudhistira terkekeh.

"Kamu mirip ayahmu dulu, Nak."

"Iya, Ayah. Tapi ada efek positifnya. Sejak saat itu Rama jadi penurut, nggak suka membantah lagi sama orangtua." Mami terkekeh teringat peristiwa saat pulang sekolah baju seragan Rama robek. Sebenarnya mami tidak begitu peduli Rama berantem. Karena memang Rama anak yang bandel. Masalahnya yang diajak berantem adalah teman perempuan. Kemudian sore harinya, ibu si cewek datang berkunjung untuk bersilaturahim. Alih-alih melabrak dengan kkat-kata kasar, si ibu dan maminya Rama justru mengobrol tentang anak-anak mereka berdua yang sifatnya sama-sama keras kepala.

"Lha temanmu itu namanya siapa?" Tanya pak Yudhistira. Rama menelan ludahnya.

"Ya itu, Eyang. Sinta stafnya Rama. Dialah perempuan yang pernah Rama ajak berantem." Pak Yudhistira dan maminya Rama tertawa.

"Owalah... kamu kena karma, Le."

Rama pasrah ditertawakan seluruh anggota keluarga besar pak Yudhistira. Karmanya, karena sudah menyakiti Sinta. "Tapi sepertinya mereka berjodoh ya? Rama dan Sinta. Ya sudah aku merestui kalian. Buruan dilamar, keburu keduluan orang lain."

Pak Yudhistira itu, meskipun seorang pemilik perusahaan besar, tapi beliau bukan orang yang arogan. Beliau

membebaskan anak dan cucunya menikah dengan siapa saja asalkan dari keluarga baik-baik. Nyatanya menantu pak Yudhistira juga mantan karyawan atau anak karyawannya. Berbesanan dengan keluarga karyawan justru membuat perusahannya menjadi besar dan kuat.

"Selamat ya, Bro." Abimana dan sepupu Rama yang lain menyalami Rama sambil memberi ucapan selamat. Big bos sudah memberi restu pada wanita pilihan Rama.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

"Mama? Papa." Sinta merasa terkejut melihat kedua orangtuanya datang berkunjung.

"Kamu itu ya. Rumahnya dekat kok jarang pulang." Omel mama sambil masuk ke dalam rumah. Sinta mencium tangan kedua orangtuanya.

"Salah Mama juga sih, kalau bertemu Sinta suka ceramah supaya Sinta segera menikah. Sinta kan males ma." Sinta beralasan.

"Lha ya iya to, Sin. Umurmu sudah 30 tahun. Adikmu sudah menikah dan sebentar lagi melahirkan. Masa kamu mau nyante-nyante saja! Ingat umur lho, Sin."

"Iya Mama. Nanti kalau Sinta sudah bertemu jodoh, Sinta pasti menikah. Mama yang sabar. Ya kan, Pa."

"Lha ya itu, ketemu jodohnya kapan?"

"Makanya Mama berdoa saja, supaya gebetannya Sinta segera melamar." Sinta memutar bola matanya ia menyesal sudah keceplosan.

"Memangnya kamu punya gebetan," selidik mama. Sebentar lagi pasti deh Sinta akan diinterogasi kedua orang

tuanya. Meskipun ia dan Rama sudah memutuskan untuk kembali dekat namun pembicaraan ke arah itu sepertinya masih jauh.

Sinta mengangguk, setidaknya supaya hati mamanya merasa lega.

"Kalau gitu ajak kerumah dan perkenalkan pada Mama dan Papa, ya." permintaan itu membuat Sinta menggaruk kepalanya. Mama itu ya ngelunjaknya nggak kira-kira. Lagipula Sinta juga tidak yakin apakah Rama siap untuk diajak bertemu kedua orang tuanya.

Mama dan papa berada di rumah Sinta hingga sore. Ketika akan pulang, mereka mendapati seorang pria yang bertamu ke rumah putri sulungnya.

"Rama." Sinta panik. Duh... Kenapa pria itu datang di saat yang tidak tepat.

"Kamu siapa?" tanya papa dengan suara gahar khas para ayah yang berusaha melindungi puterinya dari ancaman. Rama menyalami dengan sopan si bapak sangar yang berada di garis depan. Kemudian menyalami si ibu yang terpana melihat seorang pria tampan datang mengunjungi putrinya.

"Saya Rama, teman kantornya Sinta."

"Rama." Si ibu menoleh ke arah putrinya

"Kok namanya sama seperti anak bengal yang berantem sama kamu waktu SMP ya." Ternyata daya ingat mamanya Sinta kelewat tajam. Rama dan Sinta langsung salah tingkah, tapi tidak mengelak ataupun mengiyakan.

Papa dan mama jadi batal pulang. Mereka malah kembali masuk ke dalam karena khawatir anak gadisnya yang tinggal sendirian di datangi seorang lelaki yang belum mereka kenal.

"Kamu kerja di mana?" Papa melontarkan pertanyaan khas para ayah untuk lelaki yang dekat dengan putrinya. Tahu sendiri kan, para ayah sudah berkorban banyak demi kesejahteraan putrinya. Jadi mereka tidak akan rela menyerahkan putrinya kepada laki-laki yang tidak bisa membahagiakan anak perempuannya kelak di kemudian hari.

"Saya teman sekantor Sinta, Pak. Kami sama-sama staf keuangan." Rama menjelaskan dengan sabar. Padahal tadi Rama kan sudah memberitahu kalau dirinya adalah teman kantornya Sinta.

"Oooo...." Papa Sinta manggut-manggut. Pertanyaan pertama lolos seleksi. Sekarang pertanyaan kedua.

"Apa pekerjaan orangtuamu?" Ini juga pertanyaan wajib. Soalnya para ayah harus memastikan anak perempuannya akan bersuamikan seorang lelaki dari keluarga baik-baik supaya keturunannya nanti juga menjadi anak baik.

Sinta dan Rama saling pandang. Mereka tidak kepikiran akan bertemu orangtua Sinta secepat ini, jadi mereka belum sempat kong kalikong dengan jawaban yng harus mereka berikan.

"Ayah saya juga karyawan di perusahaan tempat kami bekerja, Pak."

"Yo wes. Sekarang pertanyaan terakhir. Kapan kamu mau melamar anak Saya?" Sinta dan Rama kembali saling berpandangan. Mereka kan belum berpikir sampai kesana. Sadar kalau mereka masih saling cinta saja baru beberapa hari yang lalu.

"Kami belum mau buru-buru, Pa. Soalnya kami juga baru pacaran seminggu." Sinta beralasan. Pokoknya ia ingin papa dan mamanya berhenti kepo.

Hari Minggu itu menjadi hari terberat dalam hidup Rama. Paginya disidang keluarga besarnya, sorenya disidang orangtua Sinta.

Sinta hanya tertawa geli melihat Rama tak berkutik. Apalagi papa dan mama Sinta ikut menunggui kencan mereka sampai Rama akhirnya pamit pulang. Padahal ia ingin ngapelin Sinta. Padahal Rama juga ingin mencicip bibir Sinta. Tapi ya sudahlah. Mungkin kencan manis mereka bisa dilakukan lain waktu.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Hari Senin ini ada yang berbeda. Pak Yudhistira sidak ke ruang kantor Rama. Semua segera berdiri dan menyalami *big bos.*

Pak Yudhistira menyalami Sinta sambil tertawa-tawa. Plus memberi bonus tepukan di bahu kekasih cucunya. Sinta memandang Rama, berusaha memberi kode, apa maksud semua ini. Tapi Rama tampaknya sedang mengabaikan Sinta, ia terlihat membuang pandangan.

"Ya sudah, lanjutkan pekerjaannya! Maaf ya sudah ku ganggu." Rupanya pak bos besar penasaran dengan calon cucu mantu, makanya hari itu beliau melakukan inspeksi mendadak tapi khusus di ruangan Staf keuangan saja. Sidak yang diartikan lain oleh para karyawan bagian keuangan karena takut dituduh menggelapkan uang perusahaan. Padahal itu jelas tidak

mungkin mereka lakukan. Karena kepala staf mereka saja adalah cucunya bapak pemilik alias big boss.

"Iya. Keluarga besar gue udah tahu kalau sekarang gue pacaran sama lo." Sejak keduanya berpacaran. Sinta dan Rama jadi ber lo gue di kantor.

Bella yang diam-diam mencuri dengar langsung histeris. "Beib, aku nggak rela kamu pacaran sama Sinta. Trus aku gimana Beib."

Sinta memandang Bella iba.

"Kamu aku comblangin sama Krisna mau? Kebetulan dia cucu pak Yudhistira yang masih jomblo."

Kira-kira Bella mau apa tidak ya? Sinta berharap-harap cemas. Semoga Bella mau, supaya Bella nggak merecoki Rama terus.

SEPULUH

Semua cucu pak Yudhistira sudah diberitahu kalau Rama ingin mencomblangkan Bella dengan Krisna. Dan mereka semua mendukung. Abimana mengusulkan untuk mengajak ngedate di cafenya saja.

Krisna yang akan dicomblangkan dengan stafnya Rama hanya senyam-senyum. Ya seneng tapi juga tidak berani berharap akan diterima perempuan yang akan dicomblangkan dengannya.

"Gue nggak yakin Bella mau sama gue." Krisna sangsi. Maklum, dirinya terbiasa bekerja dengan team work yang 100 persen laki-laki. Jadi ia tidak begitu paham bagaimana cara menghadapi perempuan. Abimana memandang sedih sepupunya itu.

"Coba aja Krisna di *make over.*" Intan, istrinya Gatot mengusulkan. Rama langsung setuju. Bahkan ia mau menemani Krisna untuk membeli dan memilihkan pakaian untuk sepupunya itu.

Sebenarnya Krisna itu tidak jelek-jelek amat sih, justru ia adalah cucunya pak Yudhistira yang paling pintar. Mungkin karena sejak remaja hobby nya berkencan dengan buku tebal yang membahas tentang mesin, makanya Krisna harus memakai kacamata yang tebalnya sebelas duabelas dengan pantat botol sirup.

Rama bertugas menemani belanja, sedangkan Arimbi yang kuliah menjadi fashion designer itu menjadi penasihat *make over.* Hasilnya lumayan. Sayangnya Krisna tidak mau mengganti kacamatanya dengan *soft lens.*

"Ganti frame nya aja, Mas. Nanti Arimbi pilihkan yang cocok untuk Mas Krisna deh."

*Make over*nya Krisna sukses. Bella dan Sinta pun takjub dengan penampilan Krisna. Si cupu sudah berubah menjadi kupu-kupu. Sayangnya Rama dan saudara sepupunya lupa menatar Krisna, bagaimana cara menghadapi perempuan. Alhasil Bella dibuat bete, karena yang diobrolkan Krisna hanya seputar mesin. Ya mesin motor, mesin mobil, sampai mesin pabrik *snack* yang diproduksi oleh perusahaan eyangnya.

"Sin, kita tukeran aja yuk. Lo sama Krisna, gue sama Rama," bisik Bella dengan tampang memelas.

"Nggak bisa lah Bell. Dari dulu juga, Rama itu menikah sama Sinta. Lo temui dulu sono empu Walmiki, minta supaya Rama menikahi Bella."

"Kalau gitu, lo nyari Rama yang lain aja." Bella masih nggak terima.

"Lo nggak terima tapi Rama sudah terlanjur cinta sama gue terus gimana."

"Ya kita berbagi suami aja, Sin," usul Bella ngaco.

"Bell, daripada martabat lo jeblok gegara lo dicap pelakor, mending lo terima Krisna aja deh." Bujukan Sinta berhasil membuat Bella mengomel. Sinta hanya meringis.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Minggu pagi ini, Sinta dan Rama sudah duduk berhadapan dengan manis di ruang makan rumah Sinta. Tadi pagi Rama datang sambil membawa nasi ayam bakar sepulang dari *touring* sepeda. Keduanya makan sambil senyum-senyum. Apalagi Sinta selalu geli kalau melihat Rama memakai *jersey* ketat itu. Meskipun mereka hanya makan dirumah. Meskipun mereka hanya makan nasi ayam bakar dan air putih, tapi entah mengapa suasananya sangat romantis.

Sinta menikmati nasi ayam bakarnya sambil mengerling ke arah Rama. Ujung kakinya sengaja mengelus tulang kering Rama.

Serrr....

Rama terperangah. Sentuhan Sinta membuat jakunnya naik turun. Nafsu makannya hilang berganti nafsu untuk

memakan Sinta. Sinta tersenyum malu-malu. Kini gantian ujung kaki Rama menyentuh betis Sinta. Dan Sinta merasa perutnya menggelenyar. Sinta ingin Rama membelainya lebih dan lebih.

Mereka makan dengan kaki masing-masing yang sibuk saling membelai. Sungguh nikmat dan romantis. Saat ini mereka merasa seperti makan di restoran mewah, dan memesan menu paling mahal, mirip adegan romantis di dalam film. *So sweet*.....

Sinta menarik piring Rama yang sudah kosong untuk dibawa ke tempat cucian. Ketika sedang meletakkan piring di bak cuci piring, Sinta merasakan Rama mendekat dan segera mendekapnya dari belakang. Wajah Sinta terasa panas, ketika ia merasa bokongnya menyentuh sesuatu yang keras dari selangkangan Rama.

Sinta jadi teringat adegan film dewasa yang pernah ia lihat bersama Ayu. Pasangan tersebut sedang bercinta di dapur. Tubuh Sinta bergetar, ketika kedua tangan Rama menangkup payudaranya, dan bibir Rama mencumbui lehernya.

Otak Rama mulai ribut. Si ***Angelic Sinta*** kalangkabut. "Woi Sin! Sadar... sadar...." teriak ***Angelic Sinta*** sambil membunyikan sirine ke otak Sinta.

Sedangkan ***Demonic Sinta*** justru berlagak ala tukang parkir. " Yak terus... terus... terus..." ***Demonic Sinta*** memberi aba - aba seperti tukang parkir

Sayangnya kali ini ***Demonic Sinta*** sedang di atas angin. Jadi tombol otak Sinta menyala *off*. Tubuh Sinta mulai terbakar gairah akibat sentuhan erotis yang diberikan Rama di sekujur tubuhnya.

Rama mengangkat tubuh Sinta dan mendudukkannya di meja dapur. Kini bibir mereka tengah asyik berpagut penuh gairah. Hingga akhirnya ciuman mereka terganggu oleh dering telpon milik Sinta.

"Biarin aja, Sin." Suara Rama terdengar serak karena dikuasai oleh gairah.

Tapi telpon Sinta kembali berdering. "Sepertinya penting deh." Sinta mendorong pelan tubuh Rama. Pria itu terpaksa menghentikan cumbuannya dan membiarkan Sinta untuk mengambil ponselnya di meja makan yang ribut tanpa henti.

Sinta melihat layar ponselnya. Yaiks, mama? Canggih bener radarnya. Tahu saja anak perawannya sedang enak-enak.

"Assalamualaikum, ya Ma."

"Waalaikumsalam, Sin adikmu mau melahirkan."

"Ambar di bawa ke rumah sakit mana?" tanya Sinta yang tiba-tiba ikut panik. Mama segera memberitahukan di mana rumah sakit tempat Ambar menjalani persalinan.

"Iya... iya. Sinta segera ke sana. Assalamualaikum."

Rama menatap Sinta. Penuh tanda tanya. "Gue harus kerumah sakit. Ambar adik gue melahirkan!"

ക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Sinta tiba dirumah sakit sendirian. Tapi Rama berjanji akan menyusul setelah ia mengganti jerseynya. Mama dan papa masih tampak panik. Soalnya ketuban Ambar pecah 2 minggu sebelum hari perkiraan lahir.

"Ario dimana, Ma?" tanya Sinta pada sang ibu.

"Dia nungguin Ambar di dalam."

Kemudian Sinta membimbing mamanya untuk duduk. Kemudian keduanya khusuk berdoa memohon keselamatan untuk Ambar beserta bayinya.

Setengah jam kemudian terdengar suara tangis bayi dari dalam ruang bersalin Ambar. Mama, papa, dan Sinta kompak mengucap syukur. Cucunya pak Wahyu Jaya telah lahir.

Setelah Ambar selesai bersalin dan menjalani serangkaian medical chek up pasca bersalin, Sinta pun menengok adiknya. Ambar yang sudah bersih tengah duduk di ranjang sambil menyusui bayinya. Ario tampak menunggui Ambar, raut wajahnya terlihat sangat bahagia. Mereka dikaruniai bayi yang sangat cantik seperti Ambar. Suara salam membuat kelima orang dewasa itu menoleh ke arah pintu sembari kompak menjawab salam. Rama datang dengan membawakan aneka buah untuk Ambar.

"Eee... calon kakak ipar dateng." Ambar menyapa, yang membuat Sinta dan Rama tersipu.

"Kapan nih kalian berdua menyusul?" Mama ikut-ikutan menyindir. Membuat Sinta dan Rama semakin salah tingkah. Sinta berbisik ditelinga Rama.

"Kapan lo mau melamar gue. Gue juga ingin merasakan memproduksi bayi." permintaan Sinta membuat Rama tertawa.

"Sekarang juga bisa. Tapi karena keluarga lo sedang repot dengan si kecil, mungkin setelah ponakan lo berusia 30 hari." Rama menjawab sambil berbisik juga.

"Kenapa kok bisik-bisik," tegur Mama.

"Mungkin mereka udah ingin seperti kita, Ma." Ario ikut-ikutan menggoda. Seisi ruangan menertawakan Sinta dan Rama

"Dasar lo adik ipar durhaka."

SEBELAS

Rama hanya bisa memandang Sinta yang sedang sibuk dengan laptop dan kalkulatornya. Biasa... menjelang gajian para karyawan. Sinta harus memasukkan data untuk diserahkan ke bank supaya Bank yang ditunjuk perusahaan bisa mentransfer gaji seluruh karyawan sesuai tanggal.

Sinta yang sedang sibuk nampak luar biasa seksi. Rambut ikal Sinta yang panjang sengaja dibuat cepol. Beberapa anak rambut yang menjuntai menambah sensualitas Sinta. Rama jadi

membayangkan dirinya sedang mengelus pipi Sinta yang dulu sempat kena bogem mentahnya. Rasa sesal menggelayuti hati Rama. Ia pun berjalan mendekati Sinta. Gadis itu melirik kekasihnya sekilas. Akhir-akhir ini, Sinta kesulitan menahan dirinya dari pesona Rama. Tapi hari ini ia harus berkonsentrasi atau seluruh karyawan perusahaan akan mengomelinya.

"Jangan ganggu gue." Sinta mengingatkan Rama tanpa berhenti mengetik.

"Gue cuma mau bantuin lo. Lo dari tadi belum istirahat deh kayaknya." Rama berusaha menunjukkan perhatiannya.

"Cie... perhatian amat Mas. Kenapa dulu sewaktu mau minta contekkan nggak ngerayu semanis ini aja," sindir Sinta. Jujur saja ia masih gondok setiap kali teringat masa itu.

"Gue waktu itu khilaf. Makanya gue mau perbaiki dosa gue ke lo."

Sinta menggeser tubuhnya membiarkan Rama menguasai laptop Sinta. "Oke, gue makan dulu ke kantin. Lo mau nitip nggak," tawar Sinta sambil mengaduk-aduk tas untuk mengambil dompetnya.

"Boleh, aku nitip siomay ya." Sinta hanya membalas dengan mengangkat jempolnya.

Setengah jam kemudian Sinta masuk dengan membawa sepiring siomay dan teh botol di kedua tangannya. Sinta mengambil tempat di samping Rama dan mulai menyuapi Rama. Pria itu menerima suapan siomay dari Sinta lalu kembali sibuk mengetik sambil mengunyah makanan. Sinta melakukannya sampai siomay di piring Rama tandas.

"Kalau lo capek, gue gantiin deh." Sinta merasa tidak enak hati, karena sudah menyuruh atasannya bekerja.

"Nggak usah. Cuma tinggal selembar kok," tolak Rama.

Kini gantian Sinta yang keasyikan menatap Rama. Wajah serius Rama membuat Sinta gemas dan ingin menghujani ciuman panas untuk kekasihnya itu. Semenjak acara lamaran. Sinta nyaris gila karena tidak sanggup menahan dirinya untuk mencumbui Rama.

Padahal beberapa bulan yang lalu, Sinta masih mati-matian membenci Rama.

Sinta jadi teringat saat keluarga Rama datang kerumah Sinta. Mama dan mami langsung tertawa terbahak-bahak ketika keduanya bertemu. Bahkan keduanya kompak menyesal, karena mereka tidak sejak dulu menjodohkan Rama dan Sinta, toh akhirnya putra dan putri mereka juga bakalan menikah.

Rama menyimpan filenya dan mengeprint file untuk dikirim ke bank. Ia melihat Sinta yang sedang melamun. Entah apa yang Sinta pikirkan. Rama jadi tergoda untuk mencium Sinta.

Sinta terperangah.

"Lo kalau sedang melamun cantik," puji Rama. Sinta menarik dasi Rama dan mencium bibir tunangannya itu penuh gairah. Tapi Sinta akhirnya menghentikan ciumannya.

"Kok berhenti." Rama memprotes.

"Nggak deh, nanti kepergok satpam. Gue malu," jawab Sinta sambil beringsut menjauhi Rama.

"Lo sukanya nggak bertanggung jawab deh Sin," protes Rama sambil mengerang. Sinta tertawa tanpa merasa berdosa. Kebiasaan Sinta adalah suka memancing gairah tunangannya, tapi setelah itu Sinta tega membuat juniornya Rama menderita.

"Awas lo kalau udah jadi istri gue."

കകകകകകകകക

Hari Minggu yang cerah, Sinta diajak piknik bersama keluarga besar pak Yudhistira. Tidak jauh kok, hanya ke tempat wisata sekitaran kota tempat tinggal mereka.

Mereka mengunjungi perkebunan kopi. Sepertinya pak Yudhistira juga berminat membuat produk baru yaitu kopi kemasan. Beliau tampak serius melihat-lihat perkebunan dan ikut memeriksa kualitas kopi yang dihasilkan. Kemudian beliau tampak berpikir, mungkin sedang mengkalkulasi berapa anggaran untuk investasi barunya itu. Setelah itu ia memanggil Krisna dan Rama untuk berdiskusi.

Sinta melihat-lihat perkebunan bersama Bella. Yup, Bella juga diajak serta, meskipun dibibir dia bilang tidak mau dicomblangkan dengan Krisna, tapi entah mengapa Bella malah menjadi dekat dengan sepupunya Rama.

"Katanya lo nggak mau dicomblangin sama Krisna." Sinta menyindir Bella. Sedangkan Bella hanya nyengir.

Bella membutuhkan waktu untuk bisa menerima Krisna. Sepulang jam kerja, Bella diam-diam menyelidiki pria itu. Waktu itu Krisna sedang memperbaiki mesin pabrik yang bermasalah. Krisna memang jagoan mesin. Karena mesin-mesin yang bermasalah itu tampak menurut pada Krisna. Teknisi lain yang menjadi anak buahnya saja menyerah, tapi kalau Krisna yang turun tangan, mesin langsung menyala.

Krisna juga telaten merawat dan mengecek mesin. Saat teamnya sudah pulang, Krisna masih sibuk mengecek kondisi mesin pabrik satu persatu. Hati Bella berdesir saat melihat

Krisna melepas kacamatanya untuk mengusap peluh yang menyebabkan kacamatanya berembun. Ternyata Krisna tidak sejelek sangkaannya.

Bella sampai meyakinkan hatinya. Krisna itu seperti emas permata yang belum dipoles. Masih mentah dan polos. Mungkin karena tidak ada perempuan yang memberinya perhatian, Krisna menjadi tenggelam dan nyaman dengan penampilan cupunya. Coba ada seseorang yang perhatian, Krisna pasti juga akan berubah.

"Ngomong-omong, kenapa Krisna sekarang nampak kinclong ya? Seperti emas yang baru disepuh." Sinta terkikik geli melihat Bella blingsatan.

"Wah, kalau Lila tahu si kepompong Krisna sudah menjadi kupu-kupu keren begitu, dia pasti akan menjadikan Krisna terget buruannya."

"Huu... enak aja. Gue nggak bakal rela kalau si jendes rese itu mendekati Krisna!" Bella sewot dan Sinta hanya tertawa.

"Sebentar lagi kita jadi sodara dong Bell. Nanti kita *hangout* yuk untuk membeli *lingerie*." Keduanya tertawa bareng.

"Lo masih mupeng sama *Lingerie* merah gue ya! Ntar deh gue bungkus *lingerie* itu untuk kado nikahan lo. Lagian gue belum pernah pake tapi keduluan lo pake, jadi *lingerie* itu nganggur di lemari gue."

"Udah sini gue ganti. Gue juga mau kok bayar dua kali lipat dari harga belinya. Lo bisa beli lingerie baru 2 biji. Lumayan tuh buat godain Krisna," Sinta mengompori.

"Sin, gue nggak nyangka ya, lo lebih mesum dari gue." Lalu keduanya kembali tertawa geli.

"Apa yang sedang kalian bicarakan nona-nona? Kayaknya seru deh." Rama dan Krisna tiba-tiba sudah berada di dekat mereka. Rama langsung meraih pinggang Sinta dan menyandarkan tubuh Sinta di dada bidangnya.

"Cie... mentang-mentang udah dilamar. Main peluk-peluk aja." Bella mengomentari apa yang dilakukan Rama terhadap Sinta.

"Kris, ada yang iri minta dilamar tuh. Buruan dilamar." Rama menggerakkan kepalanya ke arah Bella.

Ucapan yang dilontarkan Rama sukses membuat Krisna dan Bella salah tinggah. Sinta tertawa. Selama ini dia sering jadi korban ledekan dalam keluarganya. Sekarang ia bisa gantian meledek Bella.

"Om Rama, Om Krisna, Tante Sinta dan Tante Bella jangan pacaran mulu! Ikan bakarnya udah siap tuh." Keponakan Rama memberitahu.

ക്കക്കക്കക്ക

Rama mengantarkan Sinta sampai kerumahnya. Si kembar meong menyambut nyonya rumahnya dengan heboh. Seharian mereka lupa diberi makan hanya diberi sarapan doang. Dan sekarang mereka mengeong-ngeong karena memprotes Sinta.

Mungkin kalau kucing bisa berbicara bahasa manusia dia akan menyindir Sinta yang sibuk berpacaranan sampai lupa memberi makan kucing. Soalnya setiap hari Minggu, Sinta selalu membelikan ikan bandeng kesukaan si mpus. Rupanya si mpus hapal kalau hari ini adalah harinya makan ikan bandeng.

Sedangkan ini adalah hari Minggu tapi Sinta lupa memberinya ikan bandeng, jadi si mpus memprotes.

"Ik okkkkk....."

"Iya... Sebentar." Sinta menepuk kepala Ji Er. Untung Sinta tidak lupa membeli ikan di pemancingan yang tadi mereka kunjungi. Sudah sekalian digoreng pula.

"Sebentar ya Mas, gue urusin anak kucing dulu." Sejak mereka bertunangan, Sinta emang manggil Rama dengan embel-embel mas. Awalnya canggung plus geli-geli gimana gitu, padahal tinggal menambah satu huruf s doang.

Setelah si meong diberi makan, keributan tadi mereda. Sinta mencuci tangannya dengan sabun, kemudian membuatkan minum untuk Rama yang sedang rebahan di sofa. Sinta mengantarkan secangkir teh hangat untuk Rama, tapi pria itu tampak tertidur di sofa. Setelah meletakkan cangkir di meja kemudian Sinta duduk bersimpuh di samping sofa yang ditiduri Rama.

Dipandanginya wajah Rama. Nggak apa-apa kan ya mengagumi wajah calon suami sendiri. Ya, cukup memandang saja. Mati-matian Sinta menahan dirinya supaya tidak usil. Sinta jadi sadar, sebenarnya kadar usil dan mesumnya perempuan itu sama dengan pria. Hanya karena adat ketimuran mengajarkan kalau seorang perempuan itu harus jaim, jadi Sinta ya tidak boleh usil. Padahal sumpah mati, Sinta ingin sekali menyentuh setiap jengkal tubuh Rama, juga sesuatu yang menonjol di balik celana jins Rama.

"Gue nggak keberatan kok, kalau lo ingin menyentuh gue." Rama tiba-tiba bangun sambil tersenyum lebar. Sinta buru-

buru membalikkan badan. Malu banget lah karena ketahuan mesum.

"Udah nggak usah malu-malu gitu. Kita kan mau menikah," Rama menggoda calon istrinya hingga tersipu-sipu.

"Gue bisa kok nahan sampai setelah kita menikah."

"Yakin?" kerling Rama.

"Berat sih, tapi gue pasti bisa." Sinta sok tegar. Rama hanya tertawa.

"Tapi gue yang udah nggak tahan Sin. Makanya gue nganter lo sampai ke rumah. Boleh nggak gue nginep di rumah lo," pinta Rama sambil merengkuh wajah Sinta dan menatapnya dalam.

Nging... nging... nging... ***Angelic Sinta*** langsung membunyikan *sirine* ke otak Sinta.

"Lo nggak boleh menginap dirumah gue." Sinta segera tanggap darurat. Di rumah ini hanya ada ada mereka berdua, bisa gawat seandainya ***Demonic Sinta*** iseng dan membujuknya untuk berbuat khilaf.

"Kenapa. Takut digrebeg tetangga. Nggak mungkin kali. Pak ketua Rt saja sudah tahu kalau gue itu calon suami lo."

"Lo kan nggak *prepare* baju ganti." Sinta membuat alasan. Besok kan hari Senin. Ia dan Rama harus berangkat kerja. Rama nyengir. Lalu berjalan menuju mobilnya untuk mengambil tas berisi pakaian yang sudah ia persiapkan dari rumah.

*Ya ampun niat banget ni orang. S*inta diliputi kecemasan. "Ya udah, lo boleh menginap tapi harus mau tidur di sofa. Oke." Rama ingin memprotes, tapi akhirnya ia menurut. Daripada tidak boleh menginap. Iya nggak?

Selesai makan dan berdebat kusir tentang dimanakah Rama harus tidur, pria itu segera mandi. Harum yang menguar dari tubuh Rama mengganggu akal sehat Sinta. Dan sekarang gadis itu nampak bingung di depan cermin. Ia gelisah menahan gejolak untuk tidak memeluk tunangannya. Godaan pasangan yang akan menikah itu benar-benar berat. Kadar mesum di otak Sinta mungkin sekarang sebelas duabelas dengan Rama. Bagaimanapun juga ia adalah seorang perempuan yang sudah matang. Dan di depan pintu kamarnya ada seorang lelaki tampan yang sangat menggoda imannya. Sinta benar-benar seperti mengikuti acara uji nyali. Ia hampir tidak bisa tidur karena gelisah karena dilanda gairah. Seharusnya ia tidak mengijinkan Rama menginap di rumahnya.

Rasanya Sinta baru saja terlelap ketika ia tiba-tiba terbangun dan merasakan seseorang sedang memeluknya.

"Kenapa lo masuk kamar gue." Sinta memprotes aksi Rama.

"Lo kan yang menyuruh gue masuk." Rama membela diri. Bahkan tangannyabmulai bergerilya di tubuh Sinta.

"Gue kan nggak nyuruh lo masuk ka... ach...." Sinta menjerit ketika Rama menyusupkan tangan dari bawah daster Sinta dan meremas payudara tunangannya yang padat dan kenyal. Sinta menggelenyar ketika lidah Rama juga tak kalah sibuk karena menjilati lehernya.

"Salah sendiri pintu kamar lo nggak dikunci. Itu artinya lo ngijinin gue masuk," bisik Rama dengan suara serak karena dipenuhi gairah.

Sebenarnya tadi Rama merasa kedinginan. Sinta lupa tidak memberinya selimut. Kebiasaan Rama yang suka nyelonong masuk dan kebiasaan Sinta yang suka lupa mengunci pintu

kamar, sukses membuat Rama menyaksikan pemandangan indah di bawah temaram lampu kamar.

Sinta tidur dengan daster tersingkap dan memamerkan paha putih mulusnya, yang sukses membuat juniornya terbangun dan memberontak ingin dipuaskan.

Sinta menggigit bibirnya. Susah payah ia menahan gairahnya. "Aaahhh...." Suara desahan yang mati-matian ditahan oleh Sinta akhirnya keluar juga. Suara seksinya itu seolah-olah mengirimkan Sinyal di otak Rama, sehingga pria itu semakin berani menyentuh tubuh tunangannya.

Rama membalikkan tubuh Sinta, kini mereka saling berhadapan. Wajah Sinta yang nampak malu-malu terlihat sangat luar biasa cantik di bawah temaram lampu kamar. Rama meraih tangan Sinta dan mengarahkan tangan Sinta untuk menyentuh junior milik Rama yang sudah menegang.

Sinta merasa antara risih, geli, dan takjub dengan benda keras dan kenyal yang sedang disentuhnya. "Mainkan dia, Sayang," pinta Rama mengiba. Saat ini ia benar-benar ingin dipuaskan.

Sinta terdiam, rupanya akal sehatnya masih bisa diajak untuk bekerja sama. Sinta melepaskan milik Rama dari genggamannya.

"Kita belum menikah, Mas. Gue ingin masih perawan ketika malam pertama kita nanti," permintaan Sinta membuat Rama mengerang frustrasi.

"Arrrghhhhhh....."

കകകകകകകക

Rama terbangun dengan tampang kucel. Semalaman ia terpaksa harus menenangkan miliknya di kamar mandi karena Sinta meng-*cut* percintaan mereka di saat yang tidak tepat. Sinta mati-matian menahan tawanya dan berpura-pura sibuk di dapur untuk menyiapkan sarapan.

Rama kembali mendekap tubuh Sinta dari belakang dan menciumi leher Sinta, ia sengaja membuat *kissmark* di leher Sinta bagian depan.

"Sialan lo, Mas. Lo niatan bikin gue malu di kantor ya," protes Sinta sambil melayangkan cubitan gemas di pinggang tunangannya.

"Itu balasan gue buat lo semalam. Ingat Sin. Pembalasan itu lebih kejam." Rama terkekeh sambil masuk ke kamar mandi.

Sinta bergidik ngeri. Terus nanti kalau sudah menikah bagaimana dong jika keduanya masih suka membalas dendam untuk saling mengusili?

ക്കക്കക്ക

"Cie... yang berangkat kantor kompakan dengan rambut masih basah. Kayaknya malam pertamanya dipercepat deh," Bella menyindir sambil tertawa geli.

"Berapa ronde Bosss." Anak buah Rama yang lain ikut berkomentar. Rama hanya nyengir sambil mengangkat kelima jari tangannya. Maksud rama sih mau bilang nggak ada malam pertama dan nggak ada ronde-rondean. Tapi anak buah mereka mengartikan lain.

"Lima ronde, Boss?. Hebaaat...." Ruangan Rama riuh oleh tawa kompak anak buahnya. Sinta dan Rama hanya nyengir.

Bella melihat Sinta yang hari ini memakai scarf. Niat usilnya kambuh dengan menarik *scarf* dari leher Sinta. "Tuh kan, tebakan gue benar. Pantesan lo pake ini. Biasanya aja nggak suka pake *scarf*." Bella terkekeh lalu berjalan ke kursinya dan mengambil sesuatu dari dalam tas.

"Nih buat lo. Supaya nanti malam semakin hot." Bella mengulurkan tas plastik putih berisi lingerie merah yang di incar Sinta.

"Bella... *i love you.*" Sinta memeluk Bella erat-erat sambil membayangkan, seandainya tadi malam ia memakai benda itu, mungkin Rama tidak akan membuatnya selamat. Yah setidaknya saat malam pertama setelah mereka sah menjadi suami istri nanti, Sinta akan memperbaiki kesalahannya tadi malam dengan memberikan Rama service yang lebih baik lagi.

ക്കക്കക്കക്ക

"Apa yang tadi diberikan Bella buat lo," selidik Rama saat ia mengantar Sinta untuk pulang kerumah.

"Er ha es." Sinta menyeringai jahil.

"Ahhh... gue tahu. Pasti lingerie merah hati yang dulu lo coba pakai waktu kita menginap di wisma itu kan," tebak Rama.

"Jangan sok tahu deh." Sinta berusaha menyangkal.

Rama yang tadi siang sempat diberitahu oleh Bella jadi merasa kesal dengan Sinta. Ia pun melajukan mobilnya dan melewati jalan masuk ke perumahan tempat tinggal calon istrinya.

"Lho kok nggak belok, rumah gue kan kelewatan."

"Mampir ke rumah gue dulu ya untuk mengambil baju ganti. Gue mau nginep lagi dirumah lo. Soalnya gue ingin

melihat lagi lo memakai lingerie merah itu." Rama menyeringai. Terbayang kembali pemandangan maha indah yang terpampang di depan matanya beberapa bulan yang lalu.

Mampus lo Sinta!

"Anter gue kerumah ortu gue aja deh, Mas. Gue mau mencari perlindungan disana. Sekalian mengobati kangen gue sama keponakan."

Rama hanya terbahak. "Kucing lo gimana." Sinta tersadar. Sia-sia saja ia melawan Rama, karena saat ini tunangannya sudah mengetahui kelemahannya.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

"Kamu mau menginap di rumah Sinta lagi? Kamu tuh nggak sabaran amat sih, Nak." Mami mengomeli Rama ketika melihat wajah calon menantunya yang tampak ketakutan.

"Mami bukannya melarang. Toh kalian akan menikah, dan Mami juga sudah ingin mempunyai cucu. Tapi mbok ya sabar... lagian tinggal 2 minggu lagi loh."

"Mami tuh. Seperti tidak pernah menjadi anak muda saja." Rama menyindir maminya. Papi yang kebetulan mendengar hanya terkekeh.

"Kamu tuh persis Papimu banget." Mami jadi teringat ketika masih muda dulu. Papinya Rama juga sudah membuat mami kebobolan sebelum mereka resmi menikah. Tapi justru karena mami mengalami hal tersebut. Makanya mami tidak ingin menantunya juga mengalami hal yang sama.

"Hati-hati ya, Nak. Kalau kamu merasa terancam seperti waktu SMP dulu. Tendang saja selangkangan Rama," bisik mami ke calon menantunya. Sinta tertawa.

"Iya Ma. Sinta pulang dulu ya."

Mereka mencium punggung tangan mami dan papi sebelum pergi.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Saat berada di dalam mobil, Rama tidak bisa lagi menyembunyikan rasa penasarannya. "Tadi mami bilang apa ke lo."

"Mami mengajari *jutsu* rahasia untuk melawan lo."

"*Jutsu* apa."

"Tendang selangkangan," jawab Sinta sambil tertawa geli. Ia jadi membayangkan seandainya duu ketika ia berantem dengan Rama dan berani menggunakan jurus itu, pasti kemenangan akan diraihnya.

"Lo ingin memiliki suami yang tidak bisa muasin di ranjang ya. Pikir dulu deh sebelum menggunakan *jutsu* itu. Ngerti nggak." Rama mengacak kepala Sinta dengan mesra.

"Tenang. Gue nggak bakal melakukan itu kok."

"Bagus."

"Tapi gue akan menggunakan jurus mengunci pintu kamar saja. Jadi nanti malam gue nggak akan lupa mengunci kamar." strategi Sinta membuat Rama memberengut.

DUABELAS

Ayu tertawa saat mendengar curhatan Sinta. "Yakin lo *keukeuh* nggak mau ngelonin laki lo sampe merid."

"Gue akan berusaha. Semangat," jawab Sinta yakin.

"Lo nggak khawatir laki lo nggak kuat menahan nafsu terus mencari perempuan yang mau dia ajak ONS." Ayu kembali mengompori sahabatnya. Sinta langsung dilanda kegalauan. Tiba-tiba keyakinan dirinya terjun bebas.

"Rama nggak mungkin melakukan itu," ucap Sinda dengan nada ragu.

"Ya kali aja Rama mau. Apalagi ada si Lila yang bakalan dengan senang hati menyambut Rama. Yah sama-sama gatel ingin saling menggaruk gitu," ucapan Ayu semakin tidak tersaring. Efek bekerja dengan anggota mayoritas cowok membuat sahabat Sinta tersebut ikut terkontaminasi mesum.

"Tapi gue ingin masih perawan saat malam pertama gue, Yu! Setidaknya itu bisa jadi senjata gue kalau dia nanti macem - macem sama gue."

"Maksud lo." Ayu tidak paham dengan jalan pikiran Sinta.

"Yah kan ada tuh, laki yang nggak puas karena mendapat istri sudah tidakk perawan padahal bukan janda. Terus dia akhirnya selingkuh mencari perempuan lain." Alasan Sinta membuat Ayu terbahak. Sahabatnya benar-benar produk jaman *feodal*.

"Itu bukan karena istrinya sudah tidak perawan *keleus*... Tapi karena emang istrinya tidak bisa memuaskan lakinya di ranjang. Lagipula jaman sekarang sudah jarang banget perempuan yang menjaga keperawanannya dengan baik."

"Hahaha... ngaku. Jadi lo dulu juga gitu kan Yu," ledek Sinta. Wajah Ayu langsung merah, karena ucapannya tadi seperti menggali lubang kuburnya sendiri.

"Gue nasihatin lo sebagai sahabat, lo malah ngeyel," Ayu sewot.

"Iya maaf."

"Atau gunakan cara lain aja Sin."

"Memang ada cara lain."

"Lo bener-bener polos deh Sin. Jadi lo belum pernah denger istilah blow job ya." Ayu pun memulai penatarannya untuk si calon pengantin baru. Sahabatnya Sinta mendadak menjadi dokter Boyke yang sedang memberikan sex edukasi.

Sinta meringis. Harus mengemut pisangnya Rama. Ihhhh....

"Itu cara alternatif sih kalau lo ingin menyenangkan Rama tapi tetep masih perawan. Terserah lo mau apa tidak." Ayu terkikik melihat ekspresi di wajah Sinta. Kemudian ia pamit karena waktu istirahat sudah selesai.

Sinta tidak langsung ke ruangan kerjanya tetapi menuju taman belakang. Ia bermaksud menelpon Ambar.

"Aih kakak gue yang cantik tumben telepon," sindir Ambar.

"Mbar, gue cuma mau tanya. Ario dulu sebelum nikahin lo suka maksa lo buat ena-ena dulu apa nggak?" Sinta berusaha menyelidi adiknya.

"Kok nanyain itu."

"*Urgent* tauk. Rama memaksa nginap di rumah gue tiap malam. Gila itu orang main selonong ke kamar gue," curhat Sinta kepada adiknya. Ambar tertawa.

"Yah sama seperti Ario dong."

"Maksud lo, Ario dan lo juga udah nyicipin malam pertama sebelum kalian menikah? Ketahuan sekarang, lo nggak mungkin maju jadwal lairan lo kalau Ario nggak investasi duluan. Iya kan."

"Idieh bawel. Yang penting kan Ario bertanggungjawab dengan menikahi gue." Ambar tertawa mengejek kakaknya. Sinta menghela nafas. Untung adik iparnya mau bertanggung jawab. Semisal Ario langsung kabur bakalan *go to the hell* tuh si Ambar.

Sinta menutup telponnya dengan kesal. Ayu dan Ambar ternyata sama saja.

Sinta masuk ke kantor dan mendapati Rama dengan wajah ditekuk. Semalam Sinta mengunci pintu kamarnya dan membiarkan Rama kedinginan di sofa. Melihat wajah Rama yang tidak menyenangkan itu, Sinta jadi khawatir ucapan Ayu akan menjadi kenyataan.

Sinta menghembuskan nafasnya. Demi Menyenangkan Rama, kenapa ia tidak mencoba saran Ayu saja? Sinta mendekati Rama kemudian berbisik. "Malam ini lo nginep lagi dirumah gue kan, Mas. Lo boleh tidur di kamar gue."

Kalimat itu sukses membuat wajah Rama kembali ceria seperti anak TK yang merajuk dan kesenangan saat dibujuk akan dibelikan es krim.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

"Menginap lagi." Mami menaikkan satu alisnya. Anak lelakinya sudah berani menginap dirumah calon istri.

"Rama khawatir sama Sinta, Mi. Dia perempuan tapi tinggal sendirian. Makanya Rama temenin."

"Mami justru lebih khawatir kalau kamu nyari-nyari kesempatan dalam kesempitan deh, Ram." Intuisi seorang ibu itu memang tidak bisa dibohongi

"Sinta tidak pulang kerumah orang tuanya saja."

"Nggak Ma. Soalnya rumah sinta lebih dekat dengan tempat kerja. Lagipula dirumah Sinta ada kucing."

"Ya sudah lah. Tapi awas kalau kamu macem-macemin Sinta." Mami mewanti-wanti putranya.

"Kalau itu Rama nggak janji, Mi." Rama tertawa sambil merangkul Sinta. Setelah itu mereka berpamitan untuk pulang.

"Kuatkan imanmu, Nduk." Mami berbisik ketika Sinta bercipika-cipiki dengan camernya.

"Iya mami." Sinta menjawab dengan tidak enak hati. Soalnya kan malam ini Sinta sudah bertekat ingin menyenangkan calon suaminya.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

"Gue mandi duluan ya." ucap Sinta setelah ia memberi makan kucingnya. Sinta dan Rama sendiri tadi sudah makan malam di rumah maminya Rama.

Selesai mandi, Sinta menguatkan hatinya untuk memakai lingerie merah hati dari Bella. Entah kenapa perempuan itu kalau memakai lingerie tiba-tiba merasa seperti bukan dirinya sendiri. Seperti dewi Venus tiba-tiba merasuki dan membuat perempuan menjadi lebih cantik dan seksi.

Sinta merebahkan diri di ranjang untuk menunggu Rama. Benar saja, ketika Rama masuk ke dalam kamar ia merasa surprise melihat penampilan Sinta.

"Wow...." Rama berjalan mendekati Sinta dan ikut berbaring di ranjang. Keduanya berbaring sambil saling bertatapan.

"Lo sangat cantik." Rama menatap wajah Sinta dan tangannya mulai bergerilya di tubuh indah tunangannya.

"Lo yakin malam ini mau ena-ena sama gue." Sinta hanya mengangguk. Rama menghela nafasnya. Kemudian merengkuh Sinta dalam dekapannya. Bibir Sinta mencari bibir Rama dan memagutnya. Rama membalas ciuman Sinta.

Rama menarik paha Sinta agar melingkari tubuhnya. Lingerie merah itu berhasil membuat Sinta berubah menjadi orang lain. Kini ia merayap dan menindih tubuh Rama.

Rama merasa surprise dengan aksi Sinta. Ia pun memberikan Sinta sentuhan-sentuhan yang tak kalah menggoda di punggung dan Bokong sinta yang sudah jadi incaran Rama sejak masih SMP dulu.

Sinta menggesekkan miliknya di selangkangan Rama yang nampak mulai penuh. Sang tunangan mengerang keenakan. Sejak kapan Sinta jadi pinter begini yak? Tapi masa bodoh lah yang penting Rama senang dan juniornya terpuaskan.

"Malam ini lo diam aja! Gue yang akan ngasih service lo," bisik Sinta di telinga tunangannya. Rama menurut. Daripada nanti Sinta marah dan menghentikan aksinya di saat juniornya sedang tegangan tinggi. Tangan Rama sudah capek dan pegal menenangkan miliknya di kamar mandi.

Sinta menurunkan tubuhnya. Kini ia berhadapan dengan milik Rama yang masih terbungkus CD berwarna abu-abu. Dibelainya si junior plus memberi jilatan manis nan menggoda sebelum akhirnya Sinta membuka CD Rama dan memblow job tunangannya.

Sinta mulai menirukan artis film dewasa yang tadi siang sempat ia *download*. Tidak ia sangka harus segera mempraktekkan setelah mempelajari teorinya. Sinta tidak tahu jika Rama terpana dengan aksinya. Ia menikmati sekaligus memuja Sinta dengan servisnya.

"Sintaaaaa...." Rama membelai rambut panjang Sinta yang sedang memuaskan dirinya.

"Tangan Rama membantu Sinta untuk mempercepat ritme gerakan Sinta. Ketika akhirnya tubuh Rama menggelinjang karena pelepasan. Ia menghentak berkali-kali dan menyemburkan pejuhnya. Sinta menatapnya dengan wajah puas.

"Lo tidak ingin merasakan juga," Rama berbisik di telinga Sinta.

"Gue sabar menunggu sampai malam pertama kita nanti aja," jawab Sinta sambil membelai pipi tunangannya.

Rama mengecup bibir Sinta. "Terima kasih ya, Sayang."

Kemudian mereka berbaring sambil saling berdekapan. "Siapa yang ngajarin lo," selidik Rama.

"Gue diajarin sama Ayu. Lo suka."

"Suka. Tapi gue akan lebih seneng lagi kalau si *little* Rama di ijinkan memasuki tubuh lo," ucap Rama sambil membelai lembut milik Sinta.

"Lo ngelunjak ih." Sinta mencubit tangan Rama sambil menyingkirkannya dari miliknya yang paling berharga. Rama mengaduh. Dan malam ini Rama tidurnya nyenyak sekali.

TIGABELAS

Seminggu menjelang hari pernikahan, Sinta mulai dipingit dirumah kedua orang tuanya. Hal ini membuat Rama menjadi uring-uringan karena tidak bisa menyentuh dan dipuaskan oleh Sinta. Seperti sore ini saat Sinta terlambat pulang karena lembur, Rama dengan *puppy eyes*nya merayu Sinta untuk 'bermain' sebentar.

"Sabar, Mas. Nanti selepas *ijab qobul.* Lo bebas mau bermain sepuasnya! *Stay cool* gitu lho. Malu-maluin banget sih,

Mas." Penolakan Sinta membuat Rama ngambek. Sinta tertawa dan menghadiahi Rama dengan sebuah kecupan mesra.

"Seminggu itu cuma sebentar kok." Akhirnya Rama menurut.

Sejak Rama dipuaskan oleh Sinta, ia menjadi ketagihan. Rasanya sudah tidak sabar hari pernikahannya segera tiba.

ക്കക്കക്കക്ക

Ambar memperhatikan Sinta yang sedang memakan pisang. Efek keseringan menjilat dan mengulum pisangnya Rama membuat cara Sinta makan pisang jadi aneh.

"Duh, Nbak Sinta. Udah nyicil belajar buat malam pertama ya," teguran Ambar menyadarkan Sinta. Astaga, Sinta... malu-maluin aja. Untung hanya ada Ambar dan bayinya yang masih asyik menyusu. Coba kalau ada Ario. Bisa-bisa Sinta habis diledeki adik iparnya itu.

Sinta pun mengingatkan dirinya sendiri. Mulai sekarang ia tidak akan makan pisang kalau sedang ada banyak orang.

Setelah menggoda keponakannya sampai si ponakan menangis, Sinta segera kabur ke kamarnya. Ia tidak peduli dengan omelan Ambar yang tidak terima karena anaknya yang sedang anteng sengaja dibuat menangis oleh Sinta.

Sinta berguling-gulingan di kamar. Si kembar meong sedang bermain entah kemana. Mungkin juga sedang bermain dengan kucing tetangga. Maklum, mereka sudah bukan anak kucing lagi.

Kemudian Sinta melihat foto Rama di ponselnya. Calon suaminya memang tampan. Tapi kalau sedang dipuaskan, Rama

tampak menggemaskan. Sinta suka memandang wajah Rama ketika lelaki itu sedang menggelenyar karena hasratnya terpuaskan. Tidak pernah ia sangka si cowok breng**k yang dulu pernah memukulnya bisa di KO dengan cara itu. Sayangnya pembalasan Sinta harus menunggu selama 15 tahun ketika mereka berdua telah sama-sama dewasa.

ക്കക്കക്കക്ക

Setelah melalui rangkaian prosesi adat, akhirnya hari yang dinantikan oleh Rama datang juga. Ini adalah hari istimewanya karena ia sah mempersunting Sinta menjadi istrinya. Sinta tampak cantik dengan kebaya tradisional kutu baru berwarna putih. Bokongnya yang besar terlihat Seksi dibalut jarit batik yang ketat membungkus kakinya.

Rama tidak sabar agar resepsi ini segera berakhir. Mati-matian ia menenangkan hasratnya yang mulai tak terbendung seolah tahu dengan apa yang dirasakan pemiliknya. Sepupu-sepupu Rama plus Ario si adik ipar asyik menggoda Rama.

"Gue udah pasang kamera CCTV untuk menonton siaran langsung Rama dan Sinta belah duren nanti malem." Ario menyeringai jahil.

"Gue siap jadi komentatornya." Abimana ikut menimpali.

Sinta tampak salah tingkah, sedangkan Rama tampak kesenangan. "Jangan lupa bayar royalti gue ya brooo." Rama menepuk punggung Ario.

ക്കക്കക്കക്കക്ക

Akhirnya acara resepsi pernikahan Sinta dan Rama selesai juga. Mereka berdua memilih untuk pulang kerumah Sinta yang kemarin sudah didatangi oleh team dekor yang memang sengaja diminta Rama untuk menata kamar pengantin secantik mungkin.

Sinta merasa surprise dengan kejutan Rama. "Kok lo kepikiran untuk melakukan malam pertama disini." Sinta menatap suaminya dengan penuh cinta.

"Supaya lo bebas berteriak-teriak sesuka hati saat bercinta sama gue."

Sinta mencubit Pinggang Rama. "Gue mandi dulu ya." Sinta yang sudah pusing karena sanggul yang berat itu jadi ingin segera mandi keramas supaya tubuhnya kembali segar.

Setelah mandi Sinta berbaring di ranjang hanya dengan memaka bra dan CD seksi sambil menunggu Rama yang sekarang sedang mandi.

Rama kemudian masuk ke kamar Sinta. Ia hanya memakai celana dalam hitam yang membuat pria itu terlihat seksi dan luar biasa tampan. Apalagi wangi sabun mandi yang digunakan Rama ikut membangkitkan gairah Sinta.

Akhirnya malam pertama mereka tiba juga. Rama berbaring si samping Sinta, kemudian mereka mulai saling berpagut. Pelan tapi dalam. Membuat Sinta megap-megap karena kehabisan nafas.

Tangan Rama membelai tubuh Sinta. Belaian yang di berikan suaminya membuat tubuh Sinta bergerak gelisah. Mata Sinta terpejam, dan bibirnya mendesah ketika bibir rama mulai memainkan kedua payudaranya. Tangan Sinta membelai

kepala dan punggung Rama untuk berbagi kenikmatan yang tengah ia rasakan.

"Gue ingin nyentuh buah dada lo sejak masih SMP, Sin" suara Rama serak, tapi justru terdengar seksi, membuat perut Sinta menggelenyar. Lidah dan tangan Rama memainkan gundukkan yang montok dan sekal itu penuh nafsu. Angannya semenjak masa pubertas dulu akhirnya menjadi kenyataan. Si cantik yang hadir dalam mimpi basah pertamanya kini benar-benar berada di dalam pelukannya bukan hanya sebatas mimpi.

Ketika cumbuan Rama semakin turun ke bawah, Sinta semakin gelisah penuh damba. Rama membuka paha Sinta. Dengan perlahan, ia menurunkan CD yang masih menempel di tubuh Sinta. Kali ini giliran Rama memainkan milik Sinta dengan lidahnya.

"Ahhh...." Sinta menjerit nikmat. Rama tersenyum. Selama ini dirinya yang selalu menjadi korban Sinta, sekarang gilirannya menikmati wajah cantik Sinta yang sedang dilanda gairah.

Pinggul Sinta bergerak liar saat Rama memainkan lidahnya. Bahkan suara desisan dan lenguhan nikmat Sinta pun memenuhi ruangan.

"Ini belum selesai, Sayang." Rama melepas CDnya, memamerkan *little* Rama yang siap untuk lepas landas mengguncang dunia Sinta. Dengan tatapan takjub, Sinta menatap milik suaminya. Ia menggigit bibirnya ketika *little* Rama menusuk ke dalam tubuhnya. Rasa sakit itu membuat Sinta menjerit. Rama nampak kesulitan untuk memasukkan juniornya.

"Kenapa sempit sekali sih, Sin?" Rama mengerang sambil menahan kenikmatan saat ia merasakan miliknya seperti dijepit dan disedot di dalam milik Sinta.

Mereka terdiam untuk beberapa saat. "Lo nggak apa-apa kan." Rama menatap Sinta yang terisak menahan sakit. Meskipun Sinta nampak berantakan tapi terlihat sangat cantik.

"Kalau lo belum siap, kita tunda dulu deh." Rama bersiap mengeluarkan miliknya.

"Udah terlanjur, lanjutin aja." Isak Sinta.

"Yakin?" Rama meminta kepastian dan hanya dibalas anggukan oleh Sinta.

Rama sebenarnya ingin tertawa tapi juga tidak tega ketika melihat wajah Sinta yang takut-takut tapi mau itu. Kemana Sintanya yang tampak liar saat memberinya *blow job* waktu itu.

Rama mencium bibir Sinta. "Memang sakit, tapi setelah itu lo akan merasakan nikmatnya, Sayang."

Perlahan-lahan Rama menggerakkan pinggulnya, memacu miliknya untuk memuaskan Sinta. Untung Rama berinisiatif untuk melakukan malam pertama mereka di rumah Sinta. Sepanjang percintaan mereka, Sinta kelewat berisik. Tapi Rama suka....

"Rama aaahhh...." jerit Sinta saat ia mencapai pelepasannya. Tangannya mencengkeram lengan Rama dengan kuat, pinggulnya terangkat, kedua kakinya bertaut melingkari pinggang Rama, dan milik Sinta berkedut-kedut menjepit *little* Rama semakin kuat. Rama masih menggerakkan pinggulnya dan beberapa saat kemudian giliran Rama mengejang dan menembakkan benihnya ke rahim Sinta berkali-kali.

"Aaaargghhh....." Rama mengerang nikmat dengan kepala tengadah menatap langit-langit kamar. Kemudian ia jatuh menindih tubuh Sinta.

Mata Sinta mengerjap saat menatap tubuh Rama yang masih menindih tubuhnya. Entah berapa lama mereka bercinta, karena tubuh mereka lemas dan basah oleh keringat. Tenaga Rama mulai pulih. Ia mengecup bibir Sinta.

"Lanjut?" Rama menggoda Sinta. Mata Sinta membulat ketika *little* Rama kembali menegang di dalam tubuhnya.

ക്കക്കക്കക്കക്ക

Pagi ini Sinta malas bangun. Pinggangnya terasa sakit. Tadi malam Rama seperti orang kesetanan karena berkali-kali menggauli Sinta. Jadilah pagi ini Sinta lemas, belum lagi rasa nyeri di selangkangannya. Rama yang rupanya sudah bangun menatap Sinta sambil tersenyum.

"Istri gue luar biasa." Rama mengecup puncak kepala Sinta.

"Lo gila, Mas. Memperlakukam gue seperti musuh aja." Sinta mengajukan protes pada suaminya.

"Ya kita kan emang musuh, Sin. Tapi sekarang naik level menjadi musuh berolahraga di ranjang." Rama terkekeh melihat Sinta yang tersipu-sipu.

Rama lebih dulu bangkit dari tidurnya. Dengan tubuh telanjang ia berjalan menuju ke meja rias dan mengambil sebuah map yang terletak di atasnya.

"Itu apa." Sinta penasaran ketika Rama membawa map itu ke arahnya. Sinta duduk sambil menutup tubuhnya dengan selimut.

Sinta menerima map yang diulurkan oleh Rama dan membukanya. Sinta terbelalak *surprise*. Sebuah sertifikat rumah atas namanya yang seharusnya masih dalam masa mencicil tapi telah dilunasi oleh Rama.

"Sebenarnya gue ingin membeli rumah sendiri. Tapi karena calon istri gue sudah lebih dulu ambil kredit perumahan, jadi gue sekalian lunasin aja. Lagipula istri gue pasti menolak ninggalin rumah ini. Gue juga sudah punya kenangan manis dirumah ini. Jadi gue pikir rumah ini bisa jadi rumah gue juga. Sekarang tinggal menabung lagi supaya bisa merenovasi rumah ini."

Sinta memeluk Rama dan menghujani pria itu dengan ciuman. Rama mengerang. Ciuman Sinta kembali membangunkan miliknya.

"Ucapkan terimakasih juga untuk *little* Rama dong." Rama kembali menindih tubuh istrinya.

Yah... ternyata benar juga ucapan Rama. Keduanya akan selamanya menjadi musuh. Tapi kali ini musuh di atas ranjang.

EPILOG

Menjadi seorang istri itu ya, karena sudah berdua jadi repotnya juga pangkat dua. Waktu masih single sih mencuci plus setrika seminggu sekali masih terasa enteng. Tapi karena sudah memiliki suami Sinta harus menyuci baju setiap hari. Hanya saja kegiatan setrika tetap ia lakukan seminggu sekali.

Seperti hari Minggu ini, Sinta sedang menyetrika pakaian kerja milik mereka berdua. Karena AC hanya dipasang di dalam kamar, Sinta yang menyetrika di ruang tengah jadi kepanasan.

Terpaksa ia hanya memakai kemben kain jarit supaya merasa nyaman.

Rama yang baru pulang dari touring sepeda langsung bersiul senang melihat penampilan istrinya yang bak inem pelayan seksi. Penampilan jadul jaman baheula itu tidak membuat kecantikan istrinya luntur, tetapi justru semakin menghibur. Apalagi ditambah dengan keringat yang membasahi tubuh. Rama langsung mendekat dan memeluk istrinya dari belakang. Tangannya juga terampil memainkan payudara istrinya yang nampak ranum dalam balutan kain jarit. Sinta yang tidak siap dengan aksi suaminya langsung memekik tertahan.

"Gue jadi tahu alasan si bapak majikan doyan makan si inem. Habis seksi banget sih." Rama berbisik sambil terus memainkan tangannya di payudara Sinta.

"Jangan sekar akh...." Larangan Sinta justru seperti kode iya bagi Rama. Ia semakin gila mencumbu Sinta, apalagi dengan sekali sentakkan selembar kain itu langsung *wassalam* dari tubuh istrinya. Tangan Rama dengan sigap segera mencabut stop kontak lalu membopong sinta menuju sofa terdekat untuk menuntaskan hasratnya.

"Setrikaan gue... Aaahh...." pekik Sinta saat lidah Rama bermain di dalam miliknya.

"Persetan dengan setrikaan." Rama semakin bernafsu mencumbui Sinta

"Kita negosiasi dulu." Sinta berusaha menghentikan aksi suaminya.

"Kalau soal hasrat, gue menolak negosiasi dalam bentuk apapun." Rama tampak tidak mempedulikan permintaan istrinya.

"Maksud gue, setrikaan belum kelar dan lo sukanya main nggak tanggung-tanggung beronde-ronde. Gue tepar tauk. Mana pekerjaan gue numpuk pula." Sinta memperingatkan suaminya. Sebagai seorang pengantin baru, ia sendiri sangat menyukai aktivitas ini. Namun karena situasi sedang tidak mendukung, Sinta terpaksa menolak.

"Iya, nanti gue deh yang setrika." Rama menenangkan istrinya, sudah kepalang tanggung hasratnya tidak bisa dibendung

"Beneran?"

"Iya bener." Tanpa ba bi bu Rama segera melanjutkan aksinya yang tadi sempat diinterupsi Sinta.

Tuh kan benar apa yang dikatakan Sinta, aksi Rama tidak berhenti hanya di sofa saja. Berikutnya Rama masih menggenjot Sinta di dalam kamar. Pria itu justru kesenangan melihat istrinya berkali-kali mengalami pelepasan. Rama menggerakkan kejantanannya semakin cepat, hingga akhirnya tubuh Rama menghentak-hentak dan menyemburkan benihnya di rahim Sinta yang sudah tak berdaya.

"*Nice moment* sayang. Kita sudah bermain ala pembantu dan majikan. Besok kita bermain ala pak dokter dan suster ya." Bisik Rama sambil mengecup bibir Sinta.

ക്കക്കക്കക്ക

Hari Minggu ini Sinta dibuat tepar di ranjang seharian. Sebenarnya ia masih ingin memanjakan diri dengan

melanjutkan tidur. Tetapi ingatannya pada segunung pakaian yang harus ia setrika membuatnya harus bangun.

Sinta terbangun dari tidur dan mendapati Rama sedang menyetrika hanya memakai boxer.

"Suit ... suit." Sinta bersiul menggoda suaminya.

"Habis ini sekalian masak ya, Sayang. Gue lapar nih. Sekarang gue mau lanjot tidur dulu. Bangunin gue kalau sudah selesai masak ya." Sinta kembali ke kamar dan menggeolkan bokong telanjangnya ke arah Rama. Kalau setiap hari para istri diperlakukan seperti ini, siapa yang nolak coba?

Sayangnya pekerjaan rumah itu memang bukan kapasitas para suami. Sinta justru dibuat jengkel dengan hasil kerja suaminya.

"Tuh kan apa gue bilang, pekerjaan rumah lo kagak beres. Siapa yang menyetrika beha gue sampe melar. Ini beha mahal tauk." Sinta mengomeli suaminya sambil meratapi bra mahal koleksinya.

"Ntar gue beliin yang baru deh," Rama menowel gunung kembar istrinya.

"itu nggak ada di toko. Gue belinya onlen dan udah *sold out.*" Sinta masih mengomel. Sebagai seorang perempuan yang memiliki penghasilan sendiri, Sinta terkadang suka membeli barang-barang *branded limited edition* secara *online*. Khususnya barang-barang pribadi yang membuatnya merasa seksi sebagai investasi untuk menyenangkan suami. Tapi kalau benda tersebut akhirnya dirusak oleh suaminya sendiri, jelas saja Sinta merasa dongkol.

"Jangan ngomel ah, Sayang. Lo kan tahu semakin lo ngomel semakin gue nafsu. Tuh lihat." Rama menunjuk ke selangkangannya yang mulai tampak penuh.

Sinta langsung berhenti mengomel. Kalau tidak, pekerjaan rumahnya tidak bakalan selesai.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Malam harinya, Rama mengajak istrinya pergi ke sebuah mall. Ia sengaja berhenti di outlet khusus pakaian dalam dan lingerie. "Gue traktir deh. Silahkan dipilih sesukanya. Tapi gue request satu *lingerie* suster cantik ya." Rama berbisik mesra ditelinga istrinya. Sinta mendengus antara sebal, malu tapi juga senang. Rama terlalu imajinatif tetapi untunglah pria itu tidak menyukai hal -hal berbau masocist, kalau iya berabe dong ya?

Sinta sibuk memilih pakaian dalam seksi plus beberapa pakaian tempur model lain. Tadi Rama *request lingerie* suster seksi. Ambil!

"Ada produk baru lho Mbak. Model *lingerie* mbak tentara. Pasti pertempuran di ranjang semakin *hot*," kata pramuniaga toko sambil menunjukkan produk baru yang dijual di outlet mereka. Sinta langsung mengiyakan. Siapa tahu Rama juga suka. Bahkan ia juga membeli *lingerie* tokoh *superhero* kartun kesukaannya.

Selesai berbelanja pakaian dalam seksi, Rama mengajaknya makan malam. Ketika makan di *foodcourt*, Rama merasa penasaran dengan barang yang dibeli Sinta. Ia jadi ingin segera pulang untuk sidak.

Sampai dirumah, Rama seperti anak kecil yang kesenangan karena dibelikan mainan. Berikutnya ia mencari kertas dan spidol dan membuat sesuatu dari benda tersebut.

Rama menatap puas hasil pekerjaannya kemudian menunjukkannya pada sang istri. "Nanti setiap malam lo wajib membuka ini dulu." Rama menyodorkan kertas yang sudah dilinting dan dimasukkan ke dalam botol bekas air minum kemasan.

"Apaan? Seperti ibu-ibu arisan aja." Sinta hanya menggelengkan kepalanya. Ia pikir suaminya sedang sibuk apa, ternyata membuat lintingan arisan.

"Itu untuk menentukan peran lo harus menjadi apa. Supaya lo tidak bingung dengan tema bercinta kita." Rama mengemukakan usulnya.

"Menentukan tema bercinta? Emangnya sinetron." Sinta tertawa geli dengan penjelasan suaminya.

ക്കക്കക്കക്കക്ക

Rama memainkan payudara Sinta yang akhir-akhir ini nampak semakin berisi. Mereka baru saja menjadi pak dokter dan mbak suster yang sedang kasmaran yang tadi direquest Rama.

"Yank, terakhir kali lo datang bulan kapan ya?" Pertanyaan Rama membuat Sinta mengaduk-aduk tas untuk melihat agendanya. Sinta melihat kalender yang selalu rajin ia tandai kala sedang datang bulan. Ternyata benar, Sinta terlambat datang bulan selama 3 minggu.

"Jangan-jangan gue hamil yank," kata Sinta. Mata Rama tampak berbinar cerah. "Besok setelah balik kerja kita mampir dokter sekalian aja ya."

"Tapi gue kan belum mengecek menggunakan *tespack*."

"Ah istri gue *sonde*. Ngapain juga memiliki ponsel *android* kalau tidak digunakan." Rama membuka mbah google dan mulai mencari artikel. Cara mengetahui kehamilan tanpa menggunakan *tespack*.

"Gunakan pasta gigi aja, Sayank! Caranya ambil pasta gigi tuang ke dalam wadah. Masukkan sedikit urin lalu aduk. Kalau campuran urin dan pasta gigi berubah warna menjadi merah, artinya positif hamil." Rama menjelaskan dan disambut kecupan Sinta. "Besok pagi deh gue coba." Sinta menggumam sebelum ia jatuh tertidur. Dalam tidurnya, Sinta bermimpi sedang berada di tempat praktek dokter kandungan untuk cek kehamilan.

Rama mengelus perut Sinta dengan sayang. "Semoga beneran isi ya." Harap Rama sambil mengecup kening Sinta yang tampak lelap dalam dekapannya.

കകകകകകക

Sejak dinyatakan hamil oleh pak dokter kandungan yang mereka datangi, Sinta jadi super manja. Mungkin bawaan bayi. Ia jadi suka merepotkan suaminya untuk mencari makanan yang susah dditemui atau harus mencari makan selepas tengah malam untuk menuruti keinginan Sinta.

"Jangan marah dong. Papap harus tanggung jawab. Ini kan gegara Papap kelewat sering menggempur mama." Sinta

mengelus perutnya yang mulai nampak menonjol. Siapa yang nggak marah coba? Sinta menyuruhnya membeli makanan di tengah malam, begitu makanan terbeli, Sinta tidak memakannya sama sekali.

"Papap mau punya anak ileran?" Kalau sudah ditanya seperti itu oleh Sinta, Rama hanya bisa diam sambil menghabiskan makanan yang tadi ia beli.

Sinta menatap suaminya yang sedang makan dengan perasaan puas. Tidak tahu kenapa ia ngidam ingin ngerjain suaminya terus. Untunglah ngidamnya Sinta hanya berlangsung selama 2 bulan. Karena setelah melihat Rama tepar karena sakit akibat kecapekan dikerjai istrinya, Sinta jadi tidak tega melihat Suaminya sakit.

"Cepat sembuh ya, Pap," ucap Sinta sambil mengusap kepala suaminya dengan mesra.

"Mam," rajuk Rama dengan manja.

"Apa."

"Rawat Papap pakai lingerie suster cantik dong biar Papap cepet sembuh."

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

9 bulan kemudian

Setelah berjuang antara hidup dan mati, akhirnya Sinta berhasil melahirkan seorang bayi perempuan nan cantik. Selepas menyusu pertama di pelukan sang ibu, bayi mungil itu dimandikan oleh perawat.

Rama menerima bayi cantik yang telah selesai dimandikan dari seorang perawat. Ia menggendongnya dengan tangan gemetar. Buah cintanya dengan Sinta tampak nyaman dalam tidurnya. Rama segera membacakan adzan di telinga bayinya.

"Selamat datang cantik. Namamu adalah Srikandi Putri Pertiwi. Sehat terus ya nak. Semoga kelak kamu menjadi anak yang cerdas dan bisa diandalkan oleh pap, mam, keluarga besar kita, juga untuk negara. Seperti namamu!" Rama mengecup lembut pipi putrinya sebelum ia serahkan kembali pada perawat untuk ditidurkan di dalam boks bayi.

"Terima kasih ya Sayang sudah melahirkan putri Papap." Rama mengecupi Sinta yang baru saja bangun dari tidur.

"Selamat menjadi ayah ya, Pap," ucap Sinta sambil memegang tangan suaminya. Kebahagiaan keluarga kecil itu lengkap sudah.

SPESIAL CHAPTER 1

Rama menggandeng tangan Tiwi saat pulang dari sekolahnya. Hari ini untuk kesekian kalinya Rama kembali harus menghadap ibu gurunya Tiwi karena tadi anak perempuannya berantem dengan teman laki laki-laki di kelas. Papa muda itu tidak menyangka rekor dipanggil guru karena aksi sok jagoan yang diraihnya jaman masih sekolah sudah disaingi oleh Tiwi yang notabene anak perempuan.

Rama membelokkan mobilnya ke *cafe*. Dengan rayuan es krimnya ia akan menatar kembali gadis kecilnya yang hobby berantem itu.

"Kak Tiwi Sayang, tadi kakak berantem lagi karena apa? Kakak nggak kasihan sama Papap dan Mamam yang malu karena keseringan ditegur sama ibu guru?" Rama mencoba menatap mata putrinya. Biasanya Sinta yang menghadap ibu gurunya Tiwi, tapi karena dirumah ada si kecil yang baru berumur 2 bulan, jadi kali ini giliran Rama apes karena ditatar oleh ibu gurunya Tiwi.

"Kakak cuma bantuin Rayya yang dijambak Boby Pap. Karena Boby nggak mau lepasin rambut Rayya, terpaksa celana Boby kakak pelorotin. Eh... Boby ngamuk terus mukul kakak. Ya udah kakak bales pukul Boby," curhat Tiwi dengan kepolosannya. "Tapi Pap, Boby banci. Dia yang mukul kakak dia yang nangis."

Cerita Tiwi seperti menohok papanya. Dulu Rama juga begitu waktu dia berantem dengan Sinta. Ia juga tidak *gentle* karena memukul Sinta dari belakang. Rupanya istrinya masih menyimpan kemarahan untuk Rama yang diturunkan ke anaknya. Rama cuma bisa menepuk jidatnya sendiri. *Like father like daughter.*

"Kakak tahu nggak arti nama kakak," tanya Rama. Tiwi menggeleng.

"Srikandi Putri Pertiwi. Srikandi itu kalau dalam wayang dia seorang jagoan perempuan. Tapi berantemnya untuk melindungi orang-orang yang disayangi." Rama mencoba menjelaskan.

"Ya pas sama Tiwi kan Pap. Tiwi tadi juga belain temen yang Tiwi sayangi. Rayya kan kesakitan waktu dijambak Boby Pap," jawab Tiwi enteng sambil menyuap es krimnya.

"Maksud Papap. Srikandi itu berantemnya lewat perang, bukan berantem di sekolahan, kakaaak." Rama mulai putus asa menghadapi anak perempuannya. Kemampuan parentingnya kurang mumpuni untuk menghadapi Tiwi yang aktifnya melebihi anak laki-laki.

"Perang itu seperti apa sih, Pap." Tiwi tampak tertarik dengan ucapan ayahnya.

"Perang itu seperti...." Rama menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Sekarang dunia sedang damai-damainya. Rama tidak mau meracuni anak perempuannya dengan cerita tentang peperangan.

"Perang itu banyak orang yang saling pukul-pukulan." jawab Rama asal. Mau mencontek di mbah Google juga rasanya gengsi. Masa orang dewasa malah mengajari anaknya menyontek.

"Wah, kayaknya asik dong Pap. Kalau gitu kakak mau ikut perang," ucap Tiwi dengan wajah berbinar. Rama terperangah.

Ya ampun nak kok kamu gitu sih? "Tadi waktu kakak dipukul Boby sakit nggak?"

"Sakit. Makanya kakak bales memukul Boby," jawab Tiwi.

"Nah perang itu seperti itu. Sakit. Kakak mau sakit?" tanya Rama. Tiwi menggelengkan kepalanya.

"Lain kali kalau ada teman yang nakal kakak tegur aja ya! Menegurnya juga baik-baik. Oke." Rama menasihati putrinya sambil meringis. Padahal dulu ia juga arogan, tukang maksa, biang onar, dan suka berantem. Rama yang dulu tidak percaya

dengan bunyi peribahasa akhirnya sadar kalau peribahasa itu benar adanya.

Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Rama gemar berantem, nurun ke putrinya. Ahay.

ക്കക്കക്കക്ക

"Mam, coba diingat-ingat. Dulu Tiwi kita buat pas mamam bercinta pake kostum apa? Jangan-jangan waktu mamam pake *lingerie wonder woman* ya?" tanya Rama kepada istrinya. Saat itu keduanya baru akan berangkat tidur.

"Memangnya sifat anak ditentukan lewat kostum tempur ya Pap? Mamam sih ngarepnya Tiwi kecetak waktu kita meranin dokter dan suster. Soalnya mamam ingin kelak Tiwi menjadi dokter," ucap Sinta penuh harap.

"Tapi kenapa jadinya malah anak yang demen berantem."

"Lha, kan bapaknya juga tukang berantem." Sinta mengingatkan suaminya. Sekelebat ingatan masa putih birunya kembali muncul. Kalau sudah begitu Sinta jadi sebel-sebel gimana gitu dengan suaminya.

"Tapi mamam kan pernah berantem juga." Rama berusaha membela diri. Nggak adil dong kalau hanya dirinya saja yang dipersalahkan telah mewariskan gen gemar berantem ke putrinya.

"Mamam berantem cuma sama Papap doang kok. Itu juga untuk membela diri karena papap ban—" ucapan Sinta yang mulai naik intonasinya terputus karena Rama mencium bibirnya dengan liar. Rama baru menghentikan ciumannya saat

mendapati istrinya kehabisan nafas. Perbuatan sang suami membuat kekesalan Sinta sedikit mereda.

Kemudian Rama kembali bertanya, "kalau waktu kita membuat Wisnu Mamam memakai *lingerie* apa."

"Papap, nanyanya aneh ish...."

"Ya untuk antisipasi lha Mam. Papap sudah pusing memiliki satu anak yang hobinya berantem. Jangan sampai anak 2 hobinya berantem semua," keluhan Rama ditanggapi tawa geli istrinya. Salah sendiri dulu suka membuat puyeng mami dan papinya. Giliran dibalas anaknya saja sudah mengeluh.

"Kayaknya waktu itu Mamam menjadi penari striptease dan Papap jadi pemerkosa deh. Aduh jangan sampai Wisnu kalau besar jadi pemerkosa ya, Pap." Sinta tiba-tiba dilanda kepanikan.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Tiwi menggoda sepupunya. Anisa anaknya Ambar yang usianya lebih tua itu sampai menangis menjerit-jerit. Tiwi hanya tertawa tergelak-gelak sambil memainkan cacing yang ia gunakan untuk menggoda Anisa.

Tadi Tiwi sedang membantu neneknya berkebun. Kebetulan nenek sedang membongkar pot tanaman untuk diganti dengan pot baru. Tiwi melihat ada makluk cokelat panjang dan kenyal sedang merayap di tanah. Hewan itu langsung diambil Tiwi dan ia sodorkan ke arah sepupunya.

Sinta yang sedang menyusui Wisnu harus tergopoh - gopoh menarik tangan Tiwi sambil tertawa. Dulu Sinta juga suka

menjahili Anisa. Mungkin karena efek sirik Ambar melangkahinya menikah.

"Jangan mengganggu Anisa kak, nanti tante Ambar marah." Sinta membujuk Tiwi. Selain berjiwa petarung, gadis kecilnya itu juga tengil dan usil. Mungkin karena sewaktu hamil Tiwi, Sinta ngidam mengerjai suaminya.

"Anisa penakut wekk..." Tiwi masih ribut mengejek Anisa.

"Kayaknya papap nggak akan beliin es krim buat kakak deh." Sinta mencoba membujuk.

"Nggak masalah. Kakak kan bisa minta dibeliin sama kakek." Tiwi masih juga mengeyel. Sinta jadi gemas. Anaknya siapa sih?

"Kalau kakak suka mengganggu Anisa. Minggu depan nggak mamam ijinkan main kerumah kakek! Mamam mau menyuruh kakak untuk mencuci baju dan setrika. Gimana? Mau?" ancaman Sinta berhasil membuat Tiwi langsung takluk.

Malamnya saat Sinta melaporkan tingkah Tiwi kepada bapaknya, Rama hanya tertawa. "Kalau soal usil dan jahilnya Tiwi, Mamam nggak bakalan protes kan kalau papap bilang itu turunan dari mama."

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Sinta sedang mendesah nikmat di bawah tubuh suaminya. Suara seksi Sinta membuat Rama semakin bersemangat menggenjot kejantanannya di dalam tubuh sang istri.

Tiwi yang terjaga dari tidurnya karena haus jadi mendengar suara teriakkan di kamar mamanya. Karena panik, gadis kecil itu segera berlari dan masuk ke kamar mamanya.

Kebiasaan lupa mengunci pintu kamar itu masih saja dilakukan Sinta sehingga Tiwi dapat melihat mamanya berteriak-teriak karena ditindih papanya.

"Papap hentikan." Tiwi langsung memukul papanya. Kejadian tak terduga ini membuat Sinta dan Rama kaget.

"Jangan menyakiti mamaku." Tiwi berteriak sambil menangis. Sinta dan Rama buru-buru menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka.

"Mamam sih nggak ngunci pintu." Rama memprotes Sinta sambil melepaskan penyatuan mereka. Ia segera menyambar boxser dan kaosnya untuk dipakai kemudian menggiring Tiwi untuk kembali ke kamarnya. Sinta yang hanya menutup tubuhnya dengan selimut hanya tertawa geli.

Tiwi kembali ke kamarnya sambil cemberut." Papap aja yang tidur di kamar kakak. Biar kakak tidur sama mamam," Tiwi membantah ayahnya.

"Kenapa? Kakak takut ya tidur sendirian," Rama meledek puterinya.

"Nggak. Kakak takut papap menyakiti mamam," jawab Tiwi dengan jujur.

"Pokoknya kakak harus tidur sendiri," ucap Rama dengan tegas.

"Kalau kakak aja masih kecil disuruh tidur sendiri. Papap yang udah besar malah tidur sama mamam. Yang penakut itu siapa." Tiwi memprotes ayahnya. Rama menahan tawanya. Puteri kecilnya benar-benar menggemaskan. Anaknya siapa sih?

"Ya udah papap tidur sama kakak ya." Rama yang kalah berdebat pun memenuhi permintaan Tiwi. Ia pun membaringkan Tiwi kemudian menyelimutinya.

"Pap, kakak haus," pinta Tiwi. Rama dengan sabar melayani putrinya. Ia beranjak ke dapur untuk mengambilkan minum. Setelah itu ia meninabobo kan puterinya. Rama memeluk Tiwi hingga anak itu kembali terlelap. Untunglah ketika Rama kembali ke kamar, Sinta masih terjaga Setelah mengunci pintu kamarnya, Rama dan Sinta kembali melanjutkan percintaan mereka yang tertunda.

ക്കക്കക്കക്കക്ക

"Apaan, Papap sendiri yang bilang kalau kita nggak boleh berantem. Malah papap berantem sama Mamam."

Pagi itu Rama langsung mendapat protes cantik dari putrinya. Rama bingung bagaimana caranya menjelaskan tentang making love untuk anak seusia Tiwi yang baru kelas 1 esde itu. Soalnya mereka juga tidak menyangka kalau aktivitas malam Sinta dan Rama akan terendus putrinya di usia sebelia itu.

"Soalnya mamam dan papap mau membuatkan adik untuk kakak. Kakak nggak ingin apa memiliki adik perempuan."

"Tapi kalau mam teriak-teriak kesakitan gitu ya jangan dipaksa dong Pap. Nggak memakai baju pula. Nanti kalau mamam masuk angin gimana." Tiwi berlagak seperti orang tua yang sedang menasehati anaknya.

"Iya deh. Papap janji tidak akan membuat mama sakit lagi." Supaya aman, Rama menggunakan *jutsu* mengalah.

Siang harinya Rama kembali dipanggil oleh wali kelas Tiwi. Jadi ia terpaksa meninggalkan kantornya saat masih jam kerja.

Untung Rama bekerja di perusaan kakeknya. Jadi si kakek maklum kalau Rama ijin keluar kantor demi buyutnya.

"Kakak berantem lagi."

"Nggak pap. Tadi Kakak nyium pipi Vero. Terus Vero menangis. Kakak heran mukul salah, nyium juga salah, capek deh." Tiwi menepuk keningnya. Rama menatap putrinya dengan gemas. Anaknya sudah berani mencium teman cowok. Duh Gusti, kenakalan apalagi yang akan dilakukan Tiwi?

Vero itu teman sekelas Tiwi yang lucu dan cakep. Ibu-ibu juga gemas dan suka mencium jika melihat bocah lelaki itu. Tak heran Tiwi ikut-ikutan mencium. Masalahnya Vero itu emosian. Karena sehabis di cium oleh Tiwi teman sekelasnya kompak meledek Vero, akhirnya anak lelaki itu marah dan ia lampiaskan emosinya dalam bentuk tangisan.

Rama mengajak Tiwi ke kantornya. Dengan begitu ia bisa mengawasi dan menegur putrinya jika berbuat konyol.

"Hallo Tante Bella." Tiwi segera menggelayut manja pada Bella yang sekarang sudah resmi menjadi istrinya Krisna.

"Hallo Tiwi Sayang. Sudah makan belum. Makan di kantin sama Tante yuk." Tiwi langsung mengiyakan ajakan Bella. Dengan langkah riang ia mengekor tantenya menuju ke kantin. "Om, Tiwi kuajak ke kantin sebentar ya," pamit Bella. Rama menjawab dengan sebuah anggukan.

"Tadi di sekolah Tiwi ngapain aja," tanya Bella saat keduanya sudah tiba di kantin. Keduanya tampak menghadapi siomay dan teh botol. Tiwi menghela nafasnya lalu mulai bercerita. Ia juga curhat kenapa ia selalu disalahkan.

"Padahal tadi malam Tiwi melihat papap berantem sama mamam. Mamam sudah berteriak-teriak kesakitan, papap

tetep aja nindih mamam. Telanjang pula. Ish... ish... ish..." Tiwi bercerita sambil menggeleng-gelengkan kepalanya berlagak menirukan gaya kak Ros di film Upin dan Ipin yang selalu ia saksikan di televisi. Cerita lugu Tita Membuat Bella sukses tertawa ngakak.

"Terus gimana?" tanya Bella di sela tawanya.

"Terus papap bobo sama Tiwi, Nte. Habis kasihan mamam. Kalau mamam sakit kan repot. Siapa yang mengurus dedek Wisnu, siapa yang masak, siapa yang nyuci, siapa yang setrika. Iya kan Tante."

Bella mengiyakan dan dalam hati berjanji supaya ketika bercinta dengan Krisna lebih hati-hati agar tidak kepergok Seno, anak mereka yang sudah duduk di teka nol besar.

ക്കക്കക്കക്ക

Sinta tertawa saat Rama memberi laporan bahwa putri mereka sudah membuat teman laki-lakinya menangis dengan sebuah ciuman di pipi. Jangan-jangan karena efek melihat ortunya sedang bercinta apa ya? Tapi seru juga sih menikmati kebandelan Tita. Setidaknya tingkah Tita yang *absurd* itu berhasil membuat papapnya kalang kabut sehingga tidak memiliki waktu untuk bertingkah macam-macam layaknya suami-suami di luaran sana.

"Kakak ada PR? Mamam temani mengerjakan PR yuk." Sinta mencoba mendekati Tiwi. Sejak Sinta melahirkan Wisnu, ia merasa Tiwi agak menjauh darinya. Mungkin si sulung cemburu dengan adiknya. Salahnya Sinta juga sih, ia terlalu fokus dengan Wisnu dan sedikit longgar mengawasi Tita. Sinta

berpikir jarak usia Tita sudah pas untuk diberi adik. Si kakak yang sudah besar bisa mandiri sehingga tidak akan merepotkan. Tetapi Sinta lupa, jika Tita tetap gadis kecilnya yang membutuhkan perhatian dan pengawasan.

"Mamam nggak jagain Adek?" tanya Tiwi heran. "Biasanya mama mkan sibuk mengurusi Wisnu."

"Nggak. Adek sudah bobok. Jadi mama bisa menemani kakak belajar."

Seulas senyum cerah menghiasi wajah Tiwi. Gadis kecil itu segera mengambil tasnya dari kamar dan dengan patuh mengerjakan PR.

"Mamam kenapa berantem sama papap?" Tiwi bertanya sambil sibuk menulis di buku tulis. Sebagai seorang anak yang sedang bertumbuh kembang, ia jadi merasa penasan. Namun pertanyaan itu membuat Sinta kebingungan. Ini benar-benar sebuah kesalahan fatal yang pernah ia lakukan sebagai orang tua. Kecemasan pun mulai merasuki hatinya, apalagi di era milenial ini kejahatan meraja lela tanpa terkendali.

"Mama nggak berantem kok," jawab Sinta dengan hati-hati. Otaknya juga berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskan pada sang puteri. Kesalahannya tidak akan bisa dihapus dengan semudah itu, tapi ia bisa mengantisipasi efek dari kesalahannya sedini mungkin karena itu merupakan tanggung jawabnya sebagai orang tua.

"Lha tadi malam mamam sama papap ngapain kalau bukan berantem?" Sinta yang merasa bersalah pun memeluk putri kecilnya. Ternyata benar, Tita masih mengingat kejadian semalam. Jangan sampai kejadian itu mengganggu perkembangan mental puteri kecilnya.

"Kalau papap mengajak berantem mamam lagi, mamam bobok di kamar kakak aja," usul Tiwi sambil menatap mamanya.

"Oke Mamam janji tidak akan berantem lagi sama papap." Ibu dan anak itu pun saling menautkan jari kelingking mereka masing-masing.

Untuk sementara membiarkan Tiwi mengira aktivitas bercinta adalah berantem juga tidak apa-apa deh. Nanti kan ada waktunya bagi gadis kecilnya mengetahui apa yang sebenarnya diperbuat kedua orangtuanya semalam.

ക്കക്കക്കക്കക്ക

Rama baru selesai menidurkan Tiwi. Sinta juga baru saja selesai menyusui Wisnu. Keduanya kini berbaring di ranjang. Rama mengulurkan botol bekas kemasan air mineral dan meminta Sinta menarik lintingan kertas dari dalam botol itu.

Inem pelayan seksi

"Apa tulisannya, Mam." Rama mengulurkan tangannya meminta potongan kertas dari tangan Sinta. Dibacanya tulisan tersebut. Kemarin dapat loterenya itu, kenapa sekarang loterenya sama.

"Apa perlu ambil lotre lagi." Sinta menawarkan permintaan yang lain. Rama menggeleng. Sebenarnya tanpa harus berperan menjadi orang lain pada dasarnya Sinta itu tetap saja cantik, seksi, dan menggairahkan.

"Papap request kita jadi diri sendiri aja. Mantan musuh yang saling jatuh cinta," bisik Rama dengan mesra di telinga istrinya.

"Kedengarannya manis juga." Sinta membelai rambut suaminya tak kalah mesra.

"Tentu saja. Mamam kan cintanya Papap. Dari dulu, sekarang, dan sampai maut memisahkan." Rama menatap sang istri penuh cinta. Wanita yang telah ditakdirkan menjadi separuh jiwanya semenjak duduk di kelas putih biru. Meskipun sebuah kejadian tidak mengenakkan telah membuatnya berseteru toh sabda alam membuat cinta mereka akhirnya bersatu.

"Amin," ucap Sinta. Hatinya terasa hangat. Ia pun mengecup bibir suaminya. "Aku juga selalu mencintaimu. Sejak dulu, sekarang, dan sampai kita menua nanti."

Rama mempererat dekapannya. Ia berjanji dalam hati, kali ini ia tidak akan pernah menyakiti musuhnya yang sekarang menjadi istrinya dan telah memberi kebahagiaan terbesar dalam hidupnya.

SPECIAL CHAPTER *2*

Hari Minggu yang cerah. Tiwi menginap dirumah kakeknya. Biasanya di Minggu pagi, kakek dan nenek suka mengajak cucu - cucunya berjalan - jalan ke stadion untuk berolah raga. Tiwi senang diajak ke stadion. Bukan untuk olahraga sih, tapi untuk bermain naik odong - odong, bianglala mini, *scop*y mini*, mobil mini, kereta mini, dan makan aneka jajanan.

Seperti pagi ini kakek, nenek, dan Tiwi sudah siap di halaman rumah. Tapi Anisa masih sibuk mencari-cari sandalnya yang sengaja disembunyikan oleh Tiwi.

"Kendiiiii... kamu nyembunyiin sandalku ya." Suara teriakkan Anisa memecah keheningan pagi dimana masih ada juga beberapa orang yang enggan untuk bangun dari tidur.

Tiwi terkekeh sambil menarik sandal Anisa dari tempatnya menyembunyikan sandal dan melemparkannya ke selokan. Anisa yang melihat sandalnya kotor dan bau pun marah. Ia langsung menangis, sedangkan Tiwi semakin asyik menggejek sepupunya yang kolokan dan super manja itu. Om Ario sampai menenangkan Anisa dan berjanji akan membelikan sandal baru untuk putri semata wayangnya.

Kakek dan nenek hanya menggeleng-gelengkan kepala. Kalau tidak ada Tiwi itu sepi dan ngangeni. Tapi kalau dirumah ada Tiwi, suasana rumah yang damai sejahtera tiba-tiba berubah menjadi ribut.

"Ibu kamu dulu ngidam apa sih, Nak?" Kakek tertawa. Memiliki cucu baru 3 saja, kalau 2 cucu perempuannya ngumpul ributnya berasa punya cucu selusin. Tiwi yang suka mengusili Anisa dan Anisa yang suka menjerit histeris.

"Jangan suka gangguin Anisa to, Kak." Nenek menegur Tiwi. Tapi cucunya tidak peduli. Ia malah melompat-lompat kesenangan karena bisa mengganggu Anisa. Akhirnya Anisa yang ngambek tidak jadi ikut ke stadion. Tiwi merasa kesenangan karena bisa memonopoli kakek dan neneknya.

Stadion di Minggu pagi itu sangat ramai seperti ada pasar tumpah. Selain ada aneka mainan, ada juga aneka makanan, dan aneka sandang murah meriah. Tujuan pertama Tiwi

kemana lagi kalau bukan di lapak motor dan mobil mainan. Sejak pertama melihat *scop*y mini*, Tiwi langsung naksir. Tapi saat minta dibelikan ke ayahnya, Tiwi tidak diperbolehkan. Kata ayahnya nanti saja kalau ia sudah duduk di bangku SMA dan memiliki SIM, Papa baru akan membelikan *scop*y* yang asli.

Nenek mengalah untuk menunggu cucunya bermain, dan kakek terpaksa tawaf sendirian. Saat mengantri motor mainan Tiwi bertemu Vero yang sedang naik ke mobil mainan tenaga aki yang muat dinaiki oleh 2 anak. Gadis kecil itu jadi melupakan hasratnya untuk naik si *scop*y mini* dan lebih tertarik untuk mengganggu Vero.

"Aku boleh ikut nggak?" rayu Tiwi sambil mengikuti kemanapun Vero membelokkan mobil-mobilannya. Yang dirayu tampak berusaha menghindar. Vero masih kesal dengan Tiwi gara-gara insinden cium pipi di kelas.

"Sana minggir. Mobilnya kan masih banyak." Vero mengerucutkan bibirnya. Lalu langsung tancap gas membuat Tiwi berlari-lari mengejar mobil-mobilan Vero. Nenek yang melihat hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya mau naik *scop*y*, kok malah jadi pengiring mobil-mobilan yang dinaiki temannya ya?

Selesai naik mobil-mobilan, Vero mengajak mamihnya untuk segera pulang. Rasanya tidak nyaman bertemu Tiwi yang suka merecokinya. Mamihnya Vero pun berpamitan dengan neneknya Tiwi.

"Dah Vero...."

Dan. Cuuuup.

Sebuah kecupan manis kembali mendarat di pipi Vero. Tingkah ajib yang dilakukan Tiwi membuat mamihnya Vero dan

neneknya Tiwi terpana. Mereka tersadar ketika Vero menangis sambil mengusap-usap pipinya untuk menghapus bekas ciuman Tiwi. Mamih dan nenek tertawa.

Selesai Tawaf, kakek mengajak nenek dan Tiwi untuk sarapan. Bubur ayam? Ada, gudeg jogja? Ada. Lontong sate? Ada. Lontong tahu campur? Ada. Nasi uduk? Ada. Belum lagi Cilok, Sempolan, Empek-empek, Siomay, Pisang molen, *Ice cream* dan aneka makanan anak-anak lain. Tak heran suasana stadion di Minggu pagi selalu ramai.

Saat menungu nasi uduk pesanan mereka dihidangkan, nenek bercerita ke kakek tentang ulah Tiwi. Kakek tertawa. "Kakak jangan begitu dong! Anak perempuan itu harus bisa menjaga sikap."

"Jaga sikap itu contohnya gimana, Kek."

"Menjaga sikap itu harus sopan dan berbuat baik ke semua orang."

"Termasuk tidak boleh berantem ya kek? Kalau begitu beritahu papap dan mamam juga dong supaya mereka tidak berantem." Tiwi mengadukan perbuatan kedua orang tuanya kepada sang kakek.

Kakek dan nenek menatap Cucunya penuh tanda tanya? Anak dan menantunya ribut? Wah celaka, apalagi Tiwi melihat kedua orangtuanya sedang bertengkar. Mereka harus segera diperingatkan.

"Kapan mamam dan papap berantem?" selidik Kakek. Sebagai seorang ayah ia merasa khawatir dengan rumah tangga yang dibangun oleh Sinta. Padahal anak mereka masih kecil, masih membutuhkan perhatian kedua orang tuanya pula.

"Kemarinnya kemarin malam kek." Lalu dengan lancar Tiwi mengulangi lagi cerita ketika ia memergoki orang tuanya sedang berbuat mesum. Nenek hanya beristigfar dan kakek langsung menelpon Sinta.

"Assalamualaikum, ya Pa. Ada apa? Tiwi nakal lagi ya," Sinta langsung memberondong ayahnya dengan banyak pertanyaan. Jika ayahnya sampai menelpon, itu artinya perbuatan Tiwi sudah kelewat batas.

"Waalaikumsalam. Nduk besok lagi jangan lupa kalau mau melakukan 'itu' kamarmu dikunci dulu ya! Paham! Jangan sampai ngajarin anakmu nggak bener bla.. bla... bla... bla." Sinta yang sedang mencuci baju hanya terbengong-bengong mendengar kuliah subuh ayahnya lewat telpon. Wajahnya memerah saat mengetahui Tiwi melaporkan kesaksiannya di depan kakek dan neneknya.

Punya anak itu memang harus berhati-hati luar dalam.

ക്കക്കക്കക്ക

Aktivitas malam ini masih seperti kemarin dan kemarinnya. Sinta menyusui si bungsu dan menidurkannya, sedangkan Rama menunggui Tiwi belajar dan *prepare* buku pelajaran yang harus dibawa ke sekolah besok pagi.

"Kakak nggak ada PR kan?" Rama kembali mengingatkan putrinya.Tiwi hanya menggeleng sambil menguap. Seharian tadi Tiwi kelewat sibuk. Setelah diajak ke stadion, siangnya Tiwi diajak om Ario ke mall untuk bermain di game centre dan menemani Anisa membeli sandal. Makanya Tiwi sekarang

sudah mengantuk. Dengan penuh kasih sayang Rama membimbing Tiwi untuk tidur.

"Kakak sudah mencuci muka?" Tiwi mengangguk.

"Kakak udah gosok gigi?" Tiwi mengangguk lagi.

"Cuci tangan, cuci kaki?"

"Kan tadi papap yang nemenin Tiwi ke kamar mandi. Papap ish... pelupa," protes Tiwi dengan kesal. Rama tertawa sambil membantu memasangkan selimut untuk gadis kecilnya yang sudah berbaring di ranjang.

"Berdoa dulu dong," perintah Rama. Tiwi pun membaca doa sebelum tidur dengan lancar. Rama mencium pipi putri kesayangannya.

"Selamat tidur, Cantik."

Setelah yakin Tiwi sudah terlelap, Rama pun kembali ke kamarnya.

"Pap, jangan lupa pintu kamarnya dikunci," tegur Sinta saat ia mendengar bunyi pintu kamar yang ditutup.

"Udah kok istriku sayang...."

"Yakin? Jangan sampai aku diceramahi papaku lagi seperti tadi pagi," teguran Sinta membuat Rama menjadi kepo. Kira-kira ada persoalan apa sih kok bapak mertua memberi tausiah segala. "Emangnya tadi papa kesini? Yang jemput Tiwi saja aku."

"Papa ceramah lewat telpon."

"Memangnya ada masalah apa?"

"Tuh Tiwi melapor sama kakeknya waktu mergokin kita sedang mesum," curhatan Sinta ditanggapi Rama dengan tawa geli. Ia pun berjanji malam itu adalah kesalahan pertama sekaligus yang terakhir kalinya.

"Ngomong-ngomong soal mesum. Papap jadi pingin mesumin mama nih." Rama mulai bersiap merayu istrinya. Direngkuhnya tubuh Sinta ke dalam pelukannya. "Jangan, Pap. Hari ini mamam lagi dapet." Ucapan Sinta membuat Rama langsung mengerucutkan bibirnya.

കകകകകകകകക

Sinta sedang menggoreng telur mata sapi untuk sarapan anak dan suaminya. Ketika tiba-tiba Rama memeluknya dari belakang dan memainkan buah dadanya. Efek tadi malam berpuasa, jadi pagi ini tangan Rama usil.

"Pap... Ish...." Sinta mengingatkan suaminya. Soalnya Tiwi sudah duduk manis di ruang makan dan memperhatikan papap dan mamamnya.

Papapnya sedang menyentuh-nyentuh dada mamanya yang besar. Lalu Tiwi menyentuh dadanya sendiri. Sebuah tanya pun muncul di otaknya.

"Mam....."

"Iya Tiwi sayang."

"Kita sama-sama perempuan kan?"

"Iya. Memangnya kenapa sayang," jawab Sinta sambil mengantarkan piring berisi telur ceplok ke meja.

"Kalau Tiwi perempuan, kok Tiwi beda sama mamam."

"Hah beda dari mananya."

"Itu..... tete' nya mama besar, tapi Tiwi nggak punya tete'." Pertanyaan itu sukses membuat Rama yang sedang minum kopi jadi tersedak. Rasa ingin tau anak anak-anak itu memang sangat lucu.

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

SPECIAL CHAPTER *3*

Jam pelajaran matematika adalah favorit Tiwi. Tahu kenapa? Soalnya hanya saat jam pelajaran itulah, Vero akan bersikap sangat manis sekali ke Tiwi. Vero kan lemot dipelajaran berhitung. Makanya ia mendadak bersikap baik ke Tiwi supaya cewek tengil itu mau mengajarinya berhitung. Lebih tepatnya memberi contekan saat mendapat tugas dari guru.

Seperti siang ini, Vero masih harus menyelesaikan soal matematikanya. Padahal semua teman sekelasnya sudah pada

pulang. Untunglah Tiwi mau menunggui Vero. Bahkan sesekali memberitahukan hasil dari hitungan yang merupakan jawaban soal.

Ibu guru Tiwi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Bagaimana Vero bisa mandiri menghitung coba, kalau ada satu oknum yang dengan senang hati memberi contekan dan membuat Vero semakin malas belajar berhitung. Masa Vero selalu bergantung ke teman untuk mendapat contekan?

Rama yang sudah menjemput Tiwi melirik jam tangannya. Jam menunjukkan pukul sepuluh lewat tigapuluh menit, tapi gadis kecilnya belum muncul. Biasanya Tiwi sudah menunggunya sambil bermain di halaman sekolah. Bahkan sampai halaman itu sepi, Tiwi tidak muncul-muncul juga. Rama melihat seorang ibu juga tampak sedang menunggui anaknya.

"Ibu menjemput anaknya juga." Rama memberanikan diri untuk bertanya.

"Iya pak."

"Anaknya kelas berapa ya, Bu."

"Anak saya kelas satu. Padahal murid yang lain sudah pada pulang." Tiba-tiba hati Rama dilanda kepanikan. Jangan-jangan Tiwi diculik orang untuk dimintai uang tebusan. Soalnya buyutnya Tiwi kan tajir. Pemilik pabrik *snack* merek terkenal pula, yang produknya sering laris manis diborong untuk paketan ulang tahun murid-murid SD se-kotanya, bahkan mungkin se-Indonesia.

Rama pun berinisiatif mendatangi kelas Tiwi. Rama merasa lega ketika ia melihat Tiwi masih di dalam kelas. "Kakak kok belum pulang?" Yang ditegur menoleh dan menghambur ke arah ayahnya minta dipeluk.

"Kakak dihukum bu guru lagi ya."

"Nggak Pap, kakak cuma nemenin Vero menyelesaikan soal matematika. Kan kasihan Vero ditinggal sendirian," jawaban Tiwi membuat Rama tersenyum. Selain gemar berantem dan biang onar, ternyata Tiwi juga memiliki toleransi tinggi pada temannya. Andai Rama tahu kalau toleransinya Tiwi itu karena ada udang dibalik rempeyek supaya bisa mendekati Vero, kira-kira bagaimana perasaan Rama ya?

Setelah salim dan mencium tangan ibu gurunya, Tiwi pun pulang. Di depan gerbang, Tiwi bertemu maminya Vero. "Tante nungguin Vero ya. Vero masih di dalam tante. Sama ibu guru disuruh menyelesaikan dulu soal matematikanya. Tadi mau Tiwi bantuin sih. Tapi nggak dibolehin sama ibu guru." Tiwi memberikan laporan sambil menyalami maminya Vero. Rama yang melihat putrinya sudah mengenal orang tua temannya pun ikut berbasa basi sebelum akhirnya berpamitan.

"Assalamualaikum." Tiwi sampai dirumah dan buru-buru ke kamar mandi karena sudah kebelet pipis. Kebetulan pintu kamar mandi itu tidak digerendel, jadi Tiwi main nyelonong saja. Ternyata di dalam kamar mandi ada Sinta yang sedang mengganti pembalut. Karena Rama dan Tiwi belum pulang dan Wisnu sedang bangun, Sinta sengaja tidak menggerendel pintu kamar mandi. Maksudnya supaya kalau Wisnu tiba-tiba menangis Sinta tidak kelamaan membuka pintu. Tapi ide itu justru fatal akibatnya karena detik berikutnya Tiwi menjerit histeris melihat mamamnya berdarah-darah.

Rama berlari tergopoh-gopoh ketika mendengar jeritan histeris Tiwi. Ia yang akan kembali ke kantor membatalkan niatnya karena khawatir dengan sang puteri. Dihampirinya Tiwi

yang tengah menangis sambil menunjuk-nunjuk pembalut berlumuran darah. Sinta tertawa, Rama menepuk jidatnya.

"Mamam sembrono," tegur Rama dengan kesal. Sudah semalam tidak mendapat jatah, hari ini ia masih dibuat rempong anak dan istri.

"Ayo Pap, bawa mamam kerumah sakit. Darahnya banyak banget, nanti kalau mamam meninggal bagaimana. Huhuhu...." tangisan Tiwi yang tiada henti membuat Rama jadi terlambat kembali ke kantor. Rama mencoba menenangkan sang puteri.

"Mamam tidak apa-apa kakak. Tuh mama masih segar bugar." Rama menunjuk ke arah Sinta yang sudah beres mengurus pembalut bekas pakai untuk dicuci dan diaman-kan.Tiwi langsung memeluk mamanya.

"Beneran Mamam nggak sakit?"

"Nggak kakak." Sinta ikut menghibur Tiwi.

"Yakin mam?" cecar Tiwi.

"Iya."

"Kok bisa sih Mam. Padahal tangan yang kena pisau aja rasanya sakit banget. Padahal darah yang keluar hanya sedikit." Tiwi jadi teringat ketika ia berada dirumah neneknya. Maksud hati ingin membantu nenek mengupas kentang, jarinya justru terluka kena pisau.

"Itu memang dialami oleh setiap perempuan, Sayang. Nanti kalau kakak sudah besar, kakak pasti ngalami hal itu juga." Sinta mencoba menjelaskan secara pelan-pelan. Jangan sampai membuat Tiwi trauma. Justru kalau bisa Sinta harus memberi pengarahan sejak dini supaya Tiwi tidak terkejut menghadapi masa pubertasnya nanti. Setelah Tiwi tenang, Rama baru bisa kembali ke kantornya.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Rama menatap istrinya. Rasanya kangen ingin mengajak istrinya berindehoy. Berhubung Sinta sedang kedatangan tamu bulanan, Rama harus bertoleransi lah ya? Tapi hal itu tetap tidak bisa dijadikan untuk mengurangi keintiman mereka berdua. Rama memeluk istrinya dan cukup puas hanya bisa grepe-grepe saja. Dalam hati ia menghitung waktu liburnya untuk bercinta dengan sang istri berapa kali, jadi nanti ia bisa meminta rapelan jatah untuk mengganti cutinya.

Rama masih asyik memainkan botol asi istrinya, ketika pintu kamarnya diketuk dari luar. "Bukannya Tiwi sudah Papap nina bobo kan ya?" tanya Sinta yang sedang menikmati belaian sang suami. Rama bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke pintu. Ketika Rama membuka pintu, dilihatnya Tiwi.

"Kakak mau tidur sama mama boleh ya?" Tanpa mendapat persetujuan ayahnya, Tiwi langsung nyelonong masuk dan tidur disamping ibunya.

"Yah nggak apa-apa deh. Sekali-kali tidur beramai-ramai asyik juga kok." Lalu Rama pun bergabung dengan anak dan istrinya untuk tidur.

Sebenarnya Tiwi paling senang tidur diapit kedua orang tuanya. Tapi entah mengapa ayahnya tega memaksanya supaya tidur sendirian. Sedangkan hari ini tiba - tiba Tiwi merasa takut selelah melihat darah menstruasi ibunya. Jadi bisa Tiwi jadikan alasan agar bisa tidur bersama kedua ortunya.

ക്കക്കക്കക്കക്കക്ക

Kebiasaan pagi Rama adalah bergelung sambil memeluk istri dan memainkan botol ASI Sinta. Tapi pagi ini pria itu lupa kalau ada Tiwi yang tadi malam memaksa ikut tidur di kamar mereka.

Tiwi yang tidur di tepi ranjang terbangun. Setelah tersadar, Tiwi menjadi takjub melihat tangan ayahnya yang memainkan tete'nya mamamnya. "Ye... papap nggak punya malu. Pingin nenen juga ya seperti dedek Wisnu?" celetukan Tiwi membuat Rama segera menghentikan aksinya. Bodohnya Rama, kenapa ia bisa lupa kalau ada Tiwi bersama mereka? Rama dan Sinta segera bangun.

"Kakak sholat Subuh dulu sama Papap yuk," ajak Rama kepada puterinya.

"Mamam nggak sholat?" tanya Tiwi yang masih enggan mengikuti perintah ayahnya.

"Mamam belum boleh sholat karena masih datang bulan, Sayang. Nanti kalau sudah selesai datang bulan mamam pasti ikut sholat juga." Sinta memberi pengertian kepada puterinya.

Tiwi hanya ber oooo panjang tanpa memahami maksudnya. Nanti deh kalau Tiwi bertemu guru mengajinya, ia akan menanyakan hal ini. Yang penting papa dan mamanya tidak berantem dan mamanya baik-baik saja.

SPECIAL CHAPTER 4

Hari ini ulang tahun Tiwi. Rama sudah berpesan ke bagian pergudangan untuk dibuatkan 50 paket snack. Rencananya snack tersebut akan dibagikan kepada teman-teman Tiwi satu kelas plus ibu dan bapak gurunya.

Duh enak ya menjadi buyut pemilik perusahaan *snack*, saat ulang tahun tinggal minta dibuatkan paket dan jam 10 paketannya sudah di drop ke sekolah. Tiwi yang tidak ingat jika ia berulang tahun merasa *surprise* dengan kejutan dari mama

dan papanya. Hari itu kedua orang tuanya datang ke sekolah dengan mengajak Wisnu.

Setelah jam pelajaran berakhir, murid-murid kelas 1 tidak diijinkan pulang dulu karena akan ada doa bersama dan pemberian paket snack. Setelah doa bersama selesai dan harapan-harapan dari orang tua serta guru dipanjatkan, tibalah saat yang ditunggu-tunggu oleh 30 anak yang wajahnya cerah ceria. Siapa sih yang tidak merasa senang diberi paket jajanan. Mereknya terkenal pula.

Teman-teman Tiwi maju satu persatu. Mereka menjabat tangan Tiwi sambil mengucapkan selamat ulang tahun. Setelah bersalaman, Rama akan mengulurkan satu paket snack yang sudah di kemas dalam tas lucu bergambar burung Elang, simbol pabriknya pak Yudhistira.

Rayya maju kedepan untuk menyalami Tiwi. Karena mereka sudah akrab, dan sering melihat ibu-ibu mereka kalau bertemu dengan teman selalu bersalaman plus cipika-cipiki, jadi Tiwi dan Rayya pun ikut meniru.

Tibalah giliran Vero. Bocah lelaki itu menyalami Tiwi sambil nyengir. Lalu buru-buru menghampiri Rama untuk menerima paket snack jatahnya.

"Vero, tunggu." Tiwi memanggil Vero.

"Apa?"

"Kamu nggak mau cium pipi aku juga?" tagih Tiwi sambil menunjuk pipinya. Vero membalikkan badan sambil memberengut. Sedangkan Rama dan Sinta yang melihat ulah putrinya hanya melongo.

കകകകകകകക

Malam minggu ini Rama dan keluarganya sudah bersiap untuk menuju cafe milik istrinya Abimana. Di sana akan diadakan pesta ulang tahun. Kebetulan ada 5 anggota keluarga besar Yudhistira yang lahir di bulan yang sama, jadi rencananya acaranya digabung sekalian untuk berkumpul keluarga besar. Selain menggundang keluarga inti, juga hadir keluarga besan yang kebetulan masih tinggal di satu kota. Jadi orangtua Sinta, Ambar, Ario, dan Anisa juga diundang.

Di depan ada sebuah kue tart berukuran besar. Rencananya nanti ada tiup lilin bersama. Tiwi sudah siap di depan kue tart besar untuk ikut meniup lilin.

"Sekarang *make a wish* dulu," pinta Arimbi yang di daulat menjadi MC. Tiwi menjawil kak Antasena sepupunya yang sudah kelas 3 SMP.

"Kak F*nta, *make a wish* itu apaan ya?" Tiwi berbisik di dekat telinga Antasena yang namanya sering dipelesetkan oleh Tiwi menjadi nama minuman bersoda kesukaannya. Antasena merundukkan badannya agar lebih dekat dengan adik sepupunya.

"Maksudnya, itu doa atau harapan yang ingin dikabulkan."

"Ooooo...." Tiwi manggut-manggut.

"Memangnya kakak ingin apa."

"Kakak ingin punya pacar?"

"Pacar itu apa kak, apakah itu enak?" pertanyaan polos Tiwi membuat selintas ide jahil menari diotak Antasena. Adik sepupunya itu suka seenaknya mempelesetkan namanya, jadi Antasena berniat mengerjai Tiwi.

"Pacar itu cewek yang disukai, kalau untuk Tiwi ya cowok yang Tiwi sukai." Penjelasan dari kakak sepupunya membuat mata Tiwi berbinar.

"Baiklah, *make a wish* dimulai." Arimbi memberi aba-aba. Tiwi nampak berkomat-kamit sebelum akhirnya mengucap amin dan menyapukan kedua tangannya ke wajah. Lalu 5 anggota keluarga Yudhistira pun berebut untuk meniup lilin yang membuat para tamu undangan tertawa.

"Kakak tadi berdoa ingin minta apa?" Rama berjongkok di depan putrinya yang cantik.

"Doa Tiwi sama seperti kak F*nta."

"Oh pasti ingin lulus UAN ya, tapi kakak kan UAN nya masih lama."

"Bukan itu Pap. Tapi doa kakak ingin supaya Vero mau menjadi pacarnya kakak."

Rama segera berdiri dan menghampiri Antasena keponakannya. "Jangan ngeracuni anaknya Om dengan hal-hal nggak bener ya! Awas." Antasena hanya tertawa.

Selesai acara tiup lilin, Tiwi segera menemui Anisa lalu mengajaknya bermain. Bukan Tiwi namanya kalau ia tidak mengusili sepupunya. Tiwi mencolekkan krim kue ke pipi Anisa.

"Kendiiii...." Anisa berteriak dan segera mengejar Tiwi. Anisa ikut mencolek krim dan ingin membalas mencolekkan krim kue itu ke pipi Tiwi. Sayangnya adik sepupunya yang usil dan tengil itu sangat gesit, akhirnya krim itu justru menempel di pipi Indra, anaknya om Gatot yang ternyata satu sekolahan dengan Anisa.

"Maaf." Anisa merasa tidak enak hati. Sedangkan Tiwi tertawa melihat kebodohan Anisa.

"Aku ambilkan tisu ya." Anisa menawarkan bantuan.

"Nggak usah." Indra membersihkan krim itu dengan jari kemudian menjilatinya. Indra itu memang anak yang cool. Sikapnya mencerminkan kalau dia buyutnya seorang pengusaha kaya raya.

Melihat Indra yang kalem, Anisa jadi malas menggejar Tiwi. Ia pun memilih bermain dengan sepupunya Tiwi yang ganteng itu. Tiwi jadi merasa dikacangin.

"Cie cie cie... Anisa dan kak Indra pacaran." Tiwi yang dicueki jadi kesal dan akhirnya mengejek Anisa.

Anisa yang tidak suka diejek langsung mengadu pada Ambar. Sementara agak jauh dari Anisa, Tiwi asyik berjoget pantat sambil meleletkan lidahnya. Jadilah Tiwi kena hukuman dari papapnya dengan diajak pulang lebih awal. Padahal pesta yang berlangsung sedang seru-serunya.

"Kakak, papap dan mamam tidak suka kalau kakak bertingkah seperti tadi." Rama menegur putrinya. Sedangkan yang ditegur pura-pura tidak mendengar.

"Kak, dengerin Papap dong." Sinta yang sedang duduk sambil menyusui Wisnu ikut mengingatkan putrinya.

"Ya Papap." Tiwi pura-pura menurut.

"Siapa yang mengajari Tiwi mengejek Anisa seperti tadi," tegur Rama.

"Kak F*anta"."

"Tiwi tahu pacar itu apa?"

"Kata kak F*nta pacar itu enak, Pap." Tiwi tidak melanjutkan ucapan tapi justru duduk mendusel-dusel mamamnya. Lalu tangan Tiwi iseng menggerayangi tete' mamamnya yang sedang tidak di empeng oleh Wisnu.

Rama menggaruk kepalanya, Tiwi tidak menjawab dengan ucapan, tapi setidaknya apa yang dilakukan Tiwi adalah jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan papapnya.

"Ma, kapan tete'nya Tiwi tumbuh besar ya?" Pertanyaan polos Tiwi membuat Rama yang sedang menahan jengkel jadi terbahak.

കകകകകകക

"Bahaya ini Ma, kalau Tiwi tidak diawasi." Rama membuka diskusinya dengan sang istri.

"Keturunan Papap. Papap kan mesum. Karmanya papap tuh, waktu sekolah suka mengintip daleman anak perempuan pake cermin rautan pinsil." Sinta mengingatkan Rama. Dosa SMP, Sewaktu Masih Puber. Rama tertawa serak.

"Iya mam, dulu papap tertarik lihat ini," ucap Rama sambil menyingkap gaun tidur dan tangannya merayap di renda celana dalam yang dipakai istrinya.

"Ih Papap."

"Papap kangen. Mamam udah selesai datang bulan kan? Malam ini papap minta jatah plus rapelannya ya." Rama merayu Sinta.

"Pintunya udah dikunci kan, Pap." Sinta mengingatkan suaminya. Soalnya gawat dong kalau Tiwi tiba-tiba masuk dan memergoki mereka.

"Itu sih beres, Mam," jawab Rama sambil mencumbui istrinya. "Yang penting Tiwi jangan sampai tahu ya, kalau orang pacaran itu mengarahnya kesini."

SPESIAL CHAPTER 5

2 tahun kemudian

Minggu ini keluarga Rama sedang sibuk bersih- bersih rumah. Halooo... jangan dikira menjadi cucu pemilik pabrik besar lalu Rama dan Sinta hidup mewah lho ya! Pak Yudhistira bukan bos yang seperti itu, beliau melarang keras anak, menantu, cucu, dan buyut untuk hidup bermewah-mewah. Beliau lebih prepare uang untuk membayar gaji, THR, dan asuransi pegawai yang jumlahnya ribuan orang. Yang jelas

pak Yudhis sudah bertekad jangan sampai di demo oleh karyawannya setiap ada penetapan UMR. Apalagi mengingat harga bahan baku juga selalu naik. Beliau mengesampingkan kemewahan demi kelangsungan hidup perusahaan. Tidak heran pak Yudhis berlangganan mendapat award dari paguyuban pengusaha se Indonesia sebagai bos paling peduli dengan kesejahteraan karyawan.

Oleh karena itu, Sinta juga tidak bisa seenak hati meminta suaminya memberikan kehidupan yang mewah supaya Sinta bisa menjadi nyonya-nyonya yang eksis dengan geng sosialita-nya. Sinta sudah cukup bahagia, ia bisa memiliki rumah sendiri, suami yang ganteng, setia, dan penyayang, plus 2 anak yang paket lengkap, perempuan dan laki-laki. Jadi Sinta bisa menjadi ibu teladan karena mau ikut program KB. Bahkan Sinta juga mau mengurus rumah sendiri tanpa dibantu asisten. Itu sebagai bentuk rasa syukurnya kepada sang pencipta karena ia diloloskan dari mendapat predikat "perawan kasep" seperti yang dulu selalu dikhawatirkan ibunya.

Hubungannya dengan mertua juga baik-baik saja. Yang agak riskan mungkin ya Srikandi Putri Pertiwi yang sebentar lagi menginjak masa pubertas. Tingkahnya yang semau gue itu makin parah saja.

"Kakak kan sudah besar, kelas 3 lho ya. Sekarang kakak nggak boleh main melulu ke stadion. Ayo bantuin mama setrika." Sinta mulai mengajari putrinya untuk belajar bertanggung jawab mengurus rumah tangga.

Tiwi itu, otaknya hanya fokus dengan satu hal, yaitu bermain. Makanya, ia pun membantu mamanya dengan ogah-ogahan. Ia hanya menyetrika pakaian yang ukurannya kecil-

kecil saja yaitu bajunya Wisnu serta daleman miliknya dan ortunya. "Pantesan beha dan cd mamam molor semua. Yang itu nggak usah disetrika, Kak." Sinta mengomeli Tiwi.

Tiwi merasa kesal. "Mama kebanyakan protes deh. Dibantu salah, nggak dibantu marah." Gantian Tiwi mengomeli mamanya. Sinta menepuk keningnya. Dulu ia juga suka membangkang mamanya, sekarang ia memetik buahnya. Dihelanya nafas kemudian dihembuskan perlahan-lahan. Menghadapi Tiwi itu harus sabar.

"Oke, mamam yang salah. Mamam tidak memberi tahu pakaian apa saja yang harus disetrika dan mana yang tidak perlu disetrika." Sinta mengakui kesalahannya yang tidak memberi petunjuk dengan benar. Lalu dengan telaten Sinta menjelaskan baju mana saja yang harus disetrika oleh Tiwi.

Sinta ternyata hanya meminta untuk menyetrika pakaian milik Tiwi sendiri. Terutama baju seragam sekolahnya. Sedangkan baju milik Sinta dan Rama, nanti biar dikerjakan oleh bapaknya.

Saat sedang menyetrika, tanpa sengaja tangan Tiwi menemukan baju aneh di dalam keranjang pakaian. "Mam, ini bajunya siapa." Tiwi merentangkan sebuah lingerie di depan wajahnya. Baju yang tipis dan minimalis salah satu koleksi pakaian tempurnya Sinta.

Sinta dilanda kegugupan. Kenapa ia lupa tidak mengamankan benda itu. "Oh itu untuk saringan kak, udah taruh kembali aja ke tempatnya." Sinta asal menjawab. Ia sudah kepalang malu ketahuan anak gadisnya menyimpan baju mesum.

Untunglah Tiwi menurut, lalu ia kembali melanjutkan setrika bajunya sendiri secara asal-asalan. Yang penting cepat selesai.

"Mam, Tiwi udah selesai." Tiwi melapor sambil berteriak.

"Kalau begitu cabut kabel stop kontaknya, bisa kan Kak?"

"Iya mam," jawab Tiwi sambil mencabut stop kontak dan menghampiri mamanya.

"Mam, Tiwi main ke rumah Fenti dulu ya," pamit Tiwi. Siang ini mereka sudah sepakat ingin bersepeda keliling kompleks sambil menggoda anak anjing milik tetangga barunya.

"Nggak boleh, sekarang Mamam mau mengajari Tiwi memasak, jadi kalau Mamam terlambat pulang kerja kamu bisa memasak sendiri," ucapan sang mama membuat Tiwi cemberut sambil menghentak-hentakkan kakinya di lantai. Sinta malah menyanyikan lagu jaranan mengiringi gerak kaki Tiwi.

"Gedebuk krincing... gedebuk krincing prok prok gedebuk jeder."

Wisnu yang sedang bermain mendengar mamanya menyanyi lagu jaranan, bocah laki-laki itu segera mengambil sapu dan menaikinya seolah-olah sedang naik kuda dan berlarian mengelilingi kakaknya. Atraksi itu membuat Sinta tak kuasa menahan tawanya. Tiwi ikut tertawa, lalu melangkah mendekati mamanya untuk membantu memasak.

"Mamam masak apa?" tanya Tiwi yang akhirnya memilih untuk membantu mamanya.

"Mamam mau memasak opor ayam. Kakak bantu mamam menyaring santan ya. Sana ambil saringan."

Tiwi segera menuju keranjang baju bersih untuk mengambil lingerie mamanya.

"Lho kak, saringannya di sini." Sinta menunjuk ke rak perkakas dapur.

"Bukannya saringannya itu ini?" Tiwi merentangkan lingerie milik Sinta. Sinta hanya bisa menepuk jidatnya. Sepertinya masih banyak pelajaran penting yang harus ia ajarkan kepada putrinya.

ക്കക്കക്കക്കക്ക

Setelah makan siang. Tiwi langsung kabur ke rumah Fenti. Sedangkan Wisnu digiring untuk tidur siang. Soalnya Sinta masih harus melanjutkan setrika.

Ketika Sinta keluar dari kamarnya, ia melihat sang suami sedang menyetrika hanya memakai celana kolor. Karena rajin *touring* sepeda, *body* Rama masih seksi. Pemandangan itu membuat Sinta bersiul untuk menggoda suaminya.

"Apa Mam. Mau," balas Rama sambil menyeringai.

Rama dan Sinta main kode-kodean. Hmmm...sex kilat ditengah kesibukan mengurus rumah sepertinya asyik juga nih. Mumpung Tiwi sedang bermain ke rumah tetangga dan adiknya sedang tidur.

Sinta mengerling genit ke arah suaminya. Rama terkekeh sambil mencabut stop kontak setrika. Setelah itu ia memeluk dan melumat bibir istrinya.

"Pin... tu... nya... Pap." Sinta mengguman di sela-sela ciuman Rama yang basah dan panas.

Rama melingkarkan kaki Sinta di pinggulnya. Sambil tetap berciuman, ia menggendong istrinya menuju pintu dan menguncinya. Kemudian Rama membawa Sinta ke sofa terdekat dan memulai aksinya disana.

Tubuh Sinta menandak-nandak di sofa akibat dorongan kejantanan Rama. Bibir Sinta mendesis menahan erangan kenikmatan. 15 menit kemudian mereka berhasil mencapai puncak kenikmatan. Asyik juga ya bercinta sambil mencuri-curi kesempatan. Lebih panas dan menantang.

"Nanti malam dilanjut ya, Mam." Rama menyeringai ke arah istrinya. Sinta hanya menjawab dengan sebuah kecupan mesra di bibir suaminya.

****

Malam minggu ini, Rama sengaja mengungsikan Tiwi dan Wisnu di rumah mertuanya. Kemudian ia mengajak istrinya ke sebuah restoran yang sudah ia booking sebelumnya. Mereka duduk saling berhadapan di dalam ruangan yang didesain manis dan romantis.

"Tumben Papap nggak mengajak anak-anak."

"Papap ingin malam ini spesial hanya untuk kita berdua," kerling Rama kearah istrinya.

"Cie... Memangnya ini hari apa sih, Pap. Perasaan bukan perayaan pernikahan. Valentin juga bukan. Ulang tahun juga bukan deh." Sinta merasa terheran-heran.

"Mamam beneran nggak tau," selidik Rama sambil menautkan alisnya. Sinta hanya mengangkat bahu. Rama meraih tangan istrinya dan menciumnya.

"25 tahun yang lalu di tanggal dan bulan ini seorang Rama sudah melakukan kesalahan yang fatal," ucap Rama sambil membelai lembut pipi istrinya, pipi yang pernah ia lukai dulu di masa putih biru. Sinta hanya nyengir. Ia masih mengingat kejadian itu tapi sudah lupa tanggal dan bulannya.

"Kok Papap masih ingat tanggalnya?" tanya Sinta dengan takjub. Padahal Rama itu lelaki lho, biasanya kan mereka tidak peduli dengan hal yang bersifat remeh-temeh.

"Tentu saja aku ingat. Soalnya jujur saja setelah kejadian itu aku sangat menyesal karena kamu mulai menjauh dariku. Syukurlah semesta mempertemukan kita kembali bahkan memberikan kita restu untuk bersatu. Aku mencintaimu, Sinta. Terima kasih untuk kebesaran hatimu memaafkan aku. Terima kasih telah menjadi istri yang selalu setia di sampingku, dan terima kasih telah menjadi ibu yang baik untuk anak-anakku."

Ucapan tulus Rama membuat Sinta tak kuasa menahan air mata. Rama menyusut butiran bening tersebut dengan lembut. Dalam hatinya berjanji tidak akan pernah membuat istrinya menangis lagi. Kemudian Rama terlihat mengambil sesuatu dari kantung jasnya. Sebuah kotak beludru yang ketika dibuka terdapat cincin berlian yang sangat indah di dalamnya. Rama segera menyematkan benda itu di jari manis istrinya.

"Terima kasih untuk cintamu, Sinta."

****

Sinta duduk di samping Rama sambil tersenyum menatap cincin yang menghiasi jari manisnya. Ia tidak menyangka suaminya bisa bersikap romantis seperti saat ini. Senyum Sinta menghilang ketika Rama membelokkan mobilnya ke sebuah hotel.

"Kok belok ke sini?" Sinta merasa keheranan. Rama tidak menjawab dan hanya tersenyum-senyum. Setelah memarkirkan mobilnya, Rama mengajak istrinya untuk masuk ke dalam hotel sambil menggandeng tangan istrinya. Sinta hanya

menurut saja ketika Rama membimbingnya menuju ke kamar yang sudah di booking oleh suaminya. Wajah Sinta tampak ceria ketika mendapati kamar hotel tempatnya menginap telah dihias dengan sedemikian rupa.

Sinta merasa terkejut saat tiba-tiba Rama memeluknya. "Kamu menyukainya kan, Sayang," bisiknya mesra sambil membelai gunung kembar dan paha istrinya.

"Iya, aku suka... Aaahhh..." Sinta mendesah saat Rama mencium lehernya.

Sinta membalikkan tubuhnya. Kini mereka saling berhadapan dan tangan Sinta melingkari leher suaminya. Rama menatap mata Sinta dalam.

Rama mulai memagut bibir istrinya. Ciuman lembut dan manis yang perlahan-lahan berubah menjadi ciuman panas penuh gairah. Sambil berciuman, tangan mereka pun dengan terampil melepaskan pakaian yang melekat di tubuh hingga tinggal menyisakan pakaian dalam saja.

Rama mendorong tubuh Sinta hingga berbaring di ranjang, kemudian ia mulai memainkan gunung kembar itu dengan tangan dan lidahnya. Sinta menikmati sentuhan Rama dengan perasaan bahagia, sesekali bibirnya mendesah dan menyebut nama suaminya.

Rama melepaskan penutup terakhir yang membungkus tubuh istrinya. Dikecupnya milik istrinya kemudian mengangkat tubuhnya hingga keduanya kembali saling berhadapan.

Rama mencium Sinta kemudian berbisik disela-sela ciumannya. "Aku mencintaimu, Sinta," bisik Rama dengan mesra saat menyatukan tubuh dengan istrinya.

Di luar langit tampak cerah berhiaskan bintang-bintang seolah menjadi saksi kisah Rama dan Sinta yang akan senantiasa abadi seperti yang tertulis dalam sebuah kisah klasik di masa lalu. Selamanya Sinta akan menjadi milik Rama.

"Aku juga mencintaimu, Rama."

Tamat.

Biodata penulis

Assalamualaikum. Tes tes tes....

Aih...Malu banget aku diminta menulis biodata. Ehem...ehem... Oke perkenalkan namaku Eeeewy. Tapi aku lebih beken dengan nama pena Miss Annoying. Aku lahir di Jogjakarta tanggal 9 September 1981. Please jangan lupa setiap tanggal itu kirim kado untukku ya cyn. Hehehehehe...

Hobbyku berhalusinasi dan merajut. Dua kombinasi ciamik yang berhasil membuatku mewujudkan impian menerbitkan buku. *O my God... I'm so happy yeay.*... Cubit pipi chuby, cubit tangan, aw...aw...aw... Ini bukan mimpi Cintah.

Makanan kesukaan, nasi jagung urap daun adas.

Minuman kesukaan *lemontea* panas.

Aku penggemar **Larc en Ciel** dan **Kla Project**. Jadi jangan heran jika lagu-lagu mereka sering muncul dalam ceritaku.

Sifat jelekku, baperan dan usil. Ah elah...jangan ditiru ya, soalnya nggak baik untuk kesehatan.

Aku menghabiskan masa kecil di Jogja dan Boyolali. Pernah kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan sekarang *stay* di kota yang terkenal dengan nasi Gandulnya.

Aktivitas sehari-hari merajut benang dan merajut kata menjadi untaian kalimat yang menghasilkan cerita di wattpad.

Ya sudah cukup sekian perkenalannya. Semoga kalian semakin cinta padaku. Muach....

Wassalamualaikum, wr, wb.

A Story by Miss Annoying

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan beemedia. Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
Ig. Beemedia47

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi beemedia

Enemy